

**POLA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BAGI ANAK NELAYAN MIYANG
DI BAJOMULYO JUWANA PATI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

SITI AMBARWATI

NIM : 1503016088

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Ambarwati

NIM : 1503016088

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

POLA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK

NELAYAN MIYANG DI BAJOMULYO JUWANA PATI

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 17 Desember 2019

Pembuat Pernyataan,



Siti Ambarwati

NIM: 1503016088



PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **POLA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK NELAYAN MIYANG DI BAJOMULYO JUWANA PATI**

Penulis : Siti Ambarwati
NIM : 1503016088
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 17 Desember 2019

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Penguji ,

Sekretaris Sidang/Penguji ,

Dr. H. Musthofa, M. Ag.
NIP. 197104031996031002
Penguji I,

Dr. Fihris, M. Ag.
NIP. 197711302007012024
Penguji II,

H. Fahrur Rozi, M. Ag.
NIP. 196912201995031001
Pembimbing I,

H. Ahmad Muthohar, M. Ag.
NIP. 196911071996031001
Pembimbing II,

Dr. H. Abdul Kholiq, M. Ag.
NIP: 197109151997031003

Ubaidillah, M. Ag.
NIP: 197308262002121001

NOTA DINAS

Semarang 17 Desember 2019

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN WALISONGO

di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **POLA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK NELAYAN MIYANG DI BAJOMULYO JUWANA PATI**

Nama : Siti Ambarwati

NIM : 1503016088

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN WALISONGO untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Bembimbing I,

Dr. H. Abdul Kholiq, M. Ag.

NIP: 197109151997031003

NOTA DINAS

Semarang 17 Desember 2019

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN WALISONGO

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **POLA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK NELAYAN MIYANG DI BAJOMULYO JUWANA PATI**

Nama : Siti Ambarwati

NIM : 1503016088

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN WALISONGO untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,



Ubaidillah, M. Ag.

NIP: 197308262002121001

ABSTRAK

Judul : **POLA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK NELAYAN MIYANG DI BAJOMULYO JUWANA PATI**

Penulis : SitiAmbarwati

NIM : 1503016088

Penelitian ini membahas tentang Pola Pendidikan Agama Islam bagi anak nelayan jenis *miyang* di Desa Bajomulyo Juwana Pati. Fokus yang dikaji dalam penelitian ini adalah apa yang menjadi permasalahan keluarga nelayan *miyang* dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak dan bagaimana pola pendidikan agama Islam yang diberikan oleh keluarga nelayan *miyang* pada anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jadi kehadiran peneliti di lapangan sangat penting sekali mengingat peneliti bertindak langsung sebagai instrument langsung dan sebagai pengumpul data dari hasil observasi yang mendalam serta terlibat aktif dalam penelitian. Data yang berbentuk kata-kata diambil dari para informan/responden pada waktu mereka diwawancarai. Dengan kata lain data-data tersebut berupa keterangan dari para informan, sedangkan data tambahan berupa dokumen. Keseluruhan data tersebut selain wawancara diperoleh dari observasi dan dokumentasi. Analisa data dilakukan dengan cara menelaah data yang ada, lalu mengadakan reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan dan tahap akhir dari analisa data ini adalah mengadakan keabsahan data.

Dari penelitian yang dilaksanakan diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: Pola pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga nelayan *miyang* di Bajomulyo Juwana Pati yaitu pola pendidikan otoriter, pola pendidikan demokratis, dan pola pendidikan *laissez faire* (bebas). Permasalahan yang di hadapi keluarga nelayan *miyang* dalam memberikan pendidikan agama pada anak disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, faktor eksternal yaitu faktor kurangnya perhatian orangtua disebabkan pekerjaan ayah yang harus berlayar di laut begitu juga seorang ibu yang bekerja untuk membantu perekonomian keluarga sehingga waktu untuk keluarga berkurang,

faktor teladan dari orangtua. *Kedua*, faktor internal yaitu faktor minat belajar anak dalam mempelajari ilmu agama Islam yang kurang. Selain itu terdapat faktor teknologi yang juga mempengaruhi proses belajar.

Kata Kunci :*Pola pendidikan Anak, Pendidikan Agama Islam, Keluarga Nelayan Miyang*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 053b/1987. Untuk Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	,
ث	Š	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ž	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	,
ص	š	ى	Y
ض	d		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan diftong:

au = أُو

ai = أَيِ

iy = إِيِ

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Waraohmatullahi Wabarokatuh

Syukur Alhamdulillah segala puji bagi kehadiran Allah SWT atas segala limpahan dan hidayahNya. Tuhan Yang Maha Pemurah yang kepadaNya segala mumajat tertuju. Taklupa pula penulis panjatkan salam dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga tercurah kasih dan sayang kepada beliau beserta keluarga, sahabat-sahabat dan pengikutnya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak sekali kekurangan di dalamnya. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak penulis tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku rektor UIN Walisongo beserta Wakil Rektor I, II, dan III UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

3. Dr. H. Musthofa, M.Ag. dan Dr. Fihris, M.Ag selaku Ketua dan Sekretaris jurusan PAI yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
4. Dr. H. Karnadi, M.Pd, selaku dosen akademik
5. Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag. dan Ubaidillah, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah ikhlas mencurahkan pikiran, tenaga, dan pengorbanan waktunya dalam upaya membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Sugito selaku Kepala Desa dan Bapak Supriyadi selaku Sekretaris Desa serta keluarga nelayan *myang* Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati yang telah menerima penulis untuk mengadakan penelitian dan memberikan data serta informasi yang berhubungan dengan materi skripsi.
8. Kedua orang tua tercinta, Ibu Kusriyah dan Bapak Suparwi yang senantiasa memberikan nasehat dan telah mendidiku dari kecil sampai menikmati kuliah S1 di UIN Walisongo Semarang ini, serta telah mendoakan tanpa henti untuk menjadi pribadi yang bermanfaat untuk sesama.
9. Kakak-kakakku tersayang Abdul Mukti dan Sri Mundarsih yang selalu memberikan teladan, semangat, dan tawa kebahagiaan dalam mengarungi perjalanan hidup.

10. Seluruh keluarga besar yang selalu memberikan do'a dan semangat untuk terus menjadi pribadi yang tangguh.
11. Keluarga PAI B angkatan 2015, Keluarga PPL MAN 1 Semarang, Kelompok KKN posko 104, IKAMARU Semarang, dan seluruh teman-teman seperjuangan yang telah memberikan banyak kenangan dan pengalaman hidup yang luarbiasa.
12. Yang terkasih Muhammad Shofhan yang senantiasa menemani dan memberi semangat kepada penulis sehingga selesainya skripsi ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua orang pada umumnya. Kami memohon semoga semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan semoga senantiasa memperoleh balasan dari-Nya, amin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Semarang, 16 Oktober 2019

Penulis

SitiAmbarwati

NIM. 15003016088

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II POLA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK NELAYAN MIYANG	
A. Deskripsi Teori.....	6
1. Pendidikan Agama Islam	6
2. Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Nelayan Miyang.....	19
3. Masyarakat Nelayan	27
4. Pendidikan Agama Islam Bagi Anak dalam Keluarga Nelayan Miyang	38
B. Kajian Pustaka Relevan.....	41
C. Kerangka Berfikir.....	45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	49
B. Lokasi Penelitian.....	50
C. Sumber data.....	50
D. Fokus Penelitian.....	52
E. Teknik Pengumpulan Data.....	52
F. Uji Keabsahan Data.....	55
G. Teknik Analisis Data.....	55

BAB IV POLA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK NELAYAN MIYANG

A. Pola Pendidikan Agama Islam Bagi Anak dalam Keluarga Nelayan Miyang di Bajomulyo Juwana Pati.....	58
B. Permasalahan yang di Hadapi Keluarga Nelayan Miyang dalam Memberikan Pendidikan Agama Islam Pada Anak.....	78
C. Keterbatasan Penelitian.....	84

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN - LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Gambar Kerangka Befikir	48
------------	-------------------------------	----

DAFTAR SINGKATAN

- TPI* : Tempat Pelelangan Ikan
ABK : Anak Buah Kapal

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara
Lampiran 2	Transkrip Hasil Wawancara
Lampiran 3	Narasi Hasil Wawancara
Lampiran 4	Instrumen Observasi
Lampiran 5	Foto Dokumentasi
Lampiran 6	Daftar Tabel
Lampiran 7	Surat Penunjuk Dosen Pembimbing
Lampiran 8	Surat Keterangan Ijin Riset
Lampiran 9	Surat Keterangan Telah Riset
Lampiran 10	Nilai dan Surat Transkrip Ko-Kurikuler
Lampiran 11	Sertifikat Toefl
Lampiran 12	Sertifikat Imka

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya keluarga nelayan tidak berbeda dengan keluarga pada umumnya, dalam memberikan pendidikan informal para orang tua bertanggung jawab untuk memperhatikan tumbuh kembang anak, mengawasi perkembangan anak serta mengajarkan nilai-nilai agama, akhlak dan sosial bagi anak. Pendidikan agama Islam diharapkan dapat mencapai suatu tujuan pendidikan yaitu untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Adanya pendidikan agama dalam keluarga dapat melatih dan mendidik anak agar dapat lebih tertata tingkah laku, sopan santun, perilaku dan akhlaknya. Sehingga dalam keluarga diharapkan seorang ayah dan ibu mampu bekerja sama dalam pengambilan peran untuk memenuhi pendidikan agama pada anak.

Keluarga nelayan tidak berbeda dengan keluarga petani, keluarga supir trailer ataupun keluarga-keluarga yang lain. Hanya saja keluarga nelayan tidak mempunyai intensitas waktu yang cukup seperti keluarga non nelayan, karena nelayan harus berlayar dalam jangka waktu yang panjang untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Sehingga seorang ayah tidak mempunyai waktu luang untuk berkumpul dengan keluarga bahkan dengan anak. Kehidupan nelayan baik sebagian maupun keseluruhan

didasarkan atas hasil tangkapan ikan di laut. *Miyang* merupakan sebutan dari masyarakat Bajomulyo untuk mereka yang mengabdikan dirinya bekerja melaut dengan cara pergi selama 2 bulan atau lebih. Bahkan jika mendapat kontrak dapat mencapai satu tahun, tanpa ada sinyal yang menghubungkan komunikasi dengan keluarga di rumah. Jadilah para ayah sibuk bekerja di luar rumah tanpa memperdulikan proses pendidikan anak-anak mereka. Kurangnya figur seorang ayah dalam kehidupan mereka menyebabkan pendidikan agama Islam kurang terjalin dengan baik. Para ayah berhasil mencapai puncak prestasi, namun apalah arti jika di balik kesuksesan tersebut mereka gagal dalam mendidik keluarga.¹

Tidak hanya seorang ayah yang bekerja melaut untuk mencari ikan, para ibu yang harusnya mengurus dan membimbing anaknya juga harus ikut bekerja guna memenuhi kebutuhan keluarganya. Jika ayah bekerja melaut maka ibu bekerja sebagai buruh ikan asin biasanya di pabrik-pabrik yang terdekat atau di tempat pengelolaan ikan yang berangkat dari pagi sampai sore. Sementara itu mereka juga harus mengasuh, merawat, serta mendidik anak-anak mereka, sehingga para istri nelayan *miyang* merasa kwalahan membagi waktu antara mengurus rumah, membantu suami bekerja, dan mengasuh anak.

¹ Ayu Agus Riyanti, *Cara Rasullah Saw Mendidik Anak*, (Jakarta: PT Elex Media komputindo), hlm. 3-4.

Perempuan tidak di anggap lagi sebagai pelengkap rumah tangga, tetapi menjadi penentu kelangsungan hidup rumah tangga.²

Karakteristik dasar keluarga nelayan *miyang* sering kali meninggalkan keluarga berlayar untuk menangkap ikan, hampir seluruh waktunya di habiskan di laut. Begitu pula seorang istri yang membantu bekerja dari pagi sampai sore untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kesibukan dan kurangnya perhatian dari orangtua mengakibatkan kebutuhan psikis anak tidak terpenuhi. Hal ini membuat orang tua kurang maksimal dalam memberikan pendidikan kepada anaknya baik pendidikan umum maupun pendidikan agama. Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, yang mayoritas penduduknya adalah keluarga nelayan. Setiap keluarga dalam menerapkan model pendidikan agama pada anak pasti berbeda-beda, Perlu kesadaran orang tua yang lebih tinggi pada kenyataannya peran keluarga (orang tua) sangatlah penting dalam kelangsungan pendidikan seorang anak.

Berdasarkan dari masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pola Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Nelayan Miyang di Bajomulyo Juwana Pati”**.

²Kusnadi, dkk., *Perempuan Pesisir*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2006), hlm. 6.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti akan mendiskripsikan rumusan masalah dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam menggali data tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan judul diantaranya:

1. Bagaimana pola pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga nelayan *miyang*?
2. Permasalahan apa saja yang dihadapi keluarga nelayan *miyang* dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang ingin di capai diantaranya:

1. Untuk mengetahui pola pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga nelayan *miyang*.
2. Untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang di hadapi keluarga nelayan *miyang* dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas dan diharapkan dapat memberi manfaat secara praktis maupun teoritis, antara lain:

1. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan informasi umum bagi masyarakat, terutama masyarakat nelayan tentang pentingnya pola pendidikan pendidikan agama Islam bagi anak-anak mereka. Dengan ada pendidikan yang tepat, diharapkan anak mendapatkan perhatian, pengawasan dan bimbingan orang tua, terutama dalam pendidikan agama. Mengingat pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk pribadi yang baik seorang anak. Pendidikan agama Islam ini tidak untuk dunia saja melainkan untuk kehidupan akhirat. Hal ini dapat dijadikan masukan bagi orang tua, masyarakat dan pihak terkait untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam pada anak di keluarga nelayan khususnya.

2. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan perkembangan bagi pendidikan agama Islam, menambah pengetahuan dan wawasan, serta dapat memberikan informasi untuk penelitian selanjutnya. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi atau

kajian pustaka bagi mahasiswa mengenai pendidikan agama Islam bagi anak, terutama pada keluarga atau masyarakat nelayan dalam memberikan pola pendidikan agama Islam pada anak.

BAB II

POLA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK NELAYANG MIYANG

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebagian ahli agama mengatakan bahwa agama (*ad-din*) adalah peraturan (undang-undang) Tuhanyang dikaruniakan kepada manusia. Melalui lisan seseorang manusia pilihan dari kalangan mereka sendiri, tanpa diusahakan dan diciptakannya. *Ad-dinul haq* dalam arti yang luas adalah sistem hidup yang diterima dan diridhai Allah. Sistem kehidupan yang lengkap menyangkut berbagai aspek kehidupan termasuk akidah, akhlak, ibadah, dan amal perbuatan yang diisyaratkan Allah untuk manusia.¹

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya di dasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan, dan aspek atau komponen

¹Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 1-3.

pendidikan lainnya di dasarkan pada ajaran Islam. Pendidikan Islam tidak seluruhnya bersifat keagamaan, akhlak, dan spiritual, namun tujuan ini juga merupakan landasan bagi tercapainya tujuan yang bermanfaat. Dalam asas pendidikan Islam tidak terdapat pandangan yang bersifat materialistis, namun pendidikan Islam memandang materi, atau mencari rezeki sebagai masalah temporer dalam kehidupan, dan bukan ditujukan untuk mendapatkan materi semata-mata, melainkan untuk mendapatkan manfaat yang seimbang. Di dalam pemikiran al-Farabi, Ibn Sina, dan Ikhwan al-Shafa terdapat pemikiran, bahwa kesempurnaan seseorang tidak mungkin akan tercapai, kecuali dengan menyinergikan antara agama dan ilmu.²

Pendidikan Islam itu adalah suatu pembentukan kepribadian muslim. Terlebih pendidikan Islam lebih banyak ditujukan pada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri, maupun orang lain. Dalam ajaran Islam iman dan amal tidak dipisahkan, justru pendidikan Islam didalamnya terdapat pendidikan iman dan pendidikan amal.³ Pendidikan

² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 30.

³Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 21.

merupakan awal dari sebuah proses belajar mengajar. Pendidikan agama juga sangat dibutuhkan untuk menguatkan iman dan ketakwaan seseorang terhadap Tuhannya. Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal. Pendidikan dalam pengertian ini bermakna membantu mengembangkan bakat menjadi lebih baik.

Sedangkan agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Agama dalam pengertian ini bermakna kepercayaan yang dimiliki pada setiap orang. Agama merupakan pendidikan yang memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia. Membina budi pekerti luhur seperti kebenaran, keikhlasan, kejujuran, kasih sayang, cinta mencintai, dan menghidupkan hati nurani manusia untuk memperhatikan (muraqabah) Allah SWT, baik dalam keadaan sendirian maupun bersama orang lain. Agama bertujuan membentuk pribadi yang cakap untuk hidup di dalam masyarakat (kehidupan duniawi) sebagai jembatan emas untuk mencapai kebahagiaan ukhrawi dan dapat mengisi kekosongan hati

orang yang beriman dengan rasa khusuk dan mendekatkan diri kepada Allah.⁴

Islam adalah kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, penyerahan diri, ketaatan dan kepatuhan. Islam mengajarkan antar individu supaya damai yang akan bermuara pada kesejahteraan dan keselamatan.

Menurut A. Malik Fadjar yang dikutip Mujtahid⁵ pendidikan agama Islam adalah proses pendidikan yang mampu menggugah kesadaran anak/peserta didik untuk menjadi pribadi muslim sejati. Jadi, pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar anak dapat memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam menuju jalan yang benar.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan berupa pengajaran, bimbingan, dan asuhan terhadap anak agar anak dapat memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam menuju jalan yang benar.

⁴ Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 7-11.

⁵Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 56.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah sesuatu yang penting untuk dicapai manusia. Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia. Secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran, diri manusia yang rasional, perasaan dan indra, karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah anak/peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong perkembangan ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terahir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah SWT, baik secara pribadi maupun seluruh umat manusia.

Tujuan umum pendidikan Islam ada tiga aspek yaitu menyempurnakan hubungan manusia dengan khaliknya, menyempurnakan hubungan manusia dengan sesamanya, dan mewujudkan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara kedua hubungan tersebut dan mengaktifkan keduanya.⁶ Seperti yang dipahami dari *ta'dib* bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan kebajikan dalam diri manusia, sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*. Tujuan proses pendidikan

⁶Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 91.

Islam ini menghasilkan manusia yang unggul baik lahiriah maupun batiniah.⁷

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Sayyid Shulton sebagai berikut: 1) Tujuan intelektual atau keilmuan, Pendidikan Islam disini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan memiliki daya nalar dan sikap kritis yang tinggi, dimana ajaran Islam menganjurkan untuk berfikir bahkan menggunakan pikiran untuk mencari ilmu. 2) Tujuan Moral Pendidikan Islam dalam bidang etika bertujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki akhlak yang luhur. 3) Tujuan agamis, tujuan ini memuat misi penegakan agama untuk mempersiapkan kader-kader muslim untuk siap mempertahankan dan sekaligus menyiarkan agama. 4) Tujuan spiritual, mengembangkan karakter kejiwaanyang Islami yaitu sikap dan perhatian yang besar terhadap nasib agama. 5) Tujuan jasmaniah, menghidupkan syariat ajaran Nabi Muhammad saw mendidik akhlak mulia dan menaklukkan nafsu amarah.⁸

Menurut Daradjat dkk, pendidikan agama mempunyai tiga aspek yaitu iman, ilmu, dan amal, yaitu: a) Menumbuhkan suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif

⁷ Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2011), hlm. 13.

⁸ Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 21-25.

dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang diharapkannya nanti menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah swt. b) Ketaatan kepada Allah dan Rasul Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki anak, dengan tujuan dapat membentuk pribadi yang berakhlak mulia. 3) Menumbuhkan dan membina ketrampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati secara mendalam bersifat menyeluruh sebagai pedoman hidup.⁹

Menurut beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk mencapai keseimbangan kepribadian setiap individu, dan untuk mencapai tujuan tersebut orang tua harus memilih cara atau metode yang tepat sesuai karakter anaknya. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang yang utuh. Dapat dilakukan dengan berbagai cara, kemungkinan dengan mengajar dia, bermain dengannya dan dapat memberlakukan hukuman agar dia jauh dari penjara.

⁹ Agung Majid, dkk., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 136.

c. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak sejak dini ketika masih muda. Hal tersebut mengingat bahwa pribadi anak pada usia kanak-kanak masih muda untuk dibentuk dan anak didik masih banyak berada di bawah pengaruh lingkungan rumah tangga. Sehingga pendidikan agama yang merupakan pendidikan dasar itu harus dimulai dari rumah tangga oleh orang tua. Salah satu bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak di dalam keluarga adalah dengan mendidik anak-anaknya.¹⁰ Tentu dalam hal ini orang tua mempunyai peran penting dalam menjaga keluarga terutama anak-anaknya. Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلَكُوتٌ غَلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿١٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada

¹⁰ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 55.

mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S At-Tahrim: 6).¹¹

Tugas lingkungan rumah dalam hal pendidikan moral itu penting sekali, bukan hanya karena usia kecil dan muda anak didik serta besarnya pengaruh rumah tangga, tetapi karena pendidikan moral dalam sistem pendidikan kita pada umumnya belum mendapatkan tempat yang sewajarnya. Oleh sebab itu tugas ini dibebankan kepada orang tuanya. Bagaimanapun sederhananya pendidikan agama yang diberikan di rumah itu akan berguna bagi anak dalam memberi nilai pada teori-teori pengetahuan yang kelak akan diterimanya di sekolah. Inilah tujuan atas keagamaan pertama pendidikan agama dalam rumah tangga.

Adapun aspek-aspek atau materi yang perlu disampaikan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pendidikan agama Islam dalam keluarga tersebut diantaranya:

1) Pendidikan Aqidah (keyakinan/keimanan)

Dalam dunia pendidikan aspek akidah sering disebut dengan aspek kognitif. Pendidikan akidah/keimanan memegang peranan sangat penting dalam pendidikan agama di keluarga. Sebab, iman akan menjadi modal dasar bagi anak-anak mereka dalam menggapai kehidupan

¹¹ Departemen Agama RI, *Mushaf al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002), hlm. 388.

bahagia dunia dan ahirat. Pendidikan keimanan berarti pendidikan tentang keyakinan terhadap Allah SWT yang mengikat akan dasar-dasar iman, rukun Islam, dan dasar-dasar syariah, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu.¹²

Iman berarti percaya. Pengajaran keimanan berarti proses belajar-mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan. Dalam hal ini tentu saja kepercayaan menurut agama Islam, karena dalam ilmu ini dibicarakan aqidah Islam. Suatu hal yang tidak boleh dilupakan oleh pendidik bahwa pengajaran keimanan itu lebih banyak berhubungan dengan aspek kejiwaan dan perasaan. Seorang anak didik jangan terlalu dibebani hafalan atau hal yang lebih banyak bersifat pikiran, yang penting anak mengetahui masalah keimanan. seperti iman kepada Allah, iman kepada Rasulullah, Iman kepada kitab Allah, Iman kepada hari akhir dan Qodo Qodar Allah (ketetapan dan takdir Allah).¹³ Disamping itu, anak juga harus diajarkan dan dipahami mengenai hal-hal yang merusak keimanan, seperti perbuatan bid'ah, takhayul dan lain sebagainya. Hal itu

¹²Mahmud,dkk.,*Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia, 2013), hlm. 156.

¹³Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 64.

harus di sampaikan dengan benar di dukung dengan dalil-dalil agar tidak terjadi saling menyalahkan.

2) Pendidikan Ibadah

Islam memerintahkan manusia untuk selalu tertib dalam menjalankan kewajibannya sebagai suatu keseluruhan, baik material maupun spiritual. Untuk itu Islam memberikan aturan-aturan dalam beribadah, sebagai manifestasi rasa syukur bagi makhluk terhadap sang pencipta. Kewajiban-kewajiban spiritual bukan tidak mempunyai kepentingan nilai spiritualnya; semuanya tergantung juga kepada tujuan-tujuan dan motif-motif yang mengatur perbuatan seseorang kepada perbuatan itu juga.¹⁴

Dalam pengertian luas, ibadah itu segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata yang diawali oleh niat. Ada bentuk pengabdian itu secara tegas digariskan oleh syariat Islam seperti shalat, puasa, zakat, haji. Dan adapula yang tidak digariskan cara pelaksanaannya tetapi diserahkan saja pada yang melakukannya, asal prinsip ibadah tidak tertinggal seperti bersedekah, membantu orang yang perlu bantuan. Semua

¹⁴ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 158.

perbuatan yang baik dan terpuji itu di anggap ibadah dengan niat yang ikhlas pada Allah.¹⁵

Dalam pendidikan agama di dalam keluarga, ranah pendidikan ibadah sejatinya memiliki fokus yang cukup kompleks, disamping perlu adanya pengetahuan tentang ilmu fiqih Islam dari orang tua, juga perlu adanya perhatian yang intern. Oleh karena itu , peranan orang tua sangat penting orang tua harus mampu memposisikan dirinya sebagai pembimbing dan konselor sekaligus pengawas yang baik terhadap praktik ibadah anak. Seperti halnya menanyakan sudah sholat atau belum, menyuruh membaca al-Qur'an, dan lain-lain.

3) Pendidikan Akhlakul Karimah

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak-tanduknya (tingkah lakunya). Dalam pelaksanaannya pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar-mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Artinya orang atau anak yang diajar itu memiliki bentuk batin yang baik menurut ukuran ajaran Islam, dan bentuk batin itu terlihat dari tingkah lakunya setiap hari. Dalam bentuk sederhana yang dikatakan supaya anak tersebut berakhlak terpuji. Untuk ini dibicarakan patokan nilai, tentang sifat-sifat

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus ...*, hlm.73.

bentuk batin seseorang (kepribadian), contoh pelaksanaan ajaran akhlak yang dilakukan oleh para nabi/rasul dan sahabat, dalil-dalil dan sumber anjuran memiliki sifat-sifat terpuji dan menjauhi sifat-sifat tercela, keistimewaan orang yang bersifat terpuji dan kerugian orang yang bersifat tercela.¹⁶

Pembinaan moral anak menjadi hal yang sangat penting dalam keluarga. Dalam Al-quran surat Luqman ayat 12-19 yang secara umum berkaitan dengan materi pendidikan Islam dalam keluarga dimana ditunjukkan dengan berbuat baik kepada kedua orang tua dijelaskan dengan susah payah mereka mengurus anak, mulai dari mengandung hingga menyapihnya selama dua bulan. Pada ayat selanjutnya dijelaskan, ” *Janganlah kamu memalingkan mukamu terhadap manusia (karena menganggap rendah) dan janganlah engkau berjalan di muka bumi dengan sombong*” Ini menunjukkan larangan berbuat takabur kepada orang lain karena sikap tersebut merupakan wujud manusia musyrik. Pendidikan akhlak menjadi hal yang sangat penting ditanamkan kepada anak-anak, setelah mereka diberikan tentang keimanan kepada Allah. inilah yang banyak dicontohkan dalam alquran. para orang tua tidak terlebih dahulu mendidik anak-anaknya

¹⁶Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus...*, hlm. 70-71.

dengan hukum atau syariat, tetapi adab atau etika bergaul yang terlebih dahulu diajarkan kepada mereka.¹⁷

2. Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Nelayan Miyang

Pengasuhan berasal dari kata asuh yang artinya merawat, mendidik, menjaga, membimbing, melatih dan membantu. Sedangkan pola adalah pendekatan, model atau carakerja. Bila digabung menjadi satu maka pola asuh adalah cara atau metode mendidik anak yang dipilih oleh pendidik. Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab.¹⁸

Pengasuhan dapat diartikan sebagai mengasuh anak seperti mendidik dan memelihara anak, mengurus makan minumannya, pakaiannya dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa baik mencakup fisik maupun psikis. Selain pengasuhan dari segi fisik, pengasuhan orang tua juga diwujudkan melalui pendidikan, karena pertumbuhan dan perkembangan anak dijiwai dan diisi oleh pendidikan yang dialami dalam hidupnya. Oleh karena itu cara orang tua mendidik anaknya disebut sebagai pola pengasuhan, dengan kata lain pola pendidikan disebut juga sebagai pola pengasuhan.

¹⁷Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia, 2013), hlm. 157.

¹⁸ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar offset, 1996), Cet. I, hlm. 109.

Menurut Gunarsa pola asuh adalah suatu gaya mendidik yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam proses interaksi yang bertujuan memperoleh suatu perilaku yang di inginkan. Gunarsa mengemukakan bahwa pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memberlakukan anak didiknya/ jadi yang dimaksud pendidik adalah orang tua terutama ayah dan ibu atau wali.

Menurut Thoha¹⁹ menyebutkan bahwa pola asuh orang tua adalah merupakan cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Sedangkan menurut Kohn (dalam Thoha)²⁰ mengemukakan: “ Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orangtua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang dimaksud dengan pola pengasuhan orang tua adalah cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

¹⁹ Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, hlm. 109.

²⁰ Chabib Thoha, *Kapita Selektta.....*, hlm. 110.

Sebagaimana yang tercantum dalam Al-qur'an mengenai pengasuhan anak sebagaiberikut:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا تَسْأَلْكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ

لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS. Thaaha: 132)²¹

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ

لِي وَوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman: 14)²²

Dari beberapa ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan bagi orang-orang yang beriman untuk saling

²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (CV. Thoha Putra, 1989) hlm.492.

²²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (CV.Thoha Putra, 1989) hlm.654.

menjaga keluarga dari api neraka. Orang tua dan anak mempunyai kewajiban dan tugasnya masing-masing. Orang tua bertugas untuk mendidik dan mengajarkan anak-anaknya kepada kebaikan dan berperilaku sesuai dengan perintah agama serta memerintahkan anak untuk selalu mendirikan sholat, begitupun kewajiban anak kepada orang tua harus sopan dan berbuat baik kepada kedua orang tua serta taat dalam ajaran agama.

Yang dimaksud dengan pola pengasuhan agama anak dalam keluarga nelayan disini adalah pola pendidikan dalam keluarga nelayan yang didalamnya berisikan penanaman nilai-nilai agama. Penanaman moral dan spiritual keagamaan adalah kebutuhan mendasar akan setiap individu, karena keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah landasan penting dalam kehidupan dan kebutuhan rohani setiap manusia. Sejak kecil pendidikan agama selayaknya ditanamkan kepada anak karena hal ini akan melekat erat dan lebih mudah dilakukan.

Dalam memberikan pengasuhan kepada anak pastilah berbeda setiap keluarga, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua sehingga dianggap tepat diterapkan dalam keluarga. Dari uraian diatas, Menurut Chabib Thoha pola Asuh atau cara mendidik anak ada tiga macam yaitu:²³

²³Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka pelajar offset, 1996, Cet. I, hlm. 111.

1) Pola asuh otoriter

Ciri-ciri pada pola otoriter ini orang tua membatasi anak, orangtua mengambil kekuasaan dari awal, orang tua menekankan segala aturan dan harus ditaati oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dalam artian orang tua mengasuh lebih suka dengan cara yang kasar dan keras kepada anak. Pola ini ditandai dengan aturan-aturan yang kaku dan tidak dapat ditolelir, kebebasan anak sangat dibatasi, anak harus melakukan apa yang telah diinginkan orangtua dan apabila dilanggar maka akan diberi sanksi.

Biasanya sanksi yang diberikan pada umumnya berbentuk hukuman misalkan dimarahi, dicubit, bahkan sampai pemotongan uang jajan. Sehingga kurang inisiatif merasa takut tidak percaya diri, pencemas dan minder dalam pergaulan. Di sisi lain, anak bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan.²⁴ Dalam persepsi nilai-nilai, sikap dan perilaku demikian seorang kepala keluarga yang otoriter dalam praktek akan menggunakan gaya kepemimpinan seperti:

²⁴ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 97-98.

- a. Menuntut ketaatan penuh dari para anggota keluarga
- b. Dalam menegakkan disiplin menunjukkan kekakuan
- c. Bernada keras dalam pemberian perintah atau intruksi
- d. Menggunakan pendekatan punitive dalam hal terjadinya penyimpangan oleh anggota keluarga.²⁵

Orang tua memaksakan anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, membentuk tingkahlaku sesuai dengan tingkahlakunya serta cenderung mengekang keinginan anak. Orang tua tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberikan pujian. Pola pengasuhan anak secara otoriter ini cenderung akan menjadikan seorang anak memiliki kepribadian yang cenderung keras. Hal ini terjadi karena anak yang biasa dihukum oleh orang tua apabila melakukan kesalahan. Pola otoriter ini pada dasarnya adalah lebih menonjolkan kekuasaan ada ditangan orang tua.

2) Pola asuh demokratis

Pada polademokratis adalah memandang anak sebagai individu yang berkembang. Oleh karena itu orang tua harus

²⁵ Sondang P. Siagian, *Teori & Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 33.

bersikap terbuka dengan anak. Kedudukan antara orang tua dan anak sejajar, suatu keputusan di ambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

Disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Dalam demokratis ada pula variasi yang berkisar antara kelonggaran yang ekstrem, sedikit pengendalian hingga penjadwalan anak dengan ketat. Secara bertahap orang tua akan memberikan tanggungjawab bagia nak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai anak dewasa. Mereka selalu berkomunikasi dengan anak-anak, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan dan pendapat anak. Dalam bertindak mereka selalu memberikan alasan kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara objektif, tegas tetapi hangat dan penuh perhatian.

Pada pola demokratis , anak selalu diajak mendiskusikan masalah-masalah yang dialami oleh keluarga. Hal ini bertujuan untuk membimbing anak menjadi lebih mandiri dalam menghadapi masalah Dalam

model ini diharapkan dapat tercipta hubungan yang sangat harmonis antara anak dan orang tua.

Selain hal yang disebutkan diatas, mendidik anak dengan cara demokratis seperti dijelaskan dalam Al-qur'an sebagai berikut:

فَيْمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali-Imron: 159).

3) Pola asuh laissez faire (Bebas)

Bebas secara umum yaitu bersifat terbuka, serba memperbolehkan dan suka mengijinkan. Dalam pola ini anak diberikan kebebasan sesuai dengan apa yang diinginkannya sendiri. Orang memberikan aturan pada anak,

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,(CV. Thoha Putra, 1989). hlm.103.

akan tetapi dalam pengambilan keputusan semuanya diserahkan kepada sang anak. Anak akan cenderung bersikap sesuai keinginannya dan tidak ada aturan dari orang tua maka anak bisa saja salah langkah dalam mengaambil keputusan. Bahkan orang tua kadang kala tidak peduli dengan apa yang dilakukan anaknya sehingga orang tua tidak pernah memberikan hukuman pada anak. Bimbingan dan arahan sangat kurang dan orang tua hanya berperan sebagai sarana untuk memenuhi segala kebutuhan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan.

Dengan demikian hubungan anak dengan orangtua menjadi jarang bahkan renggang. Anak akan cenderung mengembangkan pribadi anak yang kurang memiliki arah hidup yang jelas dan anak akan cenderung kurang percaya diri.²⁷Sikap orangtua menentukan hubungan dalam keluarga, sebab sekali hubungan terbentuk akan bertahan selamanya. Jika sikap yang diberikan orangtua positif maka tidak akan menjadi masalah, namun jika sikap yang diberikan itu adalah negatif ini akan cenderung bertahan dalam bentuk terselubung, dan mempengaruhi hubungan orangtua dengan anak pada masa dewasa kelak.

²⁷ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, hlm. 98.

3. Masyarakat Nelayan

a. Masyarakat Nelayan

Menurut Dirjen perikanan, Departemen pertanian tahun 1988, yang disebut nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan binatang atau tanaman air dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual.²⁸ Menurut UU No. 45 Tahun 2009 tentang perubahan atas UU Nomor 31 Tahun 2004 tentang perikanan yang dimaksud nelayan adalah orang yang mata pencahariaannya melakukan penangkapan ikan. Penangkapan ikan adalah kegiatan untuk memperoleh ikan di perairan yang tidak dalam keadaan dibudidayakan dengan alat atau cara apa pun, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah, atau mengawetkannya.²⁹ Masa melaut nelayan ditentukan oleh rotasi bulan. Pada saat terang bulan nelayan libur melaut dan memanfaatkan waktu tersebut untuk memperbaiki sarana penangkapan (perahu dan jaring) yang rusak. Kegiatan awal melaut dilaksanakan sesudah malam terang bulan berakhir.

²⁸ Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2002), hlm. 2.

²⁹ Undang-undang Nomor 45 Tahun 2009, *Perubahan atas UU No.31 Tahun 2004 Tentang Perikanan*, Pasal 1, ayat (5 & 10).

Nelayan memiliki etos kerja yang berbeda dengan golongan sosial yang lain, Perbedaan tersebut didasari oleh perbedaan kebudayaan yang dimiliki dan yang terbentuk karena kondisi lingkungan yang berbeda. Sesuai dengan pernyataan Boelars yang dikutip oleh Kusnadi bahwa orang pesisir memiliki orientasi yang sangat kuat untuk merebut dan meningkatkan kewibawaan atau status sosial. Mereka sendiri mengakui bahwa mereka cepat marah, mudah tersinggung, lekas menggunakan kekerasan, dan gampang cenderung balas-membalas sampai dengan pembunuhan. Orang pesisir mempunyai harga diri yang sangat tinggi dan sangat peka. Perasaan itu bersumber pada kesadaran mereka bahwa pola hidup pesisir memang pantas mendapat penghargaan yang tinggi.³⁰

Masyarakat (*society*) adalah sekelompok orang yang sedikit banyak terorganisir untuk mengadakan syarat-syarat yang diperlukan untuk dapat hidup harmonis antara satu sama lain. Masyarakat nelayan adalah suatu sekelompok orang yang mayoritas bekerja sebagai penangkap ikan (nelayan). Pada umumnya masyarakat nelayan tinggal di daerah pesisir sehingga sering dikenal juga dengan sebutan masyarakat pesisir. Indonesia memiliki garis pantai terpanjang di dunia,

³⁰ Kusnadi, *Jaminan Sosial Nelayan*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2007), hlm. 103.

dengan garis pantai lebih dari 81.000 km. Dari 67.439 desa di Indonesia, kurang lebih 9.261 desa dikategorikan sebagai desa pesisir.³¹ Pantas saja jika banyak masyarakat Indonesia yang menggantungkan hidupnya dengan menangkap ikan di laut karena sebagian besar dari mereka memang tinggal di daerah pesisir sehingga lautan menjadi ladang rezeki mereka.

Masyarakat nelayan sendiri secara geografis adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang dikawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Masyarakat nelayan dibagi menjadi dua golongan, yaitu (1) golongan kaya dan kaya sekali, (2) golongan menengah (cukup), miskin, dan miskin sekali. Secara kuantitatif golongan kedua adalah bagian terbesar dari masyarakat nelayan.³² Masyarakat nelayan dalam konteks penelitian ini yaitu masyarakat yang tinggal menetap didaerah pinggir pantai dan bermata pencaharian sebagai nelayan yakni dengan menangkap ikan dilaut dengan menggunakan alat tangkap seperti jaring, pancing,dll. Profesi nelayan tetap menjadi pilihan terakhir masyarakat nelayan dikarenakan tidak adanya peluang kerja di daratan. Selain itu banyak yang mengatakan bahwa profesi nelayan diminati karena menarik dan relatif menguntungkan. Hal itu dikarenakan masyarakat menganggap

³¹Kusnadi, *Konflik Sosial...*, hlm. 1.

³²Kusnadi, *Konflik Sosial...*, hlm. 26.

bahwa profesi nelayan adalah profesi terahir yang diturunkan dari generasi atau kerap dinamakan dengan warisan dari orang tua.

b. Karakteristik Masyarakat Nelayan

Masyarakat pantai seperti yang digambarkan sebelumnya, adalah orang-orang yang tinggal didekat pantai atau laut, hidup dengan menggantungkan hidupnya menjadi nelayan. Walaupun diakui bahwa masyarakat pada umumnya adalah masyarakat pesisir pantai, yang mata pencaharian pokok sebagai nelayan, yaitu suatu pekerjaan yang diwarisi turun dari orang tuanya. Sebagai nelayan masyarakat pesisir setiap saat banyak menghabiskan waktu dilaut. Karakteristik masyarakat pesisir pantai (nelayan) umumnya “keras” karena setiap saat dan waktu dihadapkan dengan keadaan iklim pantai yang panas, deruh ombak yang keras dan angin yang kencang. Seperti halnya masyarakat Madura yang umumnya tinggal di pesisir pantai.

Hasan Kasim mengungkapkan bahwa: Masyarakat pesisir pantai (nelayan) awalnya membangun tempat tinggal atau rumah panggung dari kayu dan karena perkembangan zaman rumah-rumah mereka juga menyesuaikan dengan keadaan zaman yaitu rumah konstruksi permanen yang terbuat dari beton. Ciri khas mereka adalah suara keras, berkulit

hitam, rambut sedikit berwarna merah, berpakaian sederhana, keras kepala, dan tekun bekerja.³³

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari orang tua secara sadar atau tidak memberikan contoh kurang baik kepada anak. Misalnya terlalu sibuk dengan pekerjaan keseharian mereka tanpa memperhatikan kondisi anak dirumah, membiarkan anak berkembang dengan sendiri dalam hal ini orang tua mengarahkan anak sepenuhnya kepada sekolah tanpa anak usaha memberikan penekanan pada anak untuk mengulangi pelajaran kembali, kebersamaan orang tua dan kurang sehingga kasih sayang yang dibutuhkan oleh seorang anak itu dan hampir tidak ada.

c. Pola Hidup Masyarakat Nelayan

Beberapa gambaran pola hidup masyarakat pantai (nelayan) sebagai berikut:

- 1) Dalam mencari nafkah suka berpindah-pindah dari pulau ke pulau atau dari perairan-perairan yang lain untuk menangkap ikan, udang, dan kerang-kerangan.
- 2) Hasil tangkapannya sebagian dijual dan dikonsumsi. Uang hasil penjualan ikan dipakai untuk memenuhi kebutuhan makanan, pakaian, dan rumah.

³³ Hasan Kasim, *Masyarakat Pantai*, (Ujung pandang: Lephass, 2007), hlm. 14.

- 3) Hubungan kekerabatan keluarga cukup kuat dan mereka senang hidup berkelompok sesuku.
- 4) Pendidikan anak umumnya rendah karena mereka beranggapan anak-anak disekolahkan hanya untuk sekedar tahu membaca dan menulis, sebab akhirnya mereka harus mengambil alih pekerjaan orang tua sebagai warisan turun-temurun.
- 5) Sosialisasi dengan masyarakat umumnya sangat terbatas, sebab mereka menghabiskan waktu mencari nafkah di laut.
- 6) Tingkat partisipasinya dalam pembangunan sangat rendah.
- 7) Kehidupan rumah tangga mereka sangat sederhana dan tradisional.³⁴

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan bersosialisasi dengan menjajakan dagangan kepada masyarakat sekitar berupa hasil laut seperti ikan, udang, dan kepiting. Kebersihan lingkungan tidak diperhatikan, pola pergaulan anak tidak terbatas. Mereka senang bermain-main dilaut, atau ikut bersama orang tuanya mencari nafkah. sehingga keinginan untuk bersekolah sangat rendah karena kurang motivasi atau dorongan dari orang tua.

Bahaking Rama mengatakan:

³⁴ Hasan Kasim, *Masyarakat Pantai*, hlm. 18.

Anak nelayan lebih sering melanjutkan pekerjaan orang tuanya daripada mengikuti pendidikan disekolah. Mereka memandang bahwa bekerja sebagai nelayan adalah cepat mendatangkan hasil. Menurutny, hari ini kita bekerja, hari ini pula di dapatkan hasilnya. Tetapi mengikuti pendidikan disekolah adalah sesuatu yang belum jelas hasilnya. Oleh karena itu, tidak kurang kaum nelayan memandang bahwa mengikuti pendidikan di sekolah hanyalah pemborosan dan tidak penting.³⁵

Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki menyebabkan kehidupan masyarakat nelayan lamban berkembang baik dari aspek budaya, agama maupun sosial ekonomi. Pemahaman yang kurang terhadap makna pendidikan, arti kesehatan, manfaat masyarakat, urgensi ilmu, meyebabkan pola hidup masyarakat nelayan cenderung tradisional. Walaupun terdapat kelompok masyarakat nelayan yang sudah maju budayanya, pendidikan dan ekonominya dan mereka nelayan yang sudah maju budayanya, tetapi hanya bermukim di pesisir pantai. Tingkat pendidikan khususnya bagi nelayan tradisional, untuk bekal kerja mencari ikan dilaut, latar belakang seorang nelayan memang tidak penting artinya karena pekerjaan sebagai merupakan pekerjaan kasar

³⁵ Bahaking Rama, *Sosialisasi Anak Nelayan*, (Surabaya: Ujung Pandang, 2011), hlm. 23.

yang lebih banyak mengandalkan otot dan pengalaman, maka setinggi apapun tingkat pendidikan nelayan itu tidaklah memberikan pengaruh terhadap kecakapan mereka dalam melaut.

d. Jenis-jenis Nelayan

Penggolongan masyarakat nelayan dapat di tinjau dari tiga sudut pandang, yaitu:³⁶

- 1) Dari segi penguasaan alat-alat produksi/peralatan tangkap (perahu, jarring, dan perlengkapan yang lain, terbagi atas nelayan pemilik (alat-alat produksi) dan nelayan buruh. Nelayan buruh tidak memiliki alat-alat produksi untuk menangkap ikan. Dalam kegiatan produksi sebuah unit perahu, nelayan buruh hanya menyumbang jasa tenaganya dengan memperoleh hak-hak yang sangat terbatas atau sering di sebut Anak Buah Kapal (ABK). Secara kuantitatif, jumlah nelayan buruh di suatu desa nelayan lebih besar dibandingkan dengan jumlah nelayan pemilik.
- 2) Ditinjau dari skala tingkat investasi modal usahanya, nelayan terbagi atas nelayan besar dan nelayan kecil. Nelayan besar karena jumlah modal yang diinvestasikan dalam usaha penangkapan ikan relatif banyak, sedangkan pada nelayan kecil justru sebaliknya.

³⁶ Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2002), hlm. 2-3.

- 3) Dipandang dari tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan, masyarakat nelayan terbagi dalam kategori nelayan modern dan nelayan tradisional. Jumlah nelayan modern relative kecil dibanding nelayan tradisional.

Menurut masyarakat nelayan desa Bajomulyo sendiri ada beberapa jenis nelayan, antara lain:

1. Nelayan Cantrang, nelayan jenis ini menggunakan alat tangkap ikan cantrang yang dilengkapi dua tali penarik panjang yang di kaitkan pada ujung sayap jaring. Alat cantrang ini digunakan untuk menjaring ikan jenis demersel, ikan demersel merupakan ikan yang hidup dan makan di dasar laut atau danau yang lingkungannya berupa pasir, lumpur dan bebatuan, jarang sekali terdapat di terumbu karang. lubang jaring yang terdapat pada cantrang sangat rapat, sehingga ikan-ikan kecil ikut tertangkap. Nelayan jenis ini sebenarnya dilarang karena illegal, karena cara penangkapannya yang merusak habitat laut.³⁷
2. Nelayan Pandhiga, nelayan jenis ini biasanya disebut dengan buruh dimana nelayan yang mengabdikan dirinya untuk membantu dalam melaksanakan tugas operasional menangkap ikan di laut. Biasanya mereka memposisikan

³⁷Hasil Wawancara Pada Tanggal 02 Mei 2019, Pada Pukul 16.00 WIB, Di Desa Bajomulyo.

diri mereka sebagai anak buah kapal. Meskipun dengan pendapatan yang sangat kecil yang tidak sebanding dengan tenaga yang di keluarkan.

3. Nelayan Cakalang, Nelayan jenis ini menjaring ikan cakalang atau biasanya disebut ikan tongkol. Dengan duduk berderet-deret beberapa orang dengan menebarkan jaring yang ujung-ujung jaring terdapat kail-kail pancing yang mengapung di permukaan air, kemudian menghamburkan ikan kecil hidup. cara ini sangat cepat untuk menangkap ikan jenis tongkol dengan ukuran 3-4 kg.³⁸
4. Nelayan Cumi, nelayan jenis ini khusus untuk menangkap cumi-cumi saja. Menangkap cumi ini dengan cara tradisional atau pancing demi menjaga lingkungan laut agar tidak rusak, menangkap cumi lebih mudah sari pada ikan.
5. Nelayan Holer, Nelayan jenis ini khusus menggunakan pancing, atau memancing seperti biasa tetapi berangkatnya pun ikut kapal-kapal besar dalam jangka waktu bulanan.
6. Nelayan Pinggiran, nelayan jenis ini biasanya menangkap ikan yang berada di bibir pantai saja, terkadang ada ikan

³⁸Hasil Wawancara Pada Tanggal 03 Mei 2019, Pada Pukul 16.58 WIB, Di Desa Bajomulyo.

yang mengapung atau berada di pinggiran pantai nelayan ini mengambil ikan tersebut.

7. Nelayan *Miyang*, istilah *miyang* ini merupakan sebutan dari masyarakat Bajomulyo dan bagi masyarakat pesisir lain bagi mereka yang mengabdikan dirinya untuk melaut dengan cara pergi selama 2 bulan atau lebih bahkan jika mendapat kontrak dapat mencapai satu tahun. Menurut Kamus Bahasa Jawa Tegal-Indonesia³⁹, *Miyang* adalah melaut. *Miyang* merupakan sebutan mayoritas masyarakat pesisir yang kehidupannya bergantung dari usaha menangkap ikan di laut, dimana dalam waktu jangka panjang membawa perbekalan yang cukup dan ikan hasil tangkapannya di taruh di tabung besar kapal yang dinamakan forzen berupa es besar. biasanya nelayan ini juga di sebut nelayan forzen.⁴⁰

4. Pendidikan Agama Islam Bagi Anak dalam Keluarga Nelayan Miyang

Mengingat masyarakat nelayan adalah yang memiliki sifat-sifat khusus, baik dari segi pemahaman terhadap pendidikan, tingkat kesejahteraan, kurangnya pengetahuan dan teknologi untuk menunjang pekerjaan. Bagaimana membuat

³⁹ Tri Wahyuni, dkk, *Kamus Bahasa Jawa Tegal-Indonesia*, (Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah, 2017), hlm. 167.

⁴⁰ Hasil Wawancara Pada Tanggal 16 Mei 2019, Pada Pukul 14.15 WIB, Di Desa Bajomulyo.

komunitas pada masyarakat nelayan memiliki pandangan perlunya pendidikan dasar bagi anak nelayan. Hal ini disebabkan sebagai masyarakat pesisir masih beranggapan bahwa pendidikan itu tidak penting dan kini saatnya menyadarkan masyarakat nelayan bahwa pendidikan itu penting. Selain itu rendahnya tingkat pengetahuan membuat rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan.

Pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga adalah untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian anak secara sadar dan terencana untuk mewujudkan kedewasaan pada anak agar menjadi pribadi muslim yang sholeh dan sholehah. Dasar pendidikan Islam dalam keluarga telah di jelaskan di atas dalam Qs. at-Tahrim ayat 6, bahwasanya orang tua mempunyai peran penting dalam menjaga keluarga terutama anak-anaknya. As-Sunnah merupakan sumber ketentuan Islam yang kedua setelah al-Qur'an, yang merupakan penguat dan penjelas dari berbagai persoalan, baik yang ada didalam al-Qur'an maupun yang dihadapi dalam persoalan kehidupan umat Islam, yang disampaikan dan dipraktikkan Nabi Muhammad dalam kehidupan sehari-hari yang kesemuanya ini dapat dijadikan landasan dalam pendidikan anak dalam keluarga. Tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan moral yang tinggi, manusia yang sempurna sesuai dengan ajaran Islam.

Mengenai pendidikan pada anak, bentuk pendidikan yang menjadi tanggung jawab orang tua menurut Zakiyah Daradjat yaitu : (1) Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia. (2) Melindungi dan menjamin keselamatan baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya. (3) Memberikan pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya. (4) Membahagiakan anak, baik dunia dan akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.⁴¹

Dalam masyarakat nelayan yang sebagian beragama Islam, ia mengajarkan keagamaan kepada anak-anak dengan mengajikan (Al-Qur'an) anak-anak ke mushola terdekat. Jika mereka mbolos mengaji akan dimarahi orang tuanya. Guru ngaji di mushola sangat berperan dalam proses pewarisan nilai-nilai ajaran agama Islam. Jika mereka sudah agak besar, orang tua akan mengirim anak-anaknya ke pondok pesantren terdekat atau luar kota untuk belajar meningkatkan ilmu agama dan ilmu

⁴¹ Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia, 2013), hlm. 143.

dunia. Di pondok pesantren, dengan pengeluaran biaya yang sedikit, anak-anak akan mendapatkan ilmu pengetahuan (ilmu agama dan ilmu dunia) yang banyak sehingga orang tua juga diuntungkan. Biaya pendidikan yang murah menjadi harapan para nelayan. khususnya nelayan-nelayan tradisional, nelayan kecil, atau buruh nelayan, karena bisa menyesuaikan dengan fluktuasi pendapatan melaut, yang kadang-kadang juga tidak memperoleh hasil tangkapan sama sekali.

Bagi penduduk dewasa, pendalaman agama dan memperkuat ukhuwah Islamiyah, dilakukan dengan menghadiri pengajian-pengajian lokal, dalam pembacaan surat Yasin dan Tahlil pada malam Jumat bagi kaum laki-laki atau malam hari yang lain bagi istri-istri nelayan, juga dimanfaatkan untuk memperkuat tali silaturahmi dan merumuskan langkah kolektif untuk menyelesaikan persoalan kehidupan yang mereka hadapi, misalnya memobilisasi bantuan kepada tetangga yang terkena musibah⁴²

B. Kajian Pustaka

Untuk menghindari terjadinya pengulangan dalam penelitian, maka penulis melakukan tinjauan pustaka pada

⁴²Kusnadi, *Jaminan Sosial Nelayan*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2007), hlm. 98.

penelitian sebelumnya. Dalam tinjauan pustaka ini, penulis menemukan beberapa judul skripsi yang relevan

Skripsi karya Faiz Khuzaimah (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga, 2016), yang berjudul “ *Pendidikan Agama Islam Pada Anak Nelayan Rawa Pening di Desa Rowoboni Kabupaten Semarang Tahun 2016*” penelitian ini menjelaskan tentang dimana pendidikan agama islam menurut orang tua nelayan di desa rowoboni adalah proses pendidikan berisi pedoman hidup dan nilai-nilai agama islam yang membimbing serta mengarahkan anak menuju jalan yang benar sesuai ajaran islam sehingga terwujud ihsan terhadap Allah dan orang tua. Pihak yang terlibat dalam pendidikan sudah pasti orang tua, sekolah, guru-guru diniyah, TPA. Metode pendidikan yang digunakan dengan mengajari Al-Quran dan akhlak menanamkan tauhid dengan cara mengenal sifat-sifat Allah dan Rasul serta penanaman akhlak sejak dini, melalui nasehat dan cerita pada anak-anak, mengajari bacaan dan sebagainya. Upaya yang dilakukan orang tua yaitu menasehati dengan menceritakan kisah-kisah, mengulang pelajaran, memberi kebebasan ketika anak sudah lelah, telaten serta istiqomah memotivasi anak dalam belajar.⁴³

⁴³ Faiz Khuzaimah,” Pendidikan Agama Islam Pada Anak Nelayan Rawa Pening Di Desa Rowoboni Kabupaten Semarang Tahun 2016”, *Skripsi*, (Salatiga:Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2016), hlm. 73.

Hal yang berbeda justru terjadi pada penelitian Khairun Nisa' (Program Studi Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2016), pada waktu yang sama Khairun Nisa' juga melakukan penelitian mengenai *Pola Asuh Para Nelayan dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi kasus di desa Legung Timur Batang-Batang Sumenep Madura)*. Dijelaskan secara konsep orang tua nelayan belum sepenuhnya mengerti terhadap pola asuh yang baik dalam membentuk karakter anak karena disebabkan oleh minimumnya pendidikan sebagian orang tua nelayan. Pola asuh orang tua nelayan di legung Timur ini kurang peduli dengan perkembangan anak hal ini di picu kesibukan mereka, tetapi bukan menelantarkan anak. tetapi semata-mata yang mereka lakukan untuk kebutuhan pendidikan anak. tentang metode atau cara pengasuhan, tidak semua yang mereka terapkan kurang baik. mereka menerapkan kedisiplinan pada anak mereka sejak kecil, apa yang diterapkan orang tua nelayan tersebut itulah cara yang efektif menurut mereka untuk di terapkan pada si anak.⁴⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Indriyani Kurnia Putri (Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2010), objek yang sama dengan peneliti yaitu di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati yang juga akan di jadikan objek penelitian, tetapi dengan pokok judul yang berbeda, yaitu dengan

⁴⁴ Khairun Nisa', "Pola Asuh Para Nelayan dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi kasus di desa Legung Timur Batang-Batang Sumenep Madura", *Tesis*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 153.

judul *Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Nelayan Pandhiga (Studi kasus tentang Peran Orangtua dalam Mengasuh Anak di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati)* dijelaskan bahwa Pembagian peran antara ayah dan ibu terbagi menjadi 2 yaitu pada anak usia Kanak- kanak(1– 10 tahun) dan anak yang menjelang dewasa(11- 18 tahun). Pola pengasuhan anak antara keluarga nelayan *pandhiga* yang satu dengan keluarga yang lain berbeda-beda, namun pola pengasuhan yang dominan adalah pola pengasuhan demokratis. Anak diberikan kebebasan oleh orang tua namun kebebasan tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan. Pada saat tertentu diterapkan juga pola otoriter dan pola permisif, hal ini dikarenakan anak usia 1-18 tahun masih memerlukan bimbingan dan pengawasan dari orangtua. Kesibukan orangtua dalam bekerja menjadi kendala bagi orangtua dalam mengasuh anak.⁴⁵ Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini mengambil fokus pada pola pendidikan agama Islam bagi anak nelayan jenis *miyang*.

Skripsi karya Heni Mulya Irwana, (Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2011), yang berjudul *Peranan Keluarga dalam Pendidikan Anak (Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Desa Tasikagung Kecamatan Rembang Kabupaten*

⁴⁵Indriani Kurnia Putri, “Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Nelayan Pandhiga (Studi kasus Peran Orangtua dalam Mengasuh Anak di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati)”, *Skripsi*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2010), hlm. 81.

rembang). di tulisakan bahwa banyak nelayan yang pendidikannya hanya tamat SD sehingga berpengaruh pada kelanjutan pendidikan anak. Kondisi social ekonomi di Desa Tasikagung rata-rata adalah 62,2% dan sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak terutama penyediaan fasilitas belajar dan dorongan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Peran keluarga nelayan dalam pendidikan anak cukup tinggi yaitu 76,14%. peranan orang tua sangatlah penting bagi pendidikan anak di masa yang akan datang.⁴⁶

Berbeda dengan penelitian-penelitian diatas, penelitian ini mengambil subjek penelitian yang sama yaitu keluarga para nelayan dengan lokasi penelitian Desa Bajomulyo Juwana Pati. Pada penelitian ini, peneliti lebih fokus pada pola pendidikan agama Islam yang diberikan oleh keluarga nelayan pada anak, nelayan yang peneliti ambil yaitu nelayan jenis *miyang*.

C. Kerangka Berfikir

Pada umumnya dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak membutuhkan beberapa orang untuk mencetak anak agar bisa lebih baik dan bisa mengerti lebih dalam tentang agama Islam. Salah satu yang sangat berperan penting dalam pendidikan

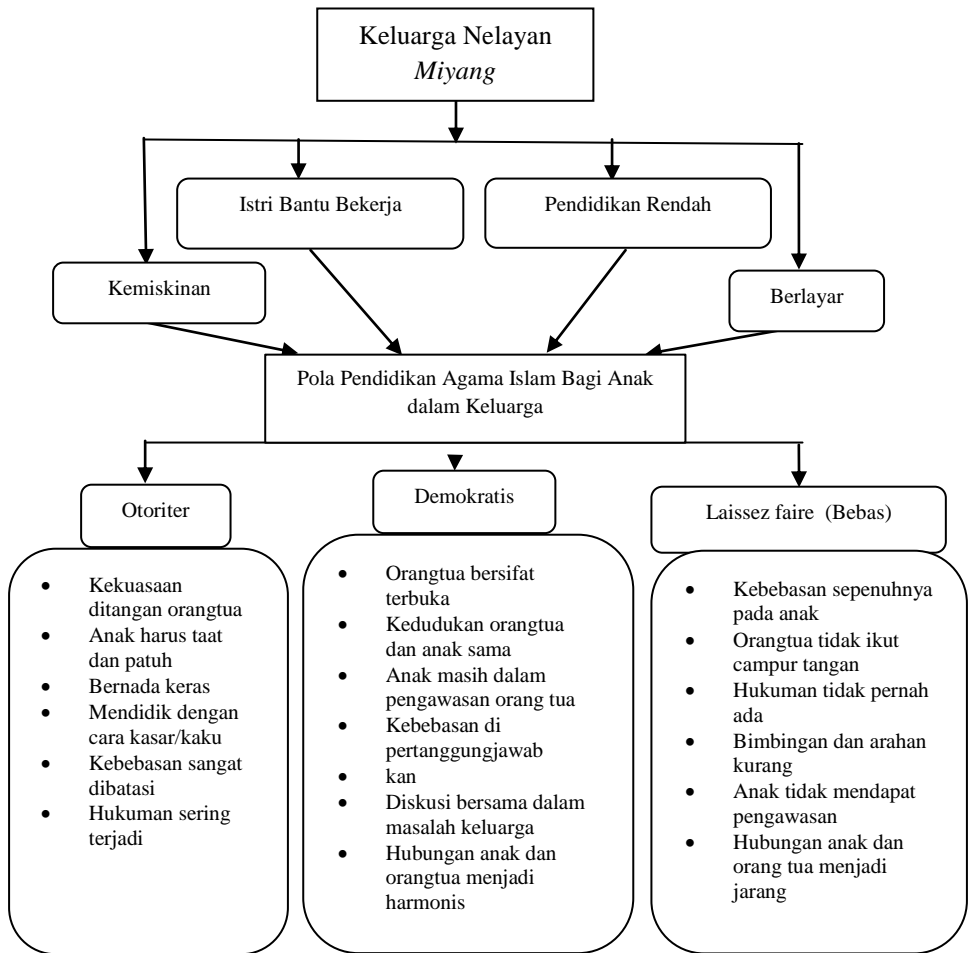
⁴⁶Heni Mulya Irwana, “Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Anak (Studi Kasus Masyarakat Nelayan Di Desa Tasik Agung Di Desa Rembang Kecamatan Rembang)”, *Skripsi*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2011), hlm. 72.

agama Islam anak yaitu orang tua. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Selain ayah dan ibu yang memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya, di sisi lain terdapat seorang guru yang juga membantu mendidik anak, baik itu madrasah diniyah, TPA, guru ngaji di desa dan di sekolah formal. Dalam hal ini sekolah hanya bersifat melanjutkan pendidikan anak-anak yang telah dilaksanakan dilingkungan keluarga. Berhasil atau tidak bagi pendidikan anak di sekolah adalah tergantung pula pada pengaruh pendidikan dalam keluarga.

Pendidikan Orang tua adalah merupakan dasar atau pondasi dari pendidikan anak selanjutnya. Di dalam keluargalah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak yang masih usia muda, karena pada usia ini biasanya anak-anak sangat peka terhadap pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam keluarga terdapat sistem interaksi yang baik antara anak dan ayah, anak dengan ibu maupun antara ayah dengan ibu. Interaksi sosial antar pribadi juga terdapat di dalam keluarga nelayan. Keluarga nelayan adalah keluarga yang para anggotanya sangat menggantungkan hidupnya pada sumber daya alam berupa laut. Karena dari lautlah mereka menggantungkan hidupnya dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hubungan orang tua dan anak pada masyarakat nelayan *miyang* ini bersifat atau cenderung kurang intensif (jarang) artinya

orang tua hanya bisa memperhatikan anak-anaknya pada saat sesudah bekerja. Bahkan kadangkala orang tua tidak memiliki waktu yang cukup untuk memperhatikan dan mengawasi perkembangan kepribadian sang anak. Padahal peran orang tua sangat besar bagi anak karena dengan adanya pembagian peran antara ayah dan ibu, meskipun ayah dan ibu sibuk mereka akan dapat secara bergantian dalam mengasuh sang anak. Karena dengan adanya perhatian dari orang tua maka diharapkan dapat merangsang perkembangan intelektual anak, dan perkembangan kepribadian anak, perilaku serta dapat memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak. apalagi mengenai pendidikan agama Islam, usaha yang dapat dilakukan berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar anak dapat memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam menuju jalan yang benar



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang peneliti kaji, Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian yang langsung dilakukan pada responden. Oleh karena itu, jenis penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara jelas tentang pendidikan agama islam yang diberikan orang tua pada anak nelayan jenis *miyang* di desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dimana pendekatan yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian.¹ Metode penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, dimana peneliti melakukan pengamatan atau wawancara, berpartisipasi selama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi dan hasilnya bukan angka. Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan

¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 1990), hlm. 309.

tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.² ini mengharuskan peneliti berinteraksi dengan objek atau subjek secara langsung. Sehingga peneliti berupaya mengumpulkan data-data atau informasi objektif di lapangan penelitian yang menghasilkan data berupa fakta-fakta tertulis atau lisan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada keluarga nelayan jenis *miyang* di Desa Bajomulyo Juwana Pati tentang pola pendidikan agama Islam bagi anak nelayan *miyang* yang sebagian besar penduduk desa tersebut memiliki mata pencaharian sebagai nelayan dan lebih dari separuh penduduk Desa Bajomulyo bekerja sebagai nelayan *miyang*.

C. Sumber data

Sumber data dalam penelitian merupakan sumber yang utama untuk menggali informasi tidak hanya manusia tetapi juga peristiwa dan situasi yang diobservasi dapat juga dijadikan sebagai sumber informasi sesuai dengan masalah yang diteliti. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

² Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian kualitatif*. (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 4-5.

a. Informan (narasumber)

Dalam penelitian kualitatif, posisi informan atau narasumber sangat penting sebagai individu yang memiliki informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian.³ Oleh karena itu dalam penelitian ini dibutuhkan informan yang utama yaitu orang tuayang pekerjaannya sebagai nelayan jenis *miyang* dan anak keluarga nelayan *miyang*. Peneliti membatasi keluarga nelayan dimana ayah yang berusia 35-55 tahun yang merupakan usia produktif, dimana pada usia keinginan untuk mengekspresikan dan mencoba hal-hal yang baru serta yang memiliki anak berusia 6-20 tahun baik itu anak usia sekolah dasar atau menengah yang diambil secara acak. Dan sebagai informan yang kedua yaitu kepala desa, perangkat desa atau tokoh masyarakat di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

b. Aktivitas dan peristiwa

Dalam penelitian kualitatif sumber data yang digunakan selain informan adalah aktivitas dan peristiwa. Aktivitas dan peristiwa ini dimaksudkan untuk memperkuat keterangan yang diberikan oleh informan sebagai sumber informasi karena dalam pengamatan harus ada kesesuaian dengan

³ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 45.

konteks dan setiap situasi yang melibatkan pelaku, aktivitas dan peristiwa

c. Dokumen

Tehnik ini adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sumber tertulis ini digunakan sebagai referensi tambahan untuk melengkapi data-data yang tidak dapat di peroleh dari subjek penelitian, misalnya buku, arsip-arsip, foto keadaan keluarga nelayan dan dokumen-yang terkait.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian akan dipusatkan pada beberapa hal sebagai berikut:

- a. Pola pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga nelayan *miyang*.
- b. Permasalahan yang dihadapi keluarga nelayan *miyang* dalam memberikan pendidikan agama pada anak.

E. Tehnik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data teoritik akan dilakukan melalui studi pustaka (*Library reseach*), sedangkan pengumpulan data empirik, penulis akan menggunakan tehnik triangulasi data. Dalam tehnik pengumpulan data, triangulasi

diartikan sebagai tehnik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai data dan sumber data yang telah ada.

Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Wawancara (interview)

Wawancara atau interview dapat dilakukan secara individu atau kelompok untuk mendapatkan data yang lebih valid. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara langsung kepada keluarga nelayan *miyang*, baik dengan ayah, ibu atau anak mereka. Peneliti melakukan wawancara pada Anak nelayan tersebut bermaksud untuk menyesuaikan atas pernyataan ayah mereka (nelayan *miyang*) atau ibu mereka dengan apa yang di katakan oleh anak mereka, sesuai atau tidak sesuai.

Wawancara ini peneliti menggunakan metode wawancara berstruktur (*structured* interview) dimana wawancara berpedoman, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun. Tetapi hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁴ Selain wawancara pada keluarga nelayan tersebut peneliti juga melakukan wawancara pada tokoh masyarakat, para pendidik, kepala desa dan perangkat desa. Tujuannya anatara lain untuk

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendiidkan; PendekatanKualitatif, Pendekatan Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 320.

memperoleh data mengenai: identitas subjek penelitian, pola pendidikan agama Islam yang diberikan orang tua kepada anak, kendala yang di hadapi ayah (nelayan *miyang*) dan ibu dalam memberikan pendidikan agama pada anak serta upaya orang tua dalam memenuhi kebutuhan pendidikan agama pada anak mereka.

b. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi (*observer as participant*) yaitu observasi yang didasarkan pada fakta-fakta di lapangan yang dilakukan dalam waktu cukup lama, tentang situasi, peristiwa yang sedang diamati. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan yaitu di Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Hal ini peneliti lakukan untuk memperoleh data mengenai kondisi fisik tempat tinggal subjek penelitian, kondisi sosial-ekonomi, aktivitas orangtua di tempat kerja, serta upaya mereka dalam memenuhi kebutuhan pendidikan agama pada anak.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini guna untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian, seperti mengenai profil Desa Bajomulyo dan jumlah nelayan *miyang* yang ada di Desa Bajomulyo. Data tersebut bisa diperoleh dari data kelurahan Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

Dokumentasi tersebut bisa juga berupa foto dan bentuk dokumentasi-dokumentasi lain.

F. UjiKeabsahan Data

Menurut Meleong ada empat kriteria yang digunakan yaitu kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferbility*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*)⁵

Pada penelitian ini, peneliti memakai criteria kepercayaan (*credibility*). Kriteria kepercayaan ini berfungsi untuk melakukan penelaahan data secara akurat agar tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai. Peneliti memperpanjang penelitian dengan melakukan observasi secara terus menerus sampai data yang dibutuhkan cukup. Kemudian peneliti menggunakan teknik triangulasi data yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.⁶ Pada teknik ini peneliti melakukan triangulasi dengan teknik yaitu dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan triangulasi dengan sumber yaitu dengan cara membandingkan data hasil wawancara antar narasumber terkait serta membandingkan data hasil dokumentasi antar dokumen.

⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2008), hlm. 324.

⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 330.

G. Teknik Analisis Data

Bekerja dengan data, mencari dan menyusun secara sistematis menjadi satu-kesatuan yang dapat di kelola. Data yang diperoleh dari catatan-catatan yang didapat di lapangan dari hasil penelitian berupa gambar, foto, hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dikelola, di jabarkan, memilih mana yang penting dimasukkan dalam pembuatan kesimpulan agar mempermudah diri sendiri atau orang lain. Setelah mendapatkan data selanjutnya digambarkan secara runtut dan jelas dalam bentuk narasi atau naratif.

Sehubungan dengan itu Miles dan Huberman dalam buku karya Sugiono menjelaskan bahwa tehnik analisis data dapat di analisiskan sebagai berikut:

- a. Reduksi data
- b. Display data (penyajian)
- c. Verifikasi data⁷

Pengolahan data merupakan proses akhir dari penelitian yang dilakukan, sehingga data dapat di olah setelah peneliti memperoleh data lapangan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif, maka analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, display data dan verifikasi data:

- a. Reduksi data, semua data lapangan akan di analisis dan dirangkum dipilih hal-hal yang pokok, fokus pada data hasil

⁷ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Alfabeta,2008), hlm. 92.

lapangan yang dirangkum dan membuang data yang di anggap tidak penting.

- b. Display data, penyajian data ini dengan cara mengumpulkan informasi yang telah disusun secara runtut dan sistematis, kemudian ditarik sebuah kesimpulan untuk mengambil tindakan. Dengan demikian, data yang di peroleh sesuai berdasarkan keabsahan dan sesuai dengan jenis sumbernya. Data yang orisinal disimpan sedangkan data yang tidak orisinal di pisahkan, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan.
- c. Verifikasi data merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal dapat dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal sudah diperkuat dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Ketiga proses tersebut saling terkait antara satu dengan yang lain. Diawali dari peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan melakukan wawancara dengan responden secara langsung yang disebut pengumpulan data kemudian data tersebut direduksi data karena data yang didapat cukup banyak. Setelah direduksi kemudian dilakukan penyajian data, setelah penyajian data selesai, kemudian penarikan kesimpulan atau verifikasi.

BAB IV

POLA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK NELAYAN MIYANG

A. Pola Pendidikan Agama Islam Bagi Anak dalam Keluarga Nelayan Miyang di Bajomulyo Juwana Pati

Yang di bahas disini, terkait dengan Pola pendidikan adalah pola pengasuhan, seperti yang sudah di jelaskan di bagian awal bahwa yang dimaksud dengan pola pengasuhan agama anak dalam keluarga nelayan disini adalah pola pendidikan dalam keluarga nelayan yang didalamnya berisikan penanaman nilai-nilai agama. Pola asuh adalah suatu gaya mendidik yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing dan mendidik anak, oleh karena itu cara mendidik orangtua atau pola pendidikan dalam keluarga sesungguhnya adalah pola pengasuhan.

Dalam memberikan pendidikan keagamaan pada anak, tiap orangtua atau keluarga pastilah menggunakan pola yang berbeda dan bervariasi, sesuai dengan keyakinan atau prinsip, wawasan atau pengetahuan yang sedikit banyak dipengaruhi oleh faktor kondisi atau situasi.

Pola pendidikan agama anak dalam keluarga nelayan menyang di Bajomulyo Juwana Pati itu ada 3 yaitu:

a. Pola pendidikan otoriter

Pola otoriter disini dijelaskan bahwa pendidikan yang diajarkan oleh orangtua kepada anaknya dididik secara keras

atau orangtua dalam mendidik anaknya bisa disebut egois, karena anak harus sepenuhnya taat kepada orang tua.

Berdasarkan data penelitian di lapangan hanya dijumpai satu keluarga yang dikategorikan sebagai keluarga yang menggunakan pola otoriter dalam mendidik anaknya yaitu keluarga bapak Masluri yang mempunyai pekerjaan sampingan sebagai nelayan harian, ia berpendidikan hanya lulus SD.

Pak Masluri menganggap bahwa dirinya kurang dalam pengetahuan agama, sejak lulus SD beliau sudah menggeluti pekerjaan sebagai nelayan membantu orangtuanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pengalaman beliau dari kecil yang kurang dalam pengetahuan agama membuat beliau berfikir untuk menaruh anaknya di pondok supaya anaknya belajar agama dengan baik karena beliau terbatas dalam pengetahuan tersebut dan tidak sepenuhnya beliau berada dirumah karena pekerjaannya. Usaha pak Masluri mengumpulkan uang untuk mendaftarkan anaknya sekolah sambil mondok dengan harapan keinginan tersebut bisa tercapai. Namun terpaksa pak Masluri mencabut anaknya dari pondok karena melihat anaknya menangis tidak betah *mondok*. Sejak saat itu beliau menggunakan pola otoriter dalam mendidik anak-anaknya karena tidak sepenuhnya dalam pantauan beliau. Dengan tidak memberikan kebebasan terlebih sekolah umum biasa dimana materi pendidikan agama Islam hanya sedikit.

Berdasarkan pengamatan tersebut, dijumpai cara pak Masluri, bahwa dalam memberikan pendidikan agama pada anak yaitu dengan menyuruh anaknya mengaji di masjid/mushola terdekat, selain itu beliau selalu memerintahkan anaknya untuk sholat, walaupun beliau kurang dalam pengetahuan agama tetapi beliau selalu berusaha untuk membimbing dan memberi arahan kepada anak-anaknya. Berikut pernyataannya dalam wawancara:

“Kalau nyuruh sholat ya sholat harus ,dulu saya punya cita-cita anak saya taruh di pondok, sudah mondok saya usahakan semua biaya dibayar, anak ternyata tidak mampu dan merasa tertekan dan nangis, ya sudah saya tidak tega saya cabut. Soal agama itu nomer satu tapi tidak tercapai. Iya mbak peraturannya malah tidak boleh keluar apalagi ini perawan saya marahin, jadi tidak pernah keluar sama sekali, anak saya ini tidak boleh keluar sama sekali, keluar berangkat sekolah, pulang langsung dirumah tidak boleh keluyuran. Jadi orangtua itu harus tegas kalau itu manfaat buat dia didukung kalau tidak ya tidak usah, misalnya hal-hal positif harus dilakukan kalau tidak saya marah hehehe.” (hasil wawancara pada 05 Mei 2019, pukul 07:40).

Pernyataan dari orangtua diatas mencerminkan bahwa dalam mendidik anak, Bapak Maluri termasuk menggunakan pola otoriter. Hal tersebut dapat diperjelas dengan hasil wawancara dengan saudari Fitri putri bapak masluri, berikut ini adalah hasil wawancara kepada saudari Fitri:

“Bapak selalu menyuruh sholat dulu sempat mondok tapi tidak betah hehe, peraturannya tidak boleh keluyuran,

sudah dari dulu sih mbak memang perintah bapak harus dituruti apalagi dalam kebaikan, pernah mbak, kalau misal salah ditegur pernah dihukum tidak boleh pegang handphone saat itu.” (05 Mei 2019)

Berdasarkan wawancara tersebut, Pak masluri dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak lebih menekankan pada aspek akhlak dan aspek ibadah. Seperti halnya menanyakan sudah sholat atau belum, menyuruh membaca al-qur'an dll, pada aspek akhlak pak masluri menanamkan pada diri anak budi pekerti, sopan santun, serta memberikan pengertian agar anak dapat membedakan mana perilaku yang baik dan mana yang buruk. Selain aspek ibadah dan akhlak beliau menerapkan aspek sosial pada anak, seperti saling membantu dengan sesama,

Pola pendidikan yang diterapkan pada anak dalam memberikan pendidikan agama di Desa Bajomulyo yang meliputi pola otoriter ini hanya sedikit orangtua yang menggunakan pola ini. Orangtua mendidik anaknya dengan keras, dengan menghukum anaknya ketika anaknya salah. Tetapi yang terjadi di Desa Bajomulyo, sekeras-kerasnya orangtua dalam mendidik dan menghukum anak tidak ada tindakan atau kontak fisik. Orangtua berusaha keras agar anaknya tidak melakukan kesalahan. Contohnya: ketika anak belum melaksanakan sholat dan dipantau oleh orangtua anak tersebut tidak langsung di hukum, tetapi di suruh melaksanakan sholat

walaupun melaksanakan shalat tidak tepat waktu. Tetapi jika anak tidak melaksanakan shalat secara terus-menerus orang tua menghukum anaknya dengan keras. Hukuman yang dilakukan oleh orangtua merupakan model terburuk, maksudnya anak dihukum dengan keras tetapi kondisi tertentu harus digunakan agar anak menjadi disiplin dan menghargai waktu. Oleh karena itu, hendaknya diperhatikan ketika orangtua mendidik anaknya dengan menggunakan hukuman agar anak menjadi takut atas hukuman yang telah diberikan kepadanya.

Pada saat anak melakukan salah satu bentuk ibadah secara tidak disadari terdapat dorongan kekuatan yang membuat dia merasa tenang dan tentram. Bimbingan ibadah pada anak menjadi kewajiban bagi setiap muslim seperti bimbingan shalat lima waktu, bimbingan aqidah dan ibadah dalam membentuk karakter kepribadian anak. Penanaman nilai ibadah shalat akan membentuk perilaku disiplin dalam menggunakan waktu, tertib dalam menjaga kebersihan dan membiasakan bersuci, shalat sebagai sarana untuk selalu mengingat Allah. Selain hal tersebut mengajarkan anak Al-qur'an sebagai pedoman hidup setelah dewasa kelak, dengan menanamkan kecintaan anak terhadap Al-qur'an sejak dini maka akan menjadikan kebiasaan sampai masa tua nanti karena masa kanak-kanak itulah masa pembentukan watak utama.

b. Pola pendidikan demokratis

Pola pendidikan demokratis adalah seimbang antara menghukum anak dengan mengarahkan anak dengan baik. Artinya orangtua dalam mendidik anak fleksibel. Polademokratis adalah pola yang bercirikan adanya hak dan kewajiban orangtua dan anak sama dalam artian saling melengkapi. Anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat disiplin. Dalam pola demokratis kedua orangtua juga saling berpartisipasi dalam pendidikan.

Berdasarkan data di lapangan terdapat beberapa keluarga yang menggunakan pola demokratis seperti halnya yang terjadi pada keluarga pak Sudiyanto dan pak karsani. Belajar ngaji adalah keinginan beliau karena zaman dulu belum ada yang menjadi guru ngaji jadi belajar mengaji sendiri. Semasa kecil sampai sekarang yang beliau tahu tentang agama adalah sholat, mengaji, dan akhlak yang baik. Dari pengalaman hidup beliau yang hanya lulus SD dan kurang dalam pengetahuan agama, dari situlah beliau bercita-cita untuk anaknya agar tidak mengalami nasib seperti beliau yaitu menyekolahkan secara berlanjut dengan tujuan agar pengetahun anak-anak lebih luas terlebih soal agama. Selain hal tersebut beliau menyadari dengan pekerjaannya yang tidak sepenuhnya berada dirumah, sehingga beliau menerapkan model yang tepat dalam mendidik anak-anaknya.

Berikut wawancara yang disampaikan oleh Bapak Sudyanto yang mempunyai pekerjaan sambilan sebagai pedagang kerupuk ikan :

“ Pendidikan agama ya di sekolahkan di Madrasah, di samping itu saya suruh ke masjid ngaji biasanya habis maghrib ada yang mengajar di masjid, kalau pas saya berlayar ya saya serahkan ibunya untuk memberikan pengajaran yang lain. namanya orang tua harus tetap memantau bagaimana perkembangan pendidikan agama anak, kalau kok saya merintah gak dijalani ya sudah mbak. Ya namanya orangtua bisanya seperti itu kalau di pukul kasian anaknya.” (hasil wawancara pada 03 Mei 2019, pukul 16:30).

Pernyataan dari orangtua diatas mencerminkan bahwa dalam mendidik anak, Bapak Sudyanto termasuk menggunakan pola demokratis. Hal tersebut dapat diperjelas dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada saudara M. Alvin putra bapak Sudyanto, berikut hasil hasil wawancara kepada saudara M. Alvin:

“Ya biasa mbak menyuruh sholat, kalau habis maghrib ngaji. Peraturan bapak biasanya kalau pulang tidak boleh malam-malam harus taat, pernah melakukan kesalahan mbak, sekedar ditegur saja supaya tidak mengulangi, bapak sama ibuk sering menasehati.” (03 Mei 2019).

Berikut ini juga pernyataan Bapak Karsani yang mempunyai pekerjaan sambilan sebagai buruh kongsi di TPI yang pendidikannya tidak lulus SD:

“Saya menyuruh anak untuk sholat, mengaji habis maghrib biasanya kalau isya’ sudah pulang, ya namanya orang tua bisanya nyuruh itu, peraturan sebetulnya ada mbak, tapi saya tidak mau mengekang dan kadang anak mogok tidak ada gerak ya saya biarkan dulu.” .(hasil wawancara pada 03 Mei 2019, pukul 17:00).

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara kepada saudari Putri anak dari bapak Karsani, berikut hasil wawancaranya:

“Paling sering menyuruh sholat sama ngaji sudah, kalau salah paling ya dimarahi ibu kalau ada bapak dirumah ya dinasehati. Sering disampaikan jangan nakal, sekolah yang rajin jangan bandel gitu mbak hehe.” (hasil wawancara pada 03 Mei 2019, pukul 17:00 WIB).

Berdasarkan pengamatan tersebut diketahui cara pak Sudiyanto dan pak Karsani dalam memberikan pendidikan agama Islam pada aspek akhlak dan ibadah yaitu dengan selalu memberikan bimbingan dan arahan pada anak mengenai sholat, mengaji dan menanamkan perilaku yang terpuji pada anak seperti sopan santun pada orang tua dan msyarakat, supaya menjadi kebiasaan yang baik. Jika hal tersebut sudah menjadi kebiasaan maka para orangtua meminta keluarga yang lain juga ikut memberikan pantauan, bimbingan serta arahan pada anak karena beliau tidak bisa memantau dan melihat perkembangan anaknya secara langsung.

Selanjutnya terdapat pada keluarga pak Wagiman, pak Darsono dan pak Mugiyanto yang menerapkan pola demokratis

dalam mendidik anaknya. Tiga keluarga ini beranggapan bahwa anak zaman sekarang jika di didik dengan cara keras membuat anak menjadi tertekan dan tidak berkembang, begitupun sebaliknya jika di didik dengan memberi kebebasan akan menyebabkan hal yang fatal. Misalnya salah dalam pergaulan, dan banyaknya pengaruh dari teman-teman yang kurang baik sehingga anak mudah mengikuti apalagi dengan teman sebayanya. Untuk itu dengan menerapkan pola demokratis adalah cara yang tepat, anak tidak tertekan dan juga tidak diberikan kebebasan. Bimbingan dan hukuman adalah seimbang sehingga anak dilatih untuk disiplin dan bertanggung jawab.

Berdasarkan pengamatan tersebut, dapat diketahui cara Pak Wagiman, Pak Darsono, dan Pak Mugiyanto bahwa dalam memberikan pendidikan pada anak yaitu dengan tidak memberikan tekanan yang keras dan juga tidak memberikan kebebasan. Jika melakukan kesalahan maka diberikan teguran, jika kesalahan yang sepele, apabila sudah fatal baru diberikan hukuman supaya anak lebih hati-hati dan tidak mengulangnya.

Berikut pernyataan disampaikan oleh bapak Wagiman yang pekerjaan sambilannya juga sebagai buruh kongsi di TPI dengan pendidikan lulusan SD. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Kalau pendidikan ya ibunya mbak, paling saya menyuruh sholat tapi kalau anaknya mogok lha

bagaimana, yang penting anak selalu diawasi. Soal perintah tidak mbak, ya tergantung anak juga tidak dihukum, dinasehati saja dibantu ibu juga selalu menasehati.” (hasil wawancara pada 05 Mei 2019, pukul 07:15).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh putranya M. Syafiul Farel, berikut kutipan wawancara:

“Bapak sering menyuruh sholat, ngaji, ya belajar agama kalau disekolah, ibu sama bapak mbak sama-sama memberi nasehat, tidak dimarahi ya dinasehati.” (05 Mei 2019).

Selanjutnya bapak Darsono pekerjaan sambilannya sebagai buruh kongsi di TPI. Berikut kutipan wawancara:

“Menganjurkan untuk ngaji, waktunya jumatannya ya jumatannya, supaya anak itu ya pintar, kalau salah ditegur mbak tidak pernah dihukum, ya biasa dimarahi. Kemarin ujian hp tetap tak sita mbak, kalau harian sudah biasa megang hp, kalau masalah keluarga kalau dia yang bikin masalah baru diajak diskusi, orang anaknya sulit dinasehati, yang penting belajar tidak ketinggalan sama temannya.” (hasil wawancara pada 05 Mei 2019, pukul 08:15).

Hal tersebut diperjelas oleh anaknya Rofiq IN dalam hasil wawancara, berikut pernyataannya:

“Ya itu mbak, bapak nyuruh sholat, ngaji. Jika saya salah dimarahi, ditegur” (05 Mei 2019).

Kemudian keluarga pak Mugiyanto dengan keterbatasan ilmu pengetahuan agama tetapi beliau mempunyai harapan

agar anaknya dapat belajar pendidikan agama. Berikut kutipan wawancara dengan pak Mugiyanto:

“Saya hanya menyuruh sholat mengingatkan, paling sering ya ibunya yang mengurus tentang pendidikan agama. Kalau itu perintah dalam hal baik ya harus, contoh tak suruh ngaji ya harus ngaji. Pergaulan harus dibatasi, dipantau bahaya kalau sampai terpengaruh dengan teman yang tidak baik, kalau melakukan kesalahan ya di tegur saja.”(hasil wawancara pada 02 Mei 2019, pukul 15:30)

Pernyataan tersebut di perkuat oleh Yoga anaknya, dengan pernyataan dalam wawancara sebagai berikut:

“iya mbak, bapak menyuruh ngaji dimasjid, sama jamaah sholat. Kalau soal peraturan tidak ada mbak, tapi pergaulan dibatasi bapak.”(02 Mei 2019).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, Pendidikan agama yang diberikan oleh pak Wagiman, pak Darsono dan pak Mugiyanto kepada anaknya pada aspek ibadah dan sosial. Pada aspek ibadah para orangtua mengingatkan anak untuk mengerjakan sholat dan memerintahkan untuk mengaji baik di rumah atau di mushola-mushola terdekat. Pada aspek sosial para orang tua memberikan pengertian pada anak mengenai pergaulan supaya anak dapat berhati-hati memilih pergaulan yang baik terlebih dengan teman sebaya. Dengan menggunakan pola demokratis ini, maka anak akan lebih memahami dan tidak menentang ajaran orang tua, anak akan lebih mudah menerima ajaran orangtua.

Selanjutnya keluarga pak Budi dan pak Ngadiman yang sama-sama mempunyai anak sekolah tingkat MI menerapkan pola demokratis dalam mendidik anaknya. Dapat dikatakan pak Budi dan pak Ngadiman jauh dalam hal pendidikan, pak Budi lulusan SMA/SLTA sedangkan pak Ngadiman tidak sekolah. Walaupun mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda, pak Budi dan pak Ngadiman mempunyai keinginan yang sama yaitu supaya anak mereka dapat belajar agama dengan baik.

Pak Budi menggunakan model ini dalam mendidik anak-anaknya terutama dalam pendidikan agama. Beliau menganggap pendidikan agama itu lebih penting daripada pendidikan umum, jika disuruh memilih antara umum dan agama beliau memilih pendidikan agamanya. Pak Budi menyekolahkan anak yang pertama di pondok dengan harapan dapat mempelajari ilmu agama secara mendalam, sedangkan anaknya yang kedua masih duduk di bangku MI kelas 2 dengan sangat hati-hati beliau memberikan bimbingan dan arahan tanpa memberikan kekerasan pada anaknya.

Sama halnya pak Ngadiman yang menginginkan putrinya belajar agama dengan baik supaya tidak seperti beliau yang kurang dalam pengetahuan agama. Tetapi tidak menjadi alasan bagi pak Ngadiman untuk pasif, beliau selalu memberikan

bimbingan, arahan, teguran dan nasihat pada putrinya serta memantau perkembangannya.

Berikut kutipan wawancara dengan pak Budi:

“Habis maghrib peraturan misal ngaji tapi tidak harus gitu, ya dianjurkan misal dek jilidnya diambil ngaji, peraturan kalau keras sama anak jaman sekarang kok sepetinya tidak bisa, soalnya anak kecil sekarang sudah bisa berfikir kalau dikeras malah berontak. Kalau itu nasehat harus, tapi saya tidak mengekang mbak.” (hasil wawancara pada 04 Mei 2019, pukul 16:40).

Hal tersebut diperjelas dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada saudari Naila putri bapak Budi, berikut hasil wawancaranya:

“Mengajar ngaji setiap sore atau habis sholat maghrib, diajak jama’ah dirumah selalu dianjurkan dibelajari. Sekolah yang rajin, pintar, rajin ngaji itu nasehatnya.” (04 Mei 2019).

Pernyataan yang sama pula disampaikan oleh bapak Ngadiman, berikut hasil wawancara:

“Kalau sholat ya tak suruh, ngaji anak pintar orangtua bodoh yang penting kecukupan, pergaulan saya batasi tetap dalam pantauan apalagi perempuan masih kecil juga. Masih kecil jangan dikeras.” (hasil wawancara pada 05 Mei 2019, pukul 09:00).

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil wawancara kepada anaknya yaitu Isti, berikut kutipan wawancaranya:

“Biasanya ibuk dan bapak menyuruh mengaji, semuanya selalu memberi nasehat jangan nakal, sekolah yang pintar.” (05 Mei 2019).

Berdasarkan wawancara beberapa keluarga diatas, pendidikan agama Islam yang diajarkan pada anak adalah aspek ibadah, orangtua memberikan arahan dan bimbingan secara terus menerus seperti memerintah melakukan sholat, mengaji tanpa menggunakan kekerasan ataupun dengan membiarkannya saja. Jika perintah yang setiap hari selalu diabaikan maka orangtua memberikan nasehat agar tidak mengulangi, memperbaiki dan bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan. Selain itu orangtua juga mengajarkan pada aspek akhlak dimana anak diajarkan untuk mempunyai sopan santun baik orangtua, guru ataupun orang lain. Bagi orangtua perkembangan anak sangat penting, Dengan tidak kaku dalam mendidik juga tidak memberikan kebebasan pada anak. menyadari bahwa para ayah yang tidak selalu berada dirumah karena pekerjaannya, untuk itu para ayah menerapkan pola pendidikan yang tepat untuk anak-anaknya.

Pola pendidikan yang demokratis banyak disukai anak di Desa Bajomulyo karena orangtua dalam mendidik tidak keras, tidak kaku mengikuti perkembangan yang terjadi pada anak. Demokratisnya orang tua di Desa Bajomulyo ketika anak salah, maka orangtua tetap membimbing, mengarahkan, memantau

perkembangan anaknya agar bisa menjadi anak yang saleh dan saleha, taat pada orangtua dan taat dalam menjalankan perintah agama. Ketika anak tidak berangkat mengaji atau melaksanakan shalat, orangtua juga memberikan arahan yang terkadang orangtua tersebut marah kepada anak. Orangtua marah kepada anaknya dalam artian memberikan pemahaman kepada anak agar tidak mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat. Pola demokratis yang terjadi di Desa Bajomulyo ini ternyata masih terdapat orangtua yang cenderung kurang memperhatikan anaknya karena kurangnya pengetahuan orangtua dalam mendidik anaknya, sehingga anaknya dititipkan kepada guru ngaji untuk belajar ilmu-ilmu agama.

Mengenalkan ibadah sholat sejak dini menjadikan kebiasaan pada diri anak, seperti mengajarkan untuk berjamaah di mushola atau masjid, dengan sebelum adzan sudah mempersiapkan diri mengajarkan anak untuk sholat tepat waktu. Tidak hanya itu orang tua harus selalu mengawasi tiap perkembangan bacaan serta gerakan sholat pada anak. Tidak terbatas pada sholat, puasa, zakat, haji dan semua turunannya. Sebagaimana mengajari anak membaca basmalah dalam mengawali kegiatan, menjenguk orang sakit, dan mendidik anak untuk menghormati orang lain. Orang tua harus memberikan keteladanan pada anak dalam hal ibadah, karena contoh dari orangtua merupakan pengaruh yang kuat dalam jiwa anak. Selanjutnya melatih secara berulang-ulang serta

memberikan suasana Nyaman dan aman, kegiatan bimbingan sholat merupakan salah satu upaya untuk menerapkan nilai-nilai ajaran Islam. Sesibuk apapun orangtua tetap menyediakan waktu pada anak bukan melimpahkan semua pendidikan pada lembaga.

c. Pola pendidikan *laissez faire* (Bebas)

Pola pendidikan *laissez faire* adalah suatu sistem dimana si pendidik menganut kebijaksanaan tidak ikut campur. Pada pola ini anak dipandang sebagai anak yang berkepribadian bebas, anak adalah subjek yang dapat bertindak dan berbuat sesuai dari hati nuraninya. Orang tua membiarkan anaknya mencari dan menemukan sendiri apa yang diinginkannya, kebebasan sepenuhnya diberikan kepada anak. Orangtua seperti ini cenderung kurang perhatian dan acuh tak acuh terhadap anaknya. Dalam pola ini orang tua kurang dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada anak, jadi hubungan antara anak dan orangtua menjadi renggang. Orangtua hanya sebatas sebagai sarana pemenuhan kebutuhan anak saja.

Berdasarkan data penelitian di lapangan sesungguhnya hanya di jumpai dua keluarga yang dikategorikan sebagai keluarga yang menggunakan pola pengasuhan *laissez faire* (bebas) dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak yaitu keluarga pak Sumarno dan keluarga pak Untung. Menganjurkan dan memerintahkan anaknya untuk

melaksanakan sholat, mengaji dan kegiatan keagamaan lainnya itu selalu dilakukan, tetapi ketika anaknya tidak segera melaksanakan atau bahkan tidak mau beliau tidak akan memaksanya. Beliau beranggapan bahwa dengan cara memaksa itu akan membuat anak tidak akan jalan, yang terpenting bagi beliau sudah memerintah dan mengingatkan. dilakukan atau tidak itu tidak dipermasalahkan, hanya saja jika anaknya melakukan kesalahan yang sangat fatal baru beliau memberikan teguran.

Keputusan yang diambil oleh anak baik menyangkut kehidupannya atau pekerjaan yang digeluti bagi beliau tidak mengapa karena beliau menganggap anaknya sudah dewasa dan sudah bisa menentukan kehidupannya sendiri. Beliau beranggapan bahwa anak laki-laki tidak perlu diberi tekanan karena anak laki-laki butuh pergaulan dan perkembangan, karena sejatinya paksaan akan membuat anak tidak bisa berkembang dengan baik, untuk itu memberikan kebebasan adalah cara yang tepat tetapi dapat dipertanggung jawabkan.

Berikut pernyataan yang disampaikan pak Sumarno dalam wawancara:

“Ya nyuruh sholat, yang baik-baik saja, kalau anak sekarang itu ya gimana ya mbak biar sejalannya saja, tidak ada peraturan khusus mbak. Kalau pergaulan ya netral nongkrong ya nongkrong biasa, masalahnya belum pernah berkelahi, kalau salah tidak pernah dihukum.” (hasil wawancara pada 04 Mei 2019, pukul 17.30 WIB).

Dari pernyataan tersebut diperjelas oleh anaknya Ardi dalam wawancara, berikut kutipan wawancaranya:

“Bapak ya nyuruh sholat, tidak pernah maksa jadi anak gitu. Tidak ada peraturan mbak jadi bebas, pernah salah bapak negur mungkin keterlalu ya mbak” (04 Mei 2019).

Pernyataan kedua juga disampaikan oleh pak Untung, Berikut hasil wawancara:

“Orangtua kalau mendidik anak tentang agama seharusnya ya tergantung anaknya, ya kalau anaknya tidak mau melakukan terus bagaimana, sudah besar juga kok paling bisa berfikir sendiri. Sekarang sudah mau lulus dan katanya ingin ikut kapal frozen, ya terserah mbak. Kalau melakukan salah ya tidak pernah saya hukum, bisa berfikir sendiri lah.” (hasil wawancara pada 05 Mei 2019, pukul 08:34 WIB).

Hal tersebut diperkuat oleh Oki anak dari pak Untung dalam wawancara, sebagaimana hasil wawancara:

“Dari aku kecil sudah pasti mbak mungkin sekarang saya aja yang bandel, kalau orangtua tidak tahu ya di biarkan mbak kalau aku pergi sama teman, main kalau malam nongkrong. Saya sudah besar mbak jadi tidak terlalu diatur, yang penting saya tahu arah saja.” (05 Mei 2019).

Berdasarkan wawancara tersebut terdapat aspek ibadah dan sosial yang diterapkan dalam pendidikan agama Islam anak. Seperti halnya orangtua menanyakan sudah sholat atau belum kemudian memerintah anak untuk sholat, walaupun nantinya anak tidak segera melaksanakan atau bahkan tidak

mau, disini orangtua membiarkan saja melainkan memberikan kebebasan dan tidak ada arahan ataupun paksaan terhadap anak. Pada aspek sosial, orang tua membiarkan anak menentukan pergaulannya sendiri, karena dengan pergaulan anak dapat berkembang dengan baik. Tetapi disini anak dilatih untuk bertanggung jawab atas kesalahan yang nantinya diperbuat. Karena memilih untuk dibebaskan, maka kontrol dari orangtua disini sangat minim sekali, orangtua tidak mengetahui apa yang dilakukan anaknya diluar yang diketahui hanyalah pergaulan netral pada umumnya.

Berdasarkan Observasi dan wawancara yang dilakukan penulis kepada keluarga nelayan *miyang* di Bajomulyo Juwana Pati tersebut terdapat 20% orang tua yang menerapkan pola *laissez faire*. Hanya 10% orangtua mendidik dengan pola otoriter dan 70% orangtua mendidik dengan menggunakan pola demokratis. Mereka menginginkan agar anak bisa lebih baik dari orangtuanya dan menjadi anak yang saleh dan saleha, dapat berbakti kepada orangtua, bisa berguna bagi keluarga, agama dan negara.

Para orangtua dalam keluarga nelayan *miyang* di Bajomulyo Juwana Pati yang menerapkan pola pengasuhan *laissez faire* dalam mendidik anak rata-rata orangtua yang mempunyai anak laki-laki yang sudah beranjak dewasa. Para orangtua sudah mulai memberikan kebebasan kepada anak, karena menurut mereka mendidik anak tidak bisa dengan cara

keras. Untuk itu para orang tua menerapkan pola *laissez faire* dalam mendidik dengan memberikan kebebasan pada anak. Sehingga tidak ada campur tangan orangtua terhadap apa yang dilakukan oleh anak. Misalnya anak tidak menjalankan apa yang diperintahkan seperti shalat, mengaji dan lainnya orang tua hanya membiarkan saja.

Pola pendidikan agama Islam bagi anak dalam bidang ibadah orangtua mengajarkan anak untuk melaksanakan sholat memerintahkan serta mengingatkan anak untuk mengerjakan sholat, selain itu menyuruh anak untuk belajar al-qur'an di mushola terdekat bersama guru ngaji. Orangtua yang menggunakan pola *laissez faire* dalam memberikan pendidikan agama pada anak menekankan pada sholat dan mengaji walau akhirnya nanti anak tidak melaksanakannya. Dibutuhkan kesadaran orang tua untuk merubah cara mendidik anak yang dapat merugikan masa depan anak, dengan hanya membiarkan ketika anak menyelewengkan ibadah dalam kehidupannya. Maka peran orang tua disini sangat kurang dalam keberhasilan ibadah anak, karena pada perkembangan anak ibadah mengalami perjalanan menuju kedewasaan yang mampu menumbuhkan rasa tanggungjawab serta menjadikan agama sebagai dasar filsafat hidup.

B. Permasalahan yang di Hadapi Keluarga Nelayan Miyang dalam Memberikan Pendidikan Agama Islam Pada Anak

Dalam mendidik anak tentunya terdapat permasalahan-permasalahan yang dialami oleh pendidik, dari permasalahan inilah yang akan menghambat tercapainya tujuan suatu pendidikan. Permasalahan dalam mendidik anak bisa berupa permasalahan internal dan juga permasalahan eksternal. Pada keluarga nelayan *miyang* ini tentunya permasalahan yang mereka hadapi ialah kehilangan figur seorang ayah yang seharusnya dapat mendidik anak di dalam keluarga dan mengarahkan anak, akan tetapi karena tuntutan pekerjaan yang harus berlayar di laut dan terhalang sinyal sehingga waktu untuk keluarga dan mendidik anak menjadi terhambat.

Menurut jawaban dari informan tentang apa saja permasalahan dalam memberikan pendidikan agama pada anak, hampir keseluruhan menyatakan *pertama* adalah keteladanan orangtua, *kedua* perhatian orangtua dimana bekerja sebagai nelayan *miyang* yang harus berlayar selama berbulan-bulan dilaut. Berlayar menjadi kendala dalam masalah pendidikan karena waktu yang seharusnya digunakan bersama keluarga dihabiskan untuk mencari ikan dilaut begitu juga terhalang oleh sinyal, sehingga waktu untuk mendidik dan memantau perkembangan anak menjadi berkurang. Problem yang ketiga adalah minat anak yang kurang dalam kegiatan agama seperti shalat, mengaji Al-

Qur'an dan lain-lain. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Darsono:

“Saya memang kurang tau kalau agama. Sholat, ngaji, ya saya perintahkan tapi mengajari langsung juga saya tidak tahu wong dulu saya tidak sekolah, tapi kalau soal perilaku saya bisa mbak dengan baik, ya kembali ke anaknya saja saya tdk berani memaksa.” (hasil wawancara pada 05 Mei 2019, pukul 08:15 WIB).

Hal ini berbeda dengan apa yang diutarakan oleh bapak Budi:

“Kesulitan nya ya kalau saya bekerja tidak bisa lihat perkembangan anak, tapi saya selalu berusaha memberikan contoh yang baik, karena anak itu mudah meniru. Kalau soal agama lumayan mudah Alhamdulillah anaknya mudah.” (hasil wawancara pada 04 Mei 2019, pukul 16:40 WIB).

Permasalahan keluarga nelayan *miyang* dalam memberikan pendidikan agama pada anak adalah kurangnya sikap keteladanan dari orangtua sekaligus perhatian orangtua terhadap anaknya karena terbatasnya waktu seorang ayah yang bekerja dilaut dan juga minat anak yang kurang begitu memperhatikan mengenai pentingnya belajar agama yang merupakan pondasi utama dalam menjalankan kehidupan.

Bapak Sudyanto yang mempunyai pekerjaan sambilan berdagang kerupuk ikan, menyadari bahwa dengan berlayar mencari ikan selama berbulan-bulan sekaligus terhalang sinyal itu merupakan hal yang menghambat pak Sudyanto dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak:

”Kalau pas saya bekerja berlayar tidak ada sinyal bagaimana saya memberikan pendidikan agama itu. Jadi tidak tau perkembangan anak.”(hasil wawancara pada 03 Mei 2019, pukul 16:30).

Hal yang sama diutarakan oleh bapak Mugiyanto yang mempunyai pekerjaan sampingan sebagai Buruh kongsi di TPI:

“Wah mesti ada, tidak tau tentang pendidikan, kalau pas kerja tidak bisa memantau anak secara langsung apalagi memberikan pendidikan agama sukur-sukur bisa mengabari kalau pas bersandar di pulau, tidak ada sinyal ditengah laut.”(hasil wawancara pada 02 Mei 2019, pukul 15:30).

Di Desa Bajomulyo Juwana Pati terutama dalam keluarga nelayan *miyang* pada dasarnya orangtua dalam mendidik anaknya sudah semangat, hanya saja faktor anaknyalah yang kurang berminat atau kurang memperhatikan untuk belajar agama . Seperti yang terjadi pada Saudara Rofiq IN putra dari bapak Darsono mengatakan:

“Ya ada mbak prakteknya. Bapak selalu menyuruh sholat, ngaji tapi kadang saya malas mbak, yang penting saya bisa ngaji mbak.”(05 Mei 2019)

Dan hal ini juga terjadi pada M. S Farel putra dari bapak Wagiman:

“Bapak sering menyuruh ngaji di mushola taapi sudah tidak adaa teman sebaya mbak, jadi saya malas berangkat.”(05 Mei 2019)

Selain beberapa anak diatas masih ada lagi anak yang terkadang enggan untuk mengaji yaitu Oki putra dari bapak Untung:

“iya mbak mungkin malas ya saya ini hehe padahal bapak adang nyuruh wong saya sudah besar o mbak hehe.”(05 Mei 2019)

Meskipun ada anak yang kurang memperhatikan tentang pentingnya Pendidikan Agama Islam namun ada juga anak yang mempunyai antusias yang bagus mengenai pendidikan agama karena juga dorongan dari orangtua sekaligus anaknya juga berminat untuk mengetahui mengenai pendidikan agama Islam. Seperti yang terjadi pada saudari Naila putri dari bapak Budi

“Suka saja kalau mengaji di ajari sama ibu, selalu didukung dan ditemani ibu kalau ikut lomba tentang agama.” (04 Mei 2019)

Pendidikan agama Islam dalam keluarga nelayan *miyang* di Bajomulyo Juwana Pati berjalan dengan kurang efektif karena antara harapan orangtua dengan keinginan anak berbeda atau berlawanan. Pendidikan agama yang terjadi dalam keluarga tidak berjalan secara maksimal sesuai dengan harapan orang tua terutama dari faktor didikan orangtua.

Terdapat orangtua yang kurang memperhatikan anaknya sehingga anaknya kurang kasih sayang dan perhatian dari orang tua begitu juga minat dari anak itu sendiri merasa malas untuk belajar. Namun para orangtua menginginkan agar anaknya mampu

belajar pendidikan agama dengan baik dan berguna bagi keluarga, masyarakat dan agama. Minat dalam mempelajari agama pada umumnya kurang berminat lebih cenderung ke malas. Namun ada juga anak yang tertarik belajar tentang agama. Adapun anak yang minatnya bagus memang dalam dirinya terdapat keinginan untuk mempelajari agama sehingga anak dapat aktif disekolah atau di masyarakat. Dimulai dari ikut kegiatan lomba membaca Al-qur'an dengan tartil atau mengikuti kegiatan-kegiatan yang lainnya, dan itu dimulai dari faktor dukungan orangtua yang senantiasa membimbing mengarahkan anaknya untuk belajar agama secara lebih mendalam.

Zakiah Darajat¹ menyatakan bahwa rasa kasih sayang adalah kebutuhan jiwa yang paling pokok dalam kehidupan manusia. Anak kecil yang merasa kurang disayangi oleh orangtuanya akan menderita hatinya, kesehatan badan akan menurun, kecerdasannya juga mungkin akan semakin berkurang, dan kelakuannya mungkin akan menjadi nakal, keras kepala dan sebagainya.

Keteladanan dari orang tua sangat diperlukan bagi anaknya daalam melaksanakan pendidikan agama karena, orang tua adalah contoh teladan yang paling mudah ditiru dan dekat dengan anak. Namun dalam keluarga nelayan menyang di Desa Bajomulyo ada beberapa orang tua yang masih kurang bisa menjadi teladan yang

¹ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1993), hlm. 23.

baik bagi anak-anaknya. Dalam keluarga seperti ini, para orang tua lebih menyerahkan anaknya pada guru yang dirasa patut ditiru oleh anak-anaknya. Ketidakmampuan orang tua dalam hal memberikan contoh yang baik disebabkan kurangnya pengetahuan agama, kesibukan dalam bekerja, dan merasa bahwa dirinya kurang baik untuk menjadi contoh anaknya.

Dapat dilihat dari sebab diatas bahwa orang tua merupakan pendidik yang paling utama dalam mendidik anaknya sehingga perilaku yang dilakukan oleh orang tua akan mempengaruhi perkembangan pada anaknya. Orang tua nelayan menyang di Desa Bajomulyo yang sibuk bekerja untuk meningkatkan ekonomi keluarga, terkadang mempunyai sedikit waktu luang untuk berinteraksi dan berkumpul dengan anak-anaknya, orangtua bisa berkumpul pada anak sehabis bekerja padahal, orang tua sudah lelah dan butuh istirahat, sehingga proses interaksi dengan anak menjadi tidak kondusif

Jadi, Permasalahan pendidikan agama dalam keluarga nelayan menyang di Desa Bajomulyo disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal yaitu *pertama*, faktor perhatian disebabkan pekerjaan ayah yang harus berlayar di laut begitu juga seorang ibu yang bekerja untuk membantu perekonomian keluarga sehingga waktu untuk keluarga berkurang. *Kedua*, faktor teladan dari orangtua. Faktor internal yaitu faktor minat belajar anak dalam mempelajari Ilmu agama. Namun faktor minat belajar anak untuk mempelajari agama merupakan faktor

yang paling berpengaruh, karena keinginan belajar anak tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan orang tua. Selain faktor tersebut, faktor teknologi juga mempengaruhi proses belajar, anak yang sudah terpengaruh dengan handphone, laptop, tablet, cenderung malas untuk belajar agama maupun belajar yang lainnya.

C. Keterbatasan Penelitian

Pertama, Penelurusan informasi mengenai pendidikan agama pada keluarga nelayan *miyang* di Bajomulyo Juwana Pati merupakan kegiatan yang tidak mudah dikarenakan informasi yang didapatkan oleh penulis dari narasumber sangatlah baik sehingga membutuhkan keakuratan informasi dari orang lain yang hidup di sekitar keluarga nelayan *miyang*.

Kedua, keterbatasan waktu dan juga tenaga yang dimiliki oleh peneliti, sehingga mengakibatkan terbatasnya informasi yang di dapatkan oleh peneliti, padahal penelitian ini harus menggali informasi sedalam-dalamnya mengenai pola pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga nelayan *miyang* di Bajomulyo Juwana Pati.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan hasil penelitian bahwa pola pendidikan agama anak dalam keluarga nelayan *miyang* di Bajomulyo Juwana Pati adalah sebagai berikut:

Pola pendidikan yang diterapkan oleh keluarga nelayan *miyang* dalam memberikan pendidikan agama pada anak meliputi Pola Otoriter, Demokratis dan *laissez faire*. Orang tua yang mendidik secara otoriter hanya terdapat 1 responden yaitu pak Masluri, pola otoriter ini diterapkan dengan menekankan pada aspek ibadah, akhlak dan sosial. Dengan harapan anak dapat belajar agama dengan baik serta mempunyai perilaku yang baik pula. Dengan keterbatasan pengetahuan tentang agama islam, usaha untuk membimbing anak selalu dilakukan walaupun hanya mengingatkan, mengarahkan serta memberikan hukuman jika tidak dilaksanakan dengan baik.

Selanjutnya terdapat 2 responden yang menerapkan pola *laissez faire*, yaitu pak Sumarno dan pak Untung. Dari pengalaman beliau yang tidak pernah dibatasi dan diatur oleh orangtuanya, oleh sebab itu beliau memberikan kebebasan pada anaknya ketika sudah tumbuh dewasa. Pola *laissez faire* ini diterapkan dengan menekankan aspek sosial supaya anak dapat

berkembang melalui lingkungan sekitar dan melalui pergaulan. Sedangkan mayoritas orangtua yang mendidik anaknya dengan pola demokratis ada 7 responden dengan menekankan pada aspek ibadah, akhlak serta aqidah. Mereka menganggap bahwa mendidik anak di zaman sekarang dengan cara keras akan membuat anak tertekan serta menghambat perkembangan anak, begitu sebaliknya mendidik dengan kebebasan justru membuat anak tidak terarah dan menyebabkan kefatalan bahkan orang tua di anggap tidak mampu mendidik.

Permasalahan pendidikan agama islam dalam keluarga nelayan menyang di Desa Bajomulyo disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal yaitu *pertama*, faktor perhatian disebabkan pekerjaan ayah yang harus berlayar di laut begitu juga seorang ibu yang bekerja untuk membantu perekonomian keluarga sehingga waktu untuk keluarga berkurang. *kedua*, faktor teladan dari orangtua. Faktor internal yaitu faktor minat belajar anak dalam mempelajari Ilmu agama yang kurang.

Orang tua kurang memperhatikan secara seksama dalam mendidik anaknya. Minat belajar anak dalam mempelajari ilmu agama merupakan faktor yang paling berpengaruh, karena keinginan belajar anak tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan orang tua.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Orangtua sebaiknya lebih tegas dalam memberikan pendidikan serta pengarahan agama Islam pada anak sehingga anak tidak bermalas-malasan ketika belajar agama Islam.
2. Sesibuk apapun orang tua sebaiknya tetap memperhatikan kegiatan anak, pertumbuhan dan perkembangan anak. Meski orangtua sibuk hendaknya memberikan sedikit waktu untuk anak, hal ini dimaksudkan untuk menjalin kedekatan dan kehangatan antar anggota keluarga.
3. Orangtua sebaiknya lebih memberi contoh nyata berupa tauladan kepada anaknya berupa tindakan nyata perilaku-perilaku keagamaan sehari-hari, karena anak dapat meniru contoh tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: RinekaCipta, 2008.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT AsdiMahasatya, 1990.
- Daradjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: BumiAksara, 1995.
- Dariyo, Agoes, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.
- Departemen Agama RI, *Mushaf al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Pena PundiAksara, 2002.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, CV*. Thoha Putra, 1989.
- Huda, Miftahul, *Idealitas Pendidikan Anak*, Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Irwana, Heni Mulya, “Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Anak (Studi Kasus Masyarakat Nelayan Di Desa Tasik Agung Di Desa Rembang Kecamatan Rembang)”, *Skripsi*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2011), hlm. 72.
- Kasim, Hasan, *Masyarakat Pantai*, Ujung pandang: Lepas, 2007.
- Khairun Nisa', “Pola Asuh Para Nelayan dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi kasus di desa Legung Timur Batang-Batang Sumenep Madura”, *Tesis*. (Yogyakarta: UIN SunanKalijaga, 2016), hlm. 153.

- Khuzaimah, Faiz,” Pendidikan Agama Islam Pada Anak Nelayan Rawa Pening Di Desa Rowoboni Kabupaten Semarang Tahun 2016”, *Skripsi*, (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2016), hlm. 73.
- Kusnadi, dkk., *Perempuan Pesisir*, Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2006.
- , *Jaminan Sosial Nelayan*, Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2007.
- , *Konflik Sosial Nelayan*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2002.
- Mahmud, dkk., *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, Jakarta: Akademia, 2013.
- Majid, Agung, dkk., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- , *Metodologi Penelitian kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Putri, Indriani Kurnia, “Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Nelayan Pandhiga (Studi kasus Peran Orang tua dalam Mengasuh Anak di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati)”, *Skripsi*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2010), hlm. 81.
- Rama, Bahaking, *Sosialisasi Anak Nelayan*, Surabaya: Ujung Pandang, 2011.

- Riyanti, Ayu Agus, *Cara Rasulullah Saw. Mendidik Anak*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013.
- Rukajat, Ajat, *Pendekatan Penelitian kualitatif*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Sa'id, Jalaludin Usman, *Filsafat Pendidikan Agama Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: Raja Grafindo, 1994.
- Siagian, Sondang P., *Teori & Praktek Kepemimpinan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kualitatif, Pendekatan Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustakapelajar offset, 1996, Cet. I
- Uhbiyati, Nur, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012.
- Undang-undang Nomor 45 Tahun 2009, *Perubahan atas UU No.31 Tahun 2004 Tentang Perikanan*, Pasal 1, ayat (5 & 10).
- Wahyuni, Tri, dkk, *Kamus Bahasa Jawa Tegal-Indonesia*, Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah, 2017.
- Wiyani, Novan Ardydan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

Nama: Pendidikan Terahir :
Umur : Jumlah anak :

A. Orangtua di desa Bajomulyo kec. Juwana kab. Pati

1. Sudah berapa lama bekerja sebagai nelayan menyang?
2. Selain melaut apakah ada pekerjaan sambilan/menunggu waktu berlayar?
3. Menurut bapak/ibu pendidikan agama Islam itu seperti apa?
4. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang tujuan pendidikan agama Islam?
5. Bagaimana bapak/ibu memberikan pendidikan agama pada anak?
6. Apakah bapak/ibu menerapkan peraturan dalam keluarga yang harus di patuhi oleh anak?
7. Apakah perintah bapak/ibu harus dipatuhi oleh anak?
8. Jika anak melakukan suatu kesalahan, apakah diberikan hukuman atau di biarkan?
9. Jika anak meminta sesuatu, apakah bapak/ibu selalu memenuhinya atau menurutinya?
10. Apakah dalam pergaulan anak masih dalam pengawasan , dibatasi/ dibiarkan?
11. Ketika terdapat suatu masalah dalam keluarga, apakah anak sering diajak diskusi?
12. Nasehat apa yang sering disampaikan pada anak?
13. Permasalahan/kendala dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak

B. Anak di desa Bajomulyo kec. Juwana kab. Pati

1. Identitas (Nama, umur, kelas)
2. Cita-cita adik? kalau misal lulus nanti mau melanjutkan sekolah tidak?
3. (jika laki-laki) Apakah adik ingin menjadi nelayan seperti bapak?
4. Kalau bapak berlayar adik merasa rindu tidak?
5. Adik berharap bapak bekerja sebagai nelayan atau bekerja seperti apa?
6. Apakah bapak/ibu menerapkan peraturan yang harus di patuhi oleh keluarga termasuk adik?
7. Siapa yang sering memberikan nasehat bapak/ibu?
8. Adik paling takut sama siapa?
9. Pernah melakukan kesalahan? diberi hukuman atau dimarahi?
10. Nasehat apa yang sering disampaikan oleh bapak/ibu pada adik?
11. Apa yang sering dilakukan adik dirumah saat bapak/ibu bekerja?
12. Pendidikan agama Islam yang adik tau itu apa?
13. Bapak/ibu sering mengajarkan pendidikan agama? Misalnya?
14. Apakah adik ikut ngaji atau TPQ?
15. Apakah dalam belajar tentang pendidikan agama Islam mengalami kesulitan?

Lampiran 2

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN KELUARGA NELAYAN MENYANG TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ANAK NELAYAN MENYANG (Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati)

1. Identitas Narasumber

Nama Orangtua	: Sudyanto (51 th) /Lulus SD
Hari/Tanggal/Waktu	: Jumat 03 mei 2019, 16:30 WIB
Tempat	: Rumah Pak Sudyanto
Jumlah Anak	: 3 Anak
Pekerjaan Sambilan	: Pedagang kerupuk ikan

Transkrip Wawancara

Peneliti :“ Assalamu’alaikum pak, maaf mengganggu waktunya ini saya Siti Ambarwati mahasiswa UIN Walisongo Semarang bermaksud mewawancarai bapak terkait dengan skripsi saya yang berjudul “ Pendidikan Agama Anak Nelayan Menyang di Desa Bajomulyo Kec. Juwana Kab. Pati”

Narasumber:“ Oh iya mbak, silahkan”

Peneliti : “ Kalau boleh tahu sejak kapan bekerja sebagai nelayan menyang pak?

Narasumber:“ Waduh sudah lama sekali mbak, mulai di rawa kelas 6 SD lulus, orang dulu itu kalau sudah bisa mencari makan sendiri sudah alhamdulillah”

Peneliti: “ Selain melaut, apakah ada pekerjaan sampingan pak atau nunggu berlayar lagi?

Narasumber:“ Sampingan ya berdagang mbak membuat kerupuk sambil nunggu berlayar, dulunya di TPI”

Peneliti:“ oh iya pak, mengenai pendidikan agama apa yang bapak tau tentang pendidikan agama Islam?

Narasumber:“ Pendidikan agama ya tentang sholat, budi pekerti mengajarkan yang baik-baik mbak”

Peneliti:“ Kalau tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri bagaimana pak?

Narasumber:“ Tujuannya itu satu mbak menjadikan manusia taat pada Allah”

Peneliti:“ Bagaimana bapak memberikan pendidikan agama pada anak, sedangkan biasanya bapak berlayar dan terhalang oleh sinyal?

Narasumber:“ Pendidikan agama ya di sekolahkan di Madrasah, di samping itu saya suruh ke masjid ngaji biasanya habis maghrib ada yang mengajar di masjid, kalau pas saya berlayar ya saya serahkan ibunya untuk memberikan pengajaran yang lain. namanya orang tua harus tetap memantau bagaimana perkembangan pendidikan agama anak”

Peneliti:“ Apakah bapak menerapkan peraturan yang harus dipatuhi oleh anak/anggota keluarga yang lain?”

Narasumber:“ Peraturan yang ditaati ya kalau nasihat orangtua harus ditaati jangan sampai melanggar, masalahnya bicaranya orangtua itu benar, kalau menyimpang ya tetap di tegur”

Peneliti:“ Apakah perintah bapak harus dituruti oleh anak?

Narasumber:“ Harus kalau itu perihal bagus, kalau kok saya merintah gak dijalani ya sudah mbak”

Peneliti:“ Misal anak melakukan kesalahan, apakah di hukum atau dibiarkan saja?

Narasumber: “Kalau salah ya di tegur lah mbak , kalau bisa jangan diulangi lagi sesuatu yang tidak benar. Ya namanya orangtua biasanya seperti itu kalau di pukul kasian anaknya”

Peneliti:“ Apakah permintaan anak selalu dituruti?”

Narasumber:“ Sabar, kalau ada ya dituruti kalau tidak ya harus sabar, kalau sampai mencari hutangan saya angkat tangan. Kuncinya harus sabar”

Peneliti:“ Apakah dalam pergaulan anak dibatasi?

Narasumber:“ Pergaulan tetap dibatasi, di kontrol terus, selain saya ya pak lik nya saya suruh ngawasi juga”

Peneliti: “ Apakah anak sering diajak diskusi ketika terdapat suatu masalah dalam keluarga?

Narasumber:“ Kalau masalah keluarga tidak mbak, kecuali kalau dia yang membuat masalah baru di ajak diskusi”

Peneliti:“ Nasehat apa yang sering disampaikan pada anak?

Narasumber:“ Nasehatnya ya kalau masalah agama sholatnya jangan sampai bolong-bolong, kalau sekolah yang rajin, yang wajib-wajib jangan ditinggal, nambah majelis kumpul-kumpul nambah kawasan”

Peneliti:“ Permasalahan atau kendala yang dihadapi pak saat memberikan pendidikan agama pada anak?

Narasumber:“ Kesulitannya terbatas dari kepintaran saya mbak, kalau pas saya bekerja berlayar tidak ada sinyal bagaimana saya memberikan pendidikan agam itu. Jadi tidak tau perkembangan anak. Kalau tentang pelajaran ya tidak bisa jawab mbak wong tadinya orang bodoh”

Mengetahui,
Informan

Sudiyanto

2. Identitas Anak

Nama : Muhammad Alvin
Umur : 12 tahun
Kelas : 1 SMP

Transkrip Wawancara

Peneliti: “ Halo dek Alvin ya, mbak minta waktunya sebentar boleh mau tanya-tanya sama adek?”

Narasumber: “Boleh mbak”

Peneliti: “ Kalau boleh tau cita-cita adik?”

Narasumber: “ hehe polisi”

Peneliti: “kalau misal lulus nanti mau melanjutkan sekolah tidak?”

Narasumber: “iya mbak”

Peneliti: “Apakah adik ingin menjadi nelayan seperti bapak?”

Narasumber: “emm tidak tahu mbak”

Peneliti: “Kalau bapak berlayar adik merasa rindu tidak?”

Narasumber: “iya mbak sepi”

Peneliti: “Adik berharap bapak bekerja sebagai nelayan atau bekerja seperti apa?”

Narasumber: “Ya pengennya yang setiap sore pulang mbak, tapi tidak apa-apa kalau nelayan.”

Peneliti: “Apakah bapak/ibu menerapkan peraturan yang harus di patuhi oleh keluarga termasuk adik?”

Narasumber: “Iya mbak peraturan bapak biasanya kalau pulang tidak boleh malam-malam harus taat”

Peneliti: “Siapa yang sering memberikan nasehat bapak/ibu?”

Narasumber: “Bapak sama ibu mbak sering menasehati”

Peneliti: “Adik paling takut sama siapa?”

Narasumber: “Bapak”

Peneliti: “Adek pernah melakukan kesalahan? diberi hukuman atau dimarahi?”

Narasumber: “pernah melakukan kesalahan mbak, sekedar ditegur saja supaya tidak mengulangi”

Peneliti: “Nasehat apa yang sering disampaikan oleh bapak/ibu pada adik?”

Narasumber: “itu mbak kalau sekolah yang rajin, terus sholat ngajinya juga.”

Peneliti: “Apa yang sering dilakukan adik dirumah saat bapak/ibu bekerja?”

Narasumber: “Paling dirumah saja mbak, kalau sepi ya main sama teman.”

Peneliti: “Pendidikan agama Islam yang adik tau itu apa?”

Narasumber: “Pendidikan agama Islam itu mengajarkan tentang akidah, akhlak, sejarah Islam dan al-Qur’an”

Peneliti: “Bapak/ibu sering mengajarkan pendidikan agama? Misalnya seperti apa dek?”

Narasumber: “Ya biasa mbak menyuruh sholat, kalau habis maghrib ngaji.”

Peneliti: “Apakah adik ikut ngaji atau TPQ?”

Narasumber: “Sudah tidak TPQ mbak, ikut ngaji kalau sore saja”

Peneliti: “Apakah dalam belajar tentang pendidikan agama Islam mengalami kesulitan?”

Narasumber: “Ada mbak kadang memahaminya agak sulit.”

Mengetahui,

Informan

M. Alvin

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN KELUARGA NELAYAN
MENYANG TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ANAK NELAYAN
MENYANG (Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Desa Bajomulyo
Kecamatan Juwana Kabupaten Pati)

1. Identitas Narasumber

Nama Orangtua : Karsani (53 th)/ Tdk Lulus SD
Hari/Tanggal/Waktu : Jumat 03 Mei 2019, 17:00 WIB
Tempat : Rumah Pak Karsani
Jumlah Anak : 2 Anak
Pekerjaan Sambilan : Buruh kongsi di TPI

Transkrip Wawancara

Peneliti: “Assalamu’alaikum pak, maaf mengganggu waktunya ini saya Siti Ambarwati mahasiswa UIN Walisongo Semarang bermaksud mewawancarai bapak terkait dengan skripsi saya yang berjudul “ Pendidikan Agama Anak Nelayan Menyang di Desa Bajomulyo Kec. Juwana Kab. Pati”

Narasumber:“ Oh iya mbak, silahkan”

Peneliti : “ Kalau boleh tahu sejak kapan bekerja sebagai nelayan menyang pak?

Narasumber: “Dari kecil mbak dulu saya pakai dayung dan sampai sekarang masih berlayar”

Peneliti: “ Selain melaut, apakah ada pekerjaan sampingan pak atau nunggu berlayar lagi?

Narasumber:“ Sampingannya itu mbak di kongsi tempat pelelangan ikan di TPI”

Peneliti:“ Mengenai pendidikan agama apa yang bapak tau tentang pendidikan agama Islam?

Narasumber:“ Pendidikan agama itu tentang madrasah, mengaji, sholat”

Peneliti:“ Kalau tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri bagaimana pak?”

Narasumber:“ Tujuannya itu ya menjadikan seorang lebih baik dari sebelumnya”

Peneliti:“ Bagaimana bapak memberikan pendidikan agama pada anak, sedangkan biasanya bapak berlayar dan terhalang oleh sinyal?”

Narasumber: “Saya menyuruh anak untuk sholat, mengaji habis maghrib biasanya kalau isya’ sudah pulang, ya namanya orang tua biasanya nyuruh itu”

Peneliti;“ Apakah bapak menerapkan peraturan yang harus dipatuhi oleh anak/anggota keluarga yang lain?”

Narasumber: “Peraturan sebetulnya ada mbak, tapi saya tidak mau mengekang”

Peneliti:“ Apakah perintah bapak harus dituruti oleh anak?”

Narasumber: “Sebenarnya ya harus mbak, ya kadang anak mogok tidak ada gerak ya saya biarkan dulu.”

Peneliti:“ Misal anak melakukan kesalahan, apakah di hukum atau dibiarkan saja?”

Narasumber: “Salah ya tidak ada hukuman, missal salah paling ditegur, dinasehati”

Peneliti:“ Apakah permintaan anak selalu dituruti?”

Narasumber: “Kalau pas ada ya dituruti, kalau tidak ada ya tidak mbak saya suruh sabar lah, tapi ya tidak tega mbak selang sedikit ya dituruti.”

Peneliti:“ Apakah dalam pergaulan anak dibatasi?”

Narasumber: “Tetap dipantau, di nasehati kalau salah. Tapi saya tidak pernah keras mbak, pergaulan tetap dibatasi.”

Peneliti: “ Apakah anak sering diajak diskusi ketika terdapat suatu masalah dalam keluarga?”

Narasumber: “tidak mbak, kecuali kalau dia yang membuat masalah baru di ajak diskusi”

Peneliti:“ Nasehat apa yang sering disampaikan pada anak?

Narasumber:“ Nasehatnya ya jangan nakal, jangan melanggar apa yang dilarang oleh yang diatas, nanti dosa kalau dosa masuknya”

Peneliti:“ Permasalahan atau kendala yang dihadapi pak saat memberikan pendidikan agama pada anak?

Narasumber: “Kendala nya saya berlayar tidak bisa memantau setiap hari, tidak bisa mengaji juga jadi kalau ngaji di masjid”

Mengetahui,
Informan

Karsani

2. Identitas Anak

Nama : Putri
Umur : 15 tahun
Kelas : 3 SMP

Transkrip Wawancara

Peneliti: “Dek Putri, mbak minta waktunya sebentar boleh mau tanya-tanya sama adek?”

Narasumber: “Boleh mbak”

Peneliti: “Kalau boleh tau cita-cita adik apa?”

Narasumber: “hehe apa ya mbak belum tau,”

Peneliti: “Kalau misal lulus nanti mau melanjutkan sekolah tidak?”

Narasumber: “Mau mbak”

Peneliti: “Kalau bapak berlayar adik merasa rindu tidak?”

Narasumber: “ya iya mbak, tapi kerja ya gimana lagi”

Peneliti: “Adik berharap bapak bekerja sebagai nelayan atau bekerja seperti apa?”

Narasumber: “Nelayan ya tidak apa-apa mbak yang penting mengabari kalau ada sinyal.”

Peneliti: “Apakah bapak/ibu menerapkan peraturan yang harus di patuhi oleh keluarga termasuk adik?”

Narasumber: “Ada mba”

Peneliti: “Siapa yang sering memberikan nasehat bapak/ibu?”

Narasumber: “Ibu karena yang dirumah.”

Peneliti: “Adik paling takut sama siapa?”

Narasumber: “Ibu hehe, karena ibu lebih galak dari bapak.”

Peneliti: “Adek pernah melakukan kesalahan? diberi hukuman atau dimarahi?”

Narasumber: “Lupa mbak mungkin pernah, kalau salah paling ya dimarahi ibu kalau ada bapak dirumah ya dinasehati.”

Peneliti: “Nasehat apa yang sering disampaikan oleh bapak/ibu pada adik?”

Narasumber: “Sering disampaikan jangan nakal, sekolah yang rajin jangan bandel gitu mbak hehe”

Peneliti: “Apa yang sering dilakukan adik dirumah saat bapak/ibu bekerja?”

Narasumber: “Dirumah saja mbak, tidak boleh keluar sama ibu”

Peneliti: “Pendidikan agama Islam yang adik tau itu apa?”

Narasumber: “Pendidikan agama itu tentang akhlak seseorang, mengatur baik buruknya.”

Peneliti: “Bapak/ibu sering mengajarkan pendidikan agama? Misalnya seperti apa dek?”

Narasumber: “Iya mbak, ya paling sering menyuruh sholat sama ngaji udah.”

Peneliti: “Apakah adik ikut ngaji atau TPQ?”

Narasumber: “Ngaji dirumah saja mbak”

Peneliti: “Apakah dalam belajar tentang pendidikan agama Islam mengalami kesulitan?”

Narasumber: “Malas saja mbak, apalagi kalau kurang paham.”

Mengetahui,
Informan

Putri

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN KELUARGA NELAYAN
MENYANG TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ANAK NELAYAN
MENYANG (Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Desa Bajomulyo
Kecamatan Juwana Kabupaten Pati)

1. Identitas Narasumber

Nama Orangtua : Budi (35th)/ Lulus SMA/SLTA
Hari/Tanggal/Waktu : Sabtu, 04 Mei 2019, 16:40 WIB
Tempat : Rumah Pak Budi
Jumlah Anak : 2 Anak
Pekerjaan Sambilan : Buruh kongsi di TPI

Transkrip Wawancara

Peneliti: “Assalamu’alaikum pak, maaf mengganggu waktunya ini saya Siti Ambarwati mahasiswa UIN Walisongo Semarang bermaksud mewawancarai bapak terkait dengan skripsi saya yang berjudul “ Pendidikan Agama Anak Nelayan Menyang di Desa Bajomulyo Kec. Juwana Kab. Pati”

Narasumber:“ Oh iya mbak, silahkan duduk”

Peneliti : “ Kalau boleh tahu sejak kapan bekerja sebagai nelayan menyang pak?”

Narasumber: “Waktu sekolah sudah ikut menyang pinggiran mbak”

Peneliti: “ Selain melaut, apakah ada pekerjaan sampingan pak atau nunggu berlayar lagi?”

Narasumber:“ Ada pekerjaan sampingan yadi TPI mbak buruh nelayan di kongsi, misal mengandalkan hasil melaut itu ya tidak cukup, cukup paling ya untuk makan saja apalagi masih punya tanggungan anak sekolah yang satu kelas 2 Tsanawi saya pondokkan yang satu masih kelas 2 MI”

Peneliti:“ Apa yang bapak tau tentang pendidikan agama Islam?”

Narasumber: “Kalau saya pribadi pendidikan umum itu kalah, pendidikan agama saya menangkan anak saya tidak ada yang saya les kan, soalnya jadwal les dan ngaji TPQ itu benturan, jadi pendidikan agama penting”

Peneliti:“ Kalau tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri bagaimana pak?”

Narasumber: “Menjadikan anak lebih baik”

Peneliti:“ Bagaimana bapak memberikan pendidikan agama pada anak, sedangkan biasanya bapak berlayar dan terhalang oleh sinyal?”

Narasumber: “menyuruh sholat, jamaah dirumah habis maghrib ngaji sama ibunya, kalau saya tidak ada dirumah ibunya yang mengajari.”

Peneliti:“ Apakah bapak menerapkan peraturan yang harus dipatuhi oleh anak/anggota keluarga yang lain?”

Narasumber: “Habis maghrib peraturan misal ngaji tapi tidak harus gitu, ya dianjurkan misal dek jilidnya diambil ngaji, peraturan kalau keras sama anak jaman sekarang kok sepetinya tidak bisa, soalnya anak kecil sekarang sudah bisa berfikir kalau dikeras malah berontak”

Peneliti:“ Apakah perintah bapak harus dituruti oleh anak?”

Narasumber: “Kalau itu nasehat harus, tapi saya tidak mengekang mbak”

Peneliti:“ Misal anak melakukan kesalahan, apakah di hukum atau dibiarkan saja?”

Narasumber: “Paling saya tak ajak ngobrol, diskusi, yang besar mondok mbak, saya dapat laporan dari pak yai nakal, ya sebatas nakal anak muda, laki-laki biasa, tidak saya marahi ya hanya saya nasehati saja.”

Peneliti:“ Apakah permintaan anak selalu dituruti?”

Narasumber: Kalau permintaan soal materi meskipun ada tetap saya suruh nunggu dulu, karena mendidik anak supaya terbiasa

untuk tidak langsung diberi. Kalau sudah besar nanti supaya paham nanti berusaha dulu baruu bisa mendapatkan.”

Peneliti: “Apakah dalam pergaulan anak dibatasi?”

Narasumber: “Pergaulan tetap tak batasi mbak tetap dalam pengawasan.”

Peneliti: “Apakah anak sering diajak diskusi ketika terdapat suatu masalah dalam keluarga?”

Narasumber: “Kalau masalah keluarga tidak mbak, kalau dia ada masalah baru di ajak diskusi”

Peneliti: “Nasehat apa yang sering disampaikan pada anak?”

Narasumber: “Yang penting tidak memalukan orangtua, diberitahu mana yang baik dan buruk dari kecil diberitahu.”

Peneliti: “Permasalahan atau kendala yang dihadapi pak saat memberikan pendidikan agama pada anak?”

Narasumber: “Kesulitan nya ya kalau saya bekerja tidak bisa lihat perkembangan anak, tapi saya selalu berusaha memberikan contoh yang baik, karena anak itu mudah meniru. Kalau soal agama lumayan mudah Alhamdulillah anaknya mudah.”

Mengetahui,
Informan

Budi Prasetyo

2. Identitas Anak

Nama : Naila
Umur : 8 tahun
Kelas : 2 MI

Transkrip Wawancara

Peneliti: “Dek Naila, mbak minta waktunya sebentar mau tanya-tanya sama adek?”

Narasumber: “(Hanya mengangguk)”

Peneliti: “Kalau boleh tau cita-cita adik apa?”

Narasumber: “Guru ngaji”

Peneliti: “Kalau boleh tahu kenapa ingin jadi guru ngaji?”

Narasumber: “Suka saja kalau mengaji di ajari sama ibu, selalu didukung dan ditemani ibu kalau ikut lomba tentang agama. ”

Peneliti: “Kalau misal lulus nanti mau melanjutkan sekolah tidak?”

Narasumber: “(Hanya mengangguk malu)”

Peneliti: “Kalau bapak berlayar adik merasa rindu tidak?”

Narasumber: “(Mengangguk dan tersenyum malu)”

Peneliti: “Adik berharap bapak bekerja sebagai nelayan atau bekerja seperti apa?”

Narasumber: “Dirumah (tersenyum malu)”

Peneliti: “Apakah bapak/ibu menerapkan peraturan yang harus di patuhi oleh keluarga termasuk adik?”

Narasumber: “Tidak mbak, tapi selalu dianjurkan dibelajari.”

Peneliti: “Siapa yang sering memberikan nasehat bapak/ibu?”

Narasumber: “Ibu mbak”

Peneliti: “Adik paling takut sama siapa?”

Narasumber: “takut semua hehe waktu dimarahi.”

Peneliti: “Adek pernah melakukan kesalahan? diberi hukuman atau dimarahi?”

Narasumber: “Nurut aku mbak hehe”

Peneliti: “Nasehat apa yang sering disampaikan oleh bapak/ibu pada adik?”

Narasumber: “Sekolah yang rajin, pintar, rajin ngaji.”

Peneliti: “Apa yang sering dilakukan adik dirumah saat bapak/ibu bekerja?”

Narasumber: “ Sama ibu mbak belajar ngaji.”

Peneliti: “Pendidikan agama Islam yang adik tau itu apa?”

Narasumber: “Emmm tentang sholat, zakat, puasa, ngaji dan yang baik-baik.”

Peneliti: “Bapak/ibu sering mengajarkan pendidikan agama? Misalnya seperti apa dek?”

Narasumber: “Mengajar ngaji setiap sore atau habis sholat maghrib, diajak jama’ah dirumah.”

Peneliti: “Apakah adik ikut ngaji atau TPQ?”

Narasumber: “TPQ kalau sore dan ngaji malam sama ibu.”

Peneliti: “Apakah dalam belajar tentang pendidikan agama Islam mengalami kesulitan?”

Narasumber: “Kalau pas ngaji ada yang sulit bacanya hehe”

Mengetahui,
Informan

Naila

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN KELUARGA NELAYAN
MENYANG TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ANAK NELAYAN
MENYANG (Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Desa Bajomulyo
Kecamatan Juwana Kabupaten Pati)

1. Identitas Narasumber

Nama Orangtua : Sumarno (48th)/ Tdk Sekolah
Hari/Tanggal/Waktu : Sabtu, 04 Mei 2019, 17.30 WIB
Tempat : Rumah Pak Sumarno
Jumlah Anak : 3 Anak
Pekerjaan Sambilan : Nelayan harian

Transkrip Wawancara

Peneliti: “Assalamu’alaikum pak, maaf mengganggu waktunya ini saya Siti Ambarwati mahasiswa UIN Walisongo Semarang bermaksud mewawancarai bapak terkait dengan skripsi saya yang berjudul “ Pendidikan Agama Anak Nelayan Menyang di Desa Bajomulyo Kec. Juwana Kab. Pati”

Narasumber:“ Oh iya mbak”

Peneliti : “ Kalau boleh tahu sejak kapan bekerja sebagai nelayan menyang pak?

Narasumber: “Wah dari belum sunat sudah jadi nelayan sampai sekarang masih berlayar, kalau tidak begitu ya bagaimana bisa makan menyekolahkan anak. Ya saya tetap berlayar supaya kebutuhannya tercukupi.”

Peneliti: “ Selain melaut, apakah ada pekerjaan sampingan pak atau nunggu berlayar lagi?

Narasumber:“ Tidak ada sampingan mbak ya paling nelayan harian”

Peneliti:“ Mengenai pendidikan agama apa yang bapak tau tentang pendidikan agama Islam?

Narasumber: “Tidak tau saya mbak, ya kalau nyuruh sholat ya iya mbak tapi kalau anaknya tidak mau ya sudah.”

Peneliti:“ Kalau tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri bagaimana pak?

Narasumber: “Saya tidak tau mbak”

Peneliti:“ Bagaimana bapak memberikan pendidikan agama pada anak, sedangkan biasanya bapak berlayar dan terhalang oleh sinyal?

Narasumber: “Ya nyuruh sholat yang baik-baik saja, kalau anak sekarang itu ya gimana ya mbak biar sejalannya saja”

Peneliti;“ Apakah bapak menerapkan peraturan yang harus dipatuhi oleh anak/anggota keluarga yang lain?”

Narasumber: “Tidak ada peraturan khusus mbak”

Peneliti:“ Apakah perintah bapak harus dituruti oleh anak?

Narasumber: “Tidak mbak”

Peneliti:“ Misal anak melakukan kesalahan, apakah di hukum atau dibiarkan saja?

Narasumber: “Masalahnya belum pernah berkelahi, kalau salah tidak pernah dihukum.”

Peneliti:“ Apakah permintaan anak selalu dituruti?”

Narasumber: “Tidak mbak, ya disuruh nunggu dulu lah”

Peneliti:“ Apakah dalam pergaulan anak dibatasi?

Narasumber: “Kalau pergaulan ya netral mba, nongkrong ya nongkrong biasa.”

Peneliti: “ Apakah anak sering diajak diskusi ketika terdapat suatu masalah dalam keluarga?

Narasumber: “Tidak mbak”

Peneliti:“ Nasehat apa yang sering disampaikan pada anak?

Narasumber: “Kalau nongkrong ya tak suruh mana yang benar dan salah, yang salah ya jangan dikuti.”

Peneliti:“ Permasalahan atau kendala yang dihadapi pak saat memberikan pendidikan agama pada anak?

Narasumber: “Paling keterbatasan ilmu mbak.”

Mengetahui,
Informan

Sumarno

2. Identitas Anak

Nama : Ardi
Umur : 19 tahun
Kelas : 3 SMA

Transkrip Wawancara

Peneliti: “Mas Ardi ya, saya minta waktunya sebentar boleh mau tanya-tanya?”

Narasumber: “Boleh mbak”

Peneliti: “Kalau boleh tau cita-cita mas Ardi apa?”

Narasumber: “Apa ya mbak, kalau sekarang yang penting dapat kerja mbak hehe, rata-rata pasti anak-anak muda sini ikut kapal forzen berlayar.”

Peneliti: “Kalau misal lulus nanti mau melanjutkan sekolah tidak?”

Narasumber: “Kerja saja ah mbak biar dapat uang hehe.”

Peneliti: “Apakah ingin menjadi nelayan seperti bapak?”

Narasumber: “Bisa jadi mbak hehe.”

Peneliti: “Kalau bapak berlayar merasa rindu tidak?”

Narasumber: “Ya namanya kerja mbak, makanya saya pengen ikut bantu bapak.”

Peneliti: “Harapan mas Ardi bapak bekerja sebagai nelayan atau bekerja seperti apa?”

Narasumber: “Terserah mbak kalau itu, ya nelayan boleh apapun boleh”

Peneliti: “Apakah bapak/ibu menerapkan peraturan yang harus di patuhi oleh keluarga?”

Narasumber: “Tidak ada peraturan mbak jadi bebas.”

Peneliti: “Siapa yang sering memberikan nasehat bapak/ibu?”

Narasumber: “Ibuk kalau bapak jarang, Bapak, pernah salah bapak negur mungkin keterlaluhan ya mbak”

Peneliti:” Mas Ardi paling takut sama siapa?”

Narasumber: “Wah takut sih enggak ya mbak lebih ke hati-hati saja”

Peneliti: “Pernah melakukan kesalahan? diberi hukuman atau dimarahi?”

Narasumber: “Pernah mbak sering hehe, hanya ditegur saja.”

Peneliti: “Nasehat apa yang sering disampaikan oleh bapak/ibu pada mas Ardi?”

Narasumber: “Kalau salah mbak dinasehati ya Cuma sudah jangan diulangi.”

Peneliti: “Apa yang sering dilakukan dirumah saat bapak/ibu bekerja?”

Narasumber: “Bermain sama teman.”

Peneliti: “Pendidikan agama Islam yang mas Ardi tau itu apa?”

Narasumber: “Pendidikan yang mengajarkan tentang sholat, zakat, akhlak.”

Peneliti: “Bapak/ibu sering mengajarkan pendidikan agama? Misalnya seperti apa?”

Narasumber: “Apa ya mbak, bapak paling ya menyuruh sholat mbak.”

Peneliti: “Apakah adik ikut ngaji atau TPQ?”

Narasumber: “hehe sudah tidak mbak.”

Peneliti: “Apakah dalam belajar tentang pendidikan agama Islam mengalami kesulitan?”

Narasumber: “Ya ada mbak, sulit memahami kadang dan prakteknya serasa masih malas gitu hehe”

Mengetahui,
Informan

Ardi

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN KELUARGA NELAYAN
MENYANG TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ANAK NELAYAN
MENYANG (Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Desa Bajomulyo
Kecamatan Juwana Kabupaten Pati)

1. Identitas Narasumber

Nama Orangtua : Wagiman (45th)/ Lulus SD
Hari/Tanggal/Waktu : Ahad, 05 Mei 2019, 07.15 WIB
Tempat : Rumah Pak Wagiman
Jumlah Anak : 3 Anak
Pekerjaan Sambilan : Buruh kongsi di TPI

Transkrip Wawancara

Peneliti: “Assalamu’alaikum pak, maaf mengganggu waktunya ini saya Siti Ambarwati mahasiswa UIN Walisongo Semarang bermaksud mewawancarai bapak terkait dengan skripsi saya yang berjudul “ Pendidikan Agama Anak Nelayan Menyang di Desa Bajomulyo Kec. Juwana Kab. Pati”

Narasumber: “iya mbak”

Peneliti : “ Kalau boleh tahu sejak kapan bekerja sebagai nelayan menyang pak?

Narasumber: “Lama sekali, umur 10 tahun sudah nyebur segara”

Peneliti: “ Selain melaut, apakah ada pekerjaan sampingan pak atau nunggu berlayar lagi?

Narasumber: “Di TPI kongsi, menata ikan dikeranjang Kalau seperti ini ya sedikit-sedikit mbak untuk membiayai anak sekolah, kalau tidak ada menyang ya menunggu.”

Peneliti:“ Mengenai pendidikan agama apa yang bapak tau tentang pendidikan agama Islam?

Narasumber: “Pendidikan agama adalah suatu hal yang mengajarkan kebaikan, sholat.”

Peneliti:“ Kalau tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri bagaimana pak?

Narasumber: “Mendekatkan diri pada Allah, Supaya bahagia dunia ahirat.”

Peneliti:“ Bagaimana bapak memberikan pendidikan agama pada anak, sedangkan biasanya bapak berlayar dan terhalang oleh sinyal?

Narasumber: “Kalau pendidikan ya ibunya mbak, paling saya menyuruh sholat tapi kalau anaknya mogok lha bagaimana hehe.”

Peneliti:“ Apakah bapak menerapkan peraturan yang harus dipatuhi oleh anak/anggota keluarga yang lain?”

Narasumber: “Tidak ada mbak, yang penting anak selalu diawasi.”

Peneliti:“ Apakah perintah bapak harus dituruti oleh anak?

Narasumber: “Soal perintah tidak mbak, ya tergantung anak juga.”

Peneliti:“ Misal anak melakukan kesalahan, apakah di hukum atau dibiarkan saja?

Narasumber: “Tidak dihukum mbak, dinasehati saja dibantu ibu juga selalu menasehati.”

Peneliti:“ Apakah permintaan anak selalu dituruti?”

Narasumber: “ya tidak, diberi pengertian dulu, sabar, nanti kebiasaan kalau langsung dituruti wong tidak ada juga.”

Peneliti:“ Apakah dalam pergaulan anak dibatasi?

Narasumber: “Pergaulan dibatasi, dipantau kalau missal keluyuran tetap dipantau.”

Peneliti:“ Nasehat apa yang sering disampaikan pada anak?

Narasumber: “Sekolah yang rajin supaya tidak seperti bapak.”

Peneliti:“ Permasalahan atau kendala yang dihadapi pak saat memberikan pendidikan agama pada anak?

Narasumber: “Kesulitan Alhamdulillah tidak ada, sudah bisa mengaji tapi belum selesai, anak laki-laki sulit mbak saya juga tidak maska tidak berani kasar.”

Mengetahui,
Informan

Wagiman

2. Identitas Anak

Nama : M. Syafiul Farel
Umur : 13 tahun
Kelas : 1 SMP

Transkrip Wawancara

Peneliti: “Dek Farel, mbak minta waktunya sebentar boleh mau tanya-tanya sama adek?”

Narasumber: “Iya mbak”

Peneliti: “ Kalau boleh tau cita-cita adik apa?”

Narasumber: “Juragan kapal mbak hehe”

Peneliti: “ Kalau misal lulus nanti mau melanjutkan sekolah tidak?”

Narasumber: “Iya mbak”

Peneliti: “Apakah adik ingin menjadi nelayan seperti bapak?”

Narasumber: “Emm belum tahu mbak”

Peneliti: “Kalau bapak berlayar adik merasa rindu tidak?”

Narasumber:“ Iya mbak ”

Peneliti: “Adik berharap bapak bekerja sebagai nelayan atau bekerja seperti apa?”

Narasumber: “Ya seadanya mbak, kalau bisa dirumah hehe”

Peneliti: “Apakah bapak/ibu menerapkan peraturan yang harus di patuhi oleh keluarga termasuk adik?”

Narasumber: “Tidak mbak”

Peneliti: “Siapa yang sering memberikan nasehat bapak/ibu?”

Narasumber: “Ibu sama bapak mbak sama-sama memberi nasehat”

Peneliti: “Adik paling takut sama siapa?”

Narasumber: “Bapak”

Peneliti: “Adek pernah melakukan kesalahan? diberi hukuman atau dimarahi?”

Narasumber: “Pernah mbak tapi tidak dimarahi ya dinasehati.”

Peneliti: “Nasehat apa yang sering disampaikan oleh bapak/ibu pada adik?”

Narasumber: “Paling serig ya mbak jangan nakal hehe”

Peneliti: “Apa yang sering dilakukan adik dirumah saat bapak/ibu bekerja?”

Narasumber: “emm main sama teman mbak biasanya dipinggir kali.”

Peneliti: “Pendidikan agama Islam yang adik tau itu apa?”

Narasumber: “Pendidikan agama itu aturan tentang sholat, tentang baca al-Qur’an, zakat, haji.”

Peneliti: “Bapak/ibu sering mengajarkan pendidikan agama? Misalnya seperti apa dek?”

Narasumber: “Bapak sering menyuruh sholat, ngaji, ya belajar agama kalau disekolah.”

Peneliti: “Apakah adik ikut ngaji atau TPQ?”

Narasumber: “Ngaji mbak di Masjid”

Peneliti: “Apakah dalam belajar tentang pendidikan agama Islam mengalami kesulitan?”

Narasumber: “Ada mbak biasanya ada pengertian dalam pelajaran agama yg sulit dipahami. Bapak sering menyuruh ngaji di mushola taapi sudah tidak adaa teman sebaya mbak, jadi saya malas berangkat.”

Mengetahui,
Informan

M. Syafi'ul Farel

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN KELUARGA NELAYAN
MENYANG TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ANAK NELAYAN
MENYANG (Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Desa Bajomulyo
Kecamatan Juwana Kabupaten Pati)

1. Identitas Narasumber

Nama Orangtua : Masluri (46 th)/ Lulus SD
Hari/Tanggal/Waktu : Ahad 05 Mei 2019, 07:40 WIB
Tempat : Rumah Pak Masluri
Jumlah Anak : 3 Anak
Pekerjaan Sambilan : Nelayan harian

Transkrip Wawancara

Peneliti: “Assalamu’alaikum pak, maaf mengganggu waktunya ini saya Siti Ambarwati mahasiswa UIN Walisongo Semarang bermaksud mewawancarai bapak terkait dengan skripsi saya yang berjudul “ Pendidikan Agama Anak Nelayan Menyang di Desa Bajomulyo Kec. Juwana Kab. Pati”

Narasumber: “iya mbak, silahkan duduk”

Peneliti : “ Kalau boleh tahu sejak kapan bekerja sebagai nelayan menyang pak?

Narasumber: “urang lebih 30 tahunan mbak lulus SD saya sudah mulai menyang.”

Peneliti: “ Selain melaut, apakah ada pekerjaan sampingan pak atau nunggu berlayar lagi?

Narasumber: “Tidak ada mbak, ya sebagai nelayan harian sambil menunggu waktunya melaut lagi.”

Peneliti:“ Mengenai pendidikan agama apa yang bapak tau tentang pendidikan agama Islam?

Narasumber: “Pendidikan agama adalah suatu hal yang mengajarkan kebaikan.”

Peneliti:“ Kalau tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri bagaimana pak?

Narasumber: “menjadikan seseorang lebih baik”

Peneliti:“ Bagaimana bapak memberikan pendidikan agama pada anak, sedangkan biasanya bapak berlayar dan terhalang oleh sinyal?

Narasumber: “Kalau nyuruh sholat ya sholat harus, dulu saya punya cita-cita anak saya taruh di pondok, sudah mondok saya usahakan semua biaya dibayar, anak ternyata tidak mampu dan merasa tertekan dan nangis, ya sudah saya tidak tega saya cabut. Soal agama itu nomer satu tapi tidak tercapai.”

Peneliti:“ Apakah bapak menerapkan peraturan yang harus dipatuhi oleh anak/anggota keluarga yang lain?”

Narasumber: “Iya mbak peraturannya malah tidak boleh keluar apalagi ini perawan saya marahin, jadi tidak pernah keluar sama sekali.”

Peneliti:“ Apakah perintah bapak harus dituruti oleh anak?

Narasumber: “Ya tentu misalnya hal-hal positif harus dilakukan kalau tidak saya marah hehehe. ”

Peneliti:“ Misal anak melakukan kesalahan, apakah di hukum atau dibiarkan saja?

Narasumber: “Sementara ditegur dulu, dihukum kalau masalahnya besar ”

Peneliti:“ Apakah permintaan anak selalu dituruti?”

Narasumber: “Oh tidak, jadi orangtua itu harus tegas kalau itu manfaat buat dia didukung kalau tidak ya tidak usah”

Peneliti:“ Apakah dalam pergaulan anak dibatasi?

Narasumber: “Harus, anak saya ini tidak boleh keluar sama sekali, keluar berangkat sekolah, pulang langsung dirumah tidak boleh keluyuran.”

Peneliti: “ Apakah anak sering diajak diskusi ketika terdapat suatu masalah dalam keluarga?

Narasumber: “Tidak mbak”

Peneliti:“ Nasehat apa yang sering disampaikan pada anak?

Narasumber: “Yang baik-baik, jangan nakal apalagi perempuan bisa fatal nanti.”

Peneliti:“ Permasalahan atau kendala yang dihadapi pak saat memberikan pendidikan agama pada anak?

Narasumber: “Kendala karena dulunya belum kenal madrasah, ngaji ya sedikit, keterbatasan ilmu.”

Mengetahui,
Informan

Masluri

2. Identitas Anak

Nama : Fitri
Umur : 18 tahun
Kelas : 2 SMA

Transkrip Wawancara

Peneliti: “Mbak Fitri, saya minta waktunya sebentar boleh mau tanya-tanya?”

Narasumber: “Boleh mbak”

Peneliti: “Kalau boleh tau cita-citanya apa?”

Narasumber: “Perawat mbak”

Peneliti: “Kalau misal lulus nanti mau melanjutkan sekolah tidak?”

Narasumber: “Insyaallah kalau ada rizkinya hehe”

Peneliti: “Kalau bapak berlayar adik merasa rindu tidak?”

Narasumber: “Iya mbak kadang, soalnya takut ditengah laut”

Peneliti: “Mbak Fitri berharap bapak bekerja sebagai nelayan atau bekerja seperti apa?”

Narasumber: “Bekerja yang dirumah mbak, biar bisa kumpul-kumpul”

Peneliti: “Apakah bapak/ibu menerapkan peraturan yang harus di patuhi oleh keluarga termasuk adik?”

Narasumber: “Iya mbak, bapak selalu menyuruh sholat, dulu sempat mondok tap tidak betah hehe, peraturannya tidak boleh keluyuran , sudah dari dulu sih mbak memang perintah bapak harus dituruti apalagi dalam kebaikan.”

Peneliti: “Siapa yang sering memberikan nasehat bapak/ibu?”

Narasumber: “Bapak sih mbak, tapi ibu juga sering”

Peneliti: “Mba fitri paling takut sama siapa?”

Narasumber: “Bapak”

Peneliti: “Pernah tidak melakukan kesalahan? diberi hukuman atau dimarahi?”

Narasumber: “Pernah mbak, kalau misal salah ditegur pernah dihukum tidak boleh pegang handphone saat itu.”

Peneliti: “Nasehat apa yang sering disampaikan oleh bapak/ibu pada mbak fitri?”

Narasumber: “Jangan nakal yang nurut sama orangtua”

Peneliti: “Apa yang sering dilakukan dirumah saat bapak/ibu bekerja?”

Narasumber: “Dirumah saja mbak, bantu ibu kalau masak dan bersih-bersih.”

Peneliti: “Pendidikan agama Islam yang mbak fitri tau itu apa?”

Narasumber: “Tentang sholat, budi pekerti, akhlak.”

Peneliti: “Bapak/ibu sering mengajarkan pendidikan agama? Misalnya seperti apa?”

Narasumber: “Ya pasti mbak, pastinya menyuruh sholat,ngaji,”

Peneliti: “Apakah adik ikut ngaji atau TPQ?”

Narasumber: “Ngaji sendiri saja mbak dirumah.”

Peneliti: “Apakah dalam belajar tentang pendidikan agama Islam mengalami kesulitan?”

Narasumber: “Enggak mbak, ya memang harus belajar terus.”

Mengetahui,
Informan

Fitri

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN KELUARGA NELAYAN
MENYANG TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ANAK NELAYAN
MENYANG (Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Desa Bajomulyo
Kecamatan Juwana Kabupaten Pati)

1. Identitas Narasumber

Nama Orangtua : Darsono (37th) / Tdk Sekolah
Hari/Tanggal/Waktu : Ahad, 05 Mei 2019, 08:15 WIB
Tempat : Rumah Pak Darsono
Jumlah Anak : 2 Anak
Pekerjaan Sambilan : Buruh kongsi di TPI

Transkrip Wawancara

Peneliti: “Assalamu’alaikum pak, maaf mengganggu waktunya ini saya Siti Ambarwati mahasiswa UIN Walisongo Semarang bermaksud mewawancarai bapak terkait dengan skripsi saya yang berjudul “ Pendidikan Agama Anak Nelayan Menyang di Desa Bajomulyo Kec. Juwana Kab. Pati”

Narasumber: “Iya mbak, silahkan duduk”

Peneliti : “ Kalau boleh tahu sejak kapan bekerja sebagai nelayan menyang pak?

Narasumber: “Lama mbak saya tidak sekolah dulu ya sudah ikut di segara.”

Peneliti: “ Selain melaut, apakah ada pekerjaan sampingan pak atau nunggu berlayar lagi?

Narasumber:“ Sampingannya itu mbak di kongsi tempat pelelangan ikan di TPI, mengurus bakul ikan.”

Peneliti:“ Mengenai pendidikan agama apa yang bapak tau tentang pendidikan agama Islam?

Narasumber: “Yang mengajarkan bagaimana sholat, mengaji, budi pekerti, dan akhlak”

Peneliti:“ Kalau tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri bagaimana pak?

Narasumber: “Untuk perubahan anak menjadi baik dan berakhlak mulia.”

Peneliti:“ Bagaimana bapak memberikan pendidikan agama pada anak, sedangkan biasanya bapak berlayar dan terhalang oleh sinyal?

Narasumber: “Menganjurkan untuk ngaji, waktunya jumatannya ya jumatannya, supaya anak itu ya pintar”

Peneliti:“ Apakah bapak menerapkan peraturan yang harus dipatuhi oleh anak/anggota keluarga yang lain?”

Narasumber: “Peraturan tidak ada mbak, orang anaknya sulit dinasehati, yang penting belajar tidak ketinggalan sama temannya.

Peneliti:“ Apakah perintah bapak harus dituruti oleh anak?

Narasumber: “Tidak mbak, anak sekarang tidak bisa dikekang apalagi laki-laki”

Peneliti:“ Misal anak melakukan kesalahan, apakah di hukum atau dibiarkan saja?

Narasumber: “Kalau salah ditegur mbak tidak pernah dihukum, ya biasa dimarahi. Kemarin ujian hp tetap tak sita mbak, kalau harian sudah biasa memegang hp.”

Peneliti:“ Apakah permintaan anak selalu dituruti?”

Narasumber: “Tidak pernah langsung dituruti mbak, disuruh nunggu dulu lah kalau ada uangnya, orangtua juga kebutuhannya banyak.”

Peneliti:“ Apakah dalam pergaulan anak dibatasi?

Narasumber: “Pergaulan tetap dibatasi mbak”

Peneliti: “ Apakah anak sering diajak diskusi ketika terdapat suatu masalah dalam keluarga?

Narasumber: “tidak kalau masalah keluarga kalau dia yang bikin masalah baru diajak diskusi”

Peneliti:“ Nasehat apa yang sering disampaikan pada anak?

Narasumber: “Dinasehati supaya tidak nakal melakukan kesalahan lagi”

Peneliti:“ Permasalahan atau kendala yang dihadapi pak saat memberikan pendidikan agama pada anak?”

Narasumber: “Saya memang kurang tau kalau agama. Sholat, ngaji, ya saya perintahkan tapi mengajari langsung juga saya tidak tahu wong dulu saya tidak sekolah, tapi kalau soal perilaku saya bisa mbak dengan baik, ya kembali ke anaknya saja saya tdak berani memaksa.”

Mengetahui,
Informan

Darsono

2. Identitas Anak

Nama : Rofiq Ibnu Nugroho

Umur : 13 tahun

Kelas : 1 SMP

Transkrip Wawancara

Peneliti: “Dek Rofiq, mbak minta waktunya sebentar boleh mau tanya-tanya sama adek?”

Narasumber: “(Hanya mengangguk)”

Peneliti: “Kalau boleh tau cita-cita adik apa?”

Narasumber: “Tentara mbak”

Peneliti: “Kalau misal lulus nanti mau melanjutkan sekolah tidak?”

Narasumber: “iya mbak, kalau ada uangnya”

Peneliti: “Apakah adik ingin menjadi nelayan seperti bapak?”

Narasumber: “belum tahu mbak”

Peneliti: “Kalau bapak berlayar adik merasa rindu tidak?”

Narasumber: “iya kadang”

Peneliti: “Adik berharap bapak bekerja sebagai nelayan atau bekerja seperti apa?”

Narasumber: “ya seperti ini tidak apa-apa”

Peneliti: “Apakah bapak/ibu menerapkan peraturan yang harus di patuhi oleh keluarga termasuk adik?”

Narasumber: “Tidak mbak”

Peneliti: “Siapa yang sering memberikan nasehat bapak/ibu?”

Narasumber: “Bapak”

Peneliti: “Adik paling takut sama siapa?”

Narasumber: “ya bapak”

Peneliti: “Adek pernah melakukan kesalahan? diberi hukuman atau dimarahi?”

Narasumber: “Jika saya salah dimarahi ditegur”

Peneliti: “Nasehat apa yang sering disampaikan oleh bapak/ibu pada adik?”

Narasumber: “Jangan nakal, jangan mengulangi kesalahan”

Peneliti: “Apa yang sering dilakukan adik dirumah saat bapak/ibu bekerja?”

Narasumber: “Main hp, nonton tv”

Peneliti: “Pendidikan agama Islam yang adik tau itu apa?”

Narasumber: “tentang agama cara sholat dan manfaatnya, puasa dan manfaatnya ada surga ada neraka”

Peneliti: “Bapak/ibu sering mengajarkan pendidikan agama? Misalnya seperti apa dek?”

Narasumber: “Ya itu mbak, bapak nyuruh sholat, ngaji”

Peneliti: “Apakah adik ikut ngaji atau TPQ?”

Narasumber: “Tidak mbak, jarang”

Peneliti: “Apakah dalam belajar tentang pendidikan agama Islam mengalami kesulitan?”

Narasumber: “Ya ada mbak prakteknya. Bapak selalu menyuruh sholat, ngaji tapi kadang saya malas mbak.yang penting saya bisa ngaji mbak”

Mengetahui,
Informan

Rofiq IN

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN KELUARGA NELAYAN
MENYANG TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ANAK NELAYAN
MENYANG (Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Desa Bajomulyo
Kecamatan Juwana Kabupaten Pati)

1. Identitas Narasumber

Nama Orangtua : Untung (40th)/ Tdk Sekolah
Hari/Tanggal/Waktu : Ahad, 05 Mei 2019, 08:34 WIB
Tempat : Pelabuhan
Jumlah Anak : 1 Anak
Pekerjaan Sambilan : Buruh kongsi di TPI

Transkrip Wawancara

Peneliti: “Assalamu’alaikum pak, maaf mengganggu waktunya ini saya Siti Ambarwati mahasiswa UIN Walisongo Semarang bermaksud mewawancarai bapak terkait dengan skripsi saya yang berjudul “ Pendidikan Agama Anak Nelayan Menyang di Desa Bajomulyo Kec. Juwana Kab. Pati”

Narasumber:“ Oh iya mbak”

Peneliti : “ Kalau boleh tahu sejak kapan bekerja sebagai nelayan menyang pak?

Narasumber: “Sudah puluhan tahun mbak”

Peneliti: “ Selain melaut, apakah ada pekerjaan sampingan pak atau nunggu berlayar lagi?

Narasumber:“ Sampingannya itu mbak di kongsi tempat pelelangan ikan di TPI, mengurus dagang ikan”

Peneliti:“ Mengenai pendidikan agama apa yang bapak tau tentang pendidikan agama Islam?

Narasumber: “Sholat, puasa, ngaji melakukan hal-hal yang baik niat karena gusti Allah”

Peneliti:“ Kalau tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri bagaimana pak?

Narasumber: “Ya menjadikan lebih baik mbak”

Peneliti: “ Bagaimana bapak memberikan pendidikan agama pada anak, sedangkan biasanya bapak berlayar dan terhalang oleh sinyal?”

Narasumber: “Orangtua kalau mendidik anak tentang agama seharusnya ya tergantung anaknya, ya kalau anaknya tidak mau melakukan terus bagaimana”

Peneliti: “ Apakah bapak menerapkan peraturan yang harus dipatuhi oleh anak/anggota keluarga yang lain?”

Narasumber: “Peraturan sih tidak ada mbak, sudah besar juga kok paling bisa berfikir sendiri. Sekarang sudah mau lulus dan katanya ingin ikut kapal frozen, ya terserah mbak”

Peneliti: “ Apakah perintah bapak harus dituruti oleh anak?”

Narasumber: “Tidak mbak, soal kerja dia ingin apa aja terserah sesukanya. Soal mendidik saya tidak keras mbak biar sejalannya saja bebas mbak yang penting jangan keterlaluan.”

Peneliti: “ Misal anak melakukan kesalahan, apakah di hukum atau dibiarkan saja?”

Narasumber: “Kalau melakukan salah ya tidak pernah saya hukum, bisa berfikir sendiri lah.”

Peneliti: “ Apakah permintaan anak selalu dituruti?”

Narasumber: “ Permintaan tidak pernah mbak, malah sekarang sudah besar sudah ingin beli apa-apa sendiri.”

Peneliti: “ Apakah dalam pergaulan anak dibatasi?”

Narasumber: “Tidak mbak, supaya anak bisa berfikir mana yang baik dan jelek. Kalau merokok sih umum ya mbak wong cowok.”

Peneliti: “ Apakah anak sering diajak diskusi ketika terdapat suatu masalah dalam keluarga?”

Narasumber: “Tidak mbak, intinya anak itu saya bebaskan wong sudah besar juga sudah mikir kerja.”

Peneliti: “ Nasehat apa yang sering disampaikan pada anak?”

Narasumber: “Yang baik- baik saja lah, anak sekarang kalau dikeras malah berani apalagi laki-laki. Kalau orangtua mendidik jangan disamakan mestinya beda-beda kalau saya begitu mesti tujuannya sama. menjadikan supaya lebih baik tidak seperti orangtuanya.”

Peneliti:“ Permasalahan atau kendala yang dihadapi pak saat memberikan pendidikan agama pada anak?

Narasumber: “Kesulitan Alhamdulillah tidak, paling kalau pendidikan saya terbatas wong dulu tidak sekolah, dan pekerjaannya juga jauh dari anak dan keluarga. Tentang agama saya juga tidak begitu paham.”

Mengetahui,
Informan

Untung

2. Identitas Anak

Nama : Oki Oktavianto
Umur : 20 tahun
Kelas : 3 SMA

Transkrip Wawancara

Peneliti: “Mas Oki ya, saya minta waktunya boleh mau tanya-tanya sebentar?”

Narasumber: “Oh ya ya mbak”

Peneliti: “Kalau boleh tau cita-cita mas Oki apa?”

Narasumber: “Apa ya mbak, ini saya sudah mau lulus pengen ikut berlayar hehe”

Peneliti: “Kalau misal lulus nanti mau melanjutkan sekolah tidak?”

Narasumber: “Kerja saja ah mbak”

Peneliti: “Mas Oki ingin menjadi nelayan seperti bapak?”

Narasumber: “Iya mbak pengen mencoba ikut berlayar”

Peneliti: “Kalau bapak berlayar ada rasa rindu tidak?”

Narasumber: “Malahan pengen ikut supaya bareng sama bapak”

Peneliti: “Berharapnya bapak bekerja sebagai nelayan atau bekerja seperti apa?”

Narasumber: “Ya seperti ini mbak, kalau misal bapak sudah tua tidak kuat berlayar biar dirumah saja, biar saya aja yang bekerja.”

Peneliti: “Apakah bapak/ibu menerapkan peraturan yang harus di patuhi oleh keluarga termasuk adik?”

Narasumber: “Tidak ah mbak kalau peraturan”

Peneliti: “Siapa yang sering memberikan nasehat bapak/ibu?”

Narasumber: “Ibu mbak”

Peneliti: “Paling takut sama siapa mas bapak/ibu?”

Narasumber: “Ya dua-duanya mbak”

Peneliti: “Pernah melakukan kesalahan? diberi hukuman atau dimarahi?”

Narasumber: “Mungkin pernah mbak ya paling ditegur saja, kalau orangtua tidak tahu ya di biarkan mbak.”

Peneliti: “Nasehat apa yang sering disampaikan oleh bapak/ibu pada adik?”

Narasumber: “Yang baik-baik saja sudah itu saja. Saya sudah besar mbak jadi tidak terlalu diatur, yang penting saya tahu arah saja.”

Peneliti: “Apa yang sering mas Oki lakukan dirumah saat bapak/ibu bekerja?”

Narasumber: “Kalau aku pergi sama teman, main kalau malam nongkrong.”

Peneliti: “Pendidikan agama Islam yang mas Oki tau itu apa?”

Narasumber: “tentang sholat, ngaji, emm apalagi ya, tu mbak budi pekerti”

Peneliti: “Bapak/ibu sering mengajarkan pendidikan agama? Misalnya seperti apa?”

Narasumber: “, hehe dulu itu sering d suruh sholat ngaji sekarangpun iya.”

Peneliti: “Apakah masih ikut ngaji atau TPQ?”

Narasumber: “Jarang mbak hehe”

Peneliti: “Apakah dalam belajar tentang pendidikan agama Islam mengalami kesulitan?”

Narasumber: “iya mbak mungkin malas ya saya ini hehe padahal bapak adang nyuruh wong saya sudah besar o mbak hehe”

Mengetahui,
Informan

Oki Oktavianto

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN KELUARGA NELAYAN
MENYANG TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ANAK NELAYAN
MENYANG (Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Desa Bajomulyo
Kecamatan Juwana Kabupaten Pati)

1. Identitas Narasumber

Nama Orangtua : Ngadiman (55th) / Tdk Lulus SD
Hari/Tanggal/Waktu : Ahad 05 Mei 2019, 09:00 WIB
Tempat : Rumah Pak Ngadiman
Jumlah Anak : 3 Anak
Pekerjaan Sambilan : Buruh kongsi di TPI

Transkrip Wawancara

Peneliti: “Assalamu’alaikum pak, maaf mengganggu waktunya ini saya Siti Ambarwati mahasiswa UIN Walisongo Semarang bermaksud mewawancarai bapak terkait dengan skripsi saya yang berjudul “ Pendidikan Agama Anak Nelayan Menyang di Desa Bajomulyo Kec. Juwana Kab. Pati”

Narasumber:“ Oh iya mbak”

Peneliti : “ Kalau boleh tahu sejak kapan bekerja sebagai nelayan menyang pak?

Narasumber: “Sudah lama sekali mbak SD belum lulus saya sudah nyemplung di segara, Anak nelayan itu ya kebutuhan sekolah tidak begitu dipentingkan.”

Peneliti: “ Selain melaut, apakah ada pekerjaan sampingan pak atau nunggu berlayar lagi?

Narasumber:“ Sampingannya itu mbak di kongsi tempat pelelangan ikan di TPI, kalau TPI sepi ya menunggu berlayar lagi atau nelayan harian lah.”

Peneliti:“ Mengenai pendidikan agama apa yang bapak tau tentang pendidikan agama Islam?

Narasumber: “Apa ya mbak, sholat, puasa, ngaji, melakukan hal yang bagus-bagus.”

Peneliti: “Kalau tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri bagaimana pak?”

Narasumber: “mengharap ridhonya gusti Allah”

Peneliti: “Bagaimana bapak memberikan pendidikan agama pada anak, sedangkan biasanya bapak berlayar dan terhalang oleh sinyal?”

Narasumber: “Kalau sholat ya tak suruh, ngaji anak pinter orangtua bodoh yang penting kecukupan.”

Peneliti: “Apakah bapak menerapkan peraturan yang harus dipatuhi oleh anak/anggota keluarga yang lain?”

Narasumber: “Peraturan apa mbak, sekolah ya setiap hari kalau malam ya harus belajar”

Peneliti: “Apakah perintah bapak harus dituruti oleh anak?”

Narasumber: “Tidak mbak masih kecil jangan dikeras.”

Peneliti: “Misal anak melakukan kesalahan, apakah di hukum atau dibiarkan saja?”

Narasumber: “Ditegur saja mbak tidak pernah dihukum.”

Peneliti: “Apakah permintaan anak selalu dituruti?”

Narasumber: “Kalau tidak ada ya bagaimana yang menuruti, ya di suruh nunggu saja.”

Peneliti: “Apakah dalam pergaulan anak dibatasi?”

Narasumber: “Pergaulan saya batasi tetap dalam pantauan apalagi perempuan masih kecil juga”

Peneliti: “Apakah anak sering diajak diskusi ketika terdapat suatu masalah dalam keluarga?”

Narasumber: “Tidak mbak”

Peneliti: “Nasehat apa yang sering disampaikan pada anak?”

Narasumber: “Nurut sama orangtua yang sopan, masih kecil harus semangat belajarnya.”

Peneliti:“ Permasalahan atau kendala yang dihadapi pak saat memberikan pendidikan agama pada anak?

Narasumber: “Ya ada mbak, keterbatasan pengetahuan kalau saya mbak.”

Mengetahui,
Informan

Ngadiman

2. Identitas Anak

Nama : Isti
Umur : 9 tahun
Kelas : 3 MI

Transkrip Wawancara

Peneliti: “ Halo dek Isti, mbak minta waktunya sebentar boleh mau tanya-tanya sama adek?”

Narasumber: “iya mbak”

Peneliti: “ Kalau boleh tau cita-cita adik apa?”

Narasumber: “Dokter”

Peneliti: “ Kalau misal lulus sekolah nanti mau melanjutkan sekolah tidak?”

Narasumber: “iya (sambil mengangguk)”

Peneliti: “Kalau bapak berlayar adik merasa rindu tidak?”

Narasumber: “(hanya mengangguk)”

Peneliti: “Adik berharap bapak bekerja sebagai nelayan atau bekerja seperti apa?”

Narasumber: “emm dirumah”

Peneliti: “Apakah bapak/ibu menerapkan peraturan yang harus di patuhi oleh keluarga termasuk adik?”

Narasumber: “iya”

Peneliti: “Siapa yang sering memberikan nasehat bapak/ibu?”

Narasumber: “semuanya selalu memberi nasehat.”

Peneliti: “Adik paling takut sama siapa?”

Narasumber: “takut semuanya”

Peneliti: “Adek pernah melakukan kesalahan tidak? diberi hukuman atau dimarahi?”

Narasumber: “(menganggukkan kepala) dimarahi”

Peneliti: “Nasehat apa yang sering disampaikan oleh bapak/ibu pada adik?”

Narasumber: “emm jangan nakal, sekolah yang pintar”

Peneliti: “Apa yang sering dilakukan adik dirumah saat bapak/ibu bekerja?”

Narasumber: “dirumah bermain”

Peneliti: “Pendidikan agama Islam yang adik tau itu apa?”

Narasumber: “emmm sholat”

Peneliti: “Bapak/ibu sering mengajarkan pendidikan agama? Misalnya seperti apa dek?”

Narasumber: “biasanya ibuk dan bapak menyuruh mengaji”

Peneliti: “Apakah adik ikut ngaji atau TPQ?”

Narasumber: “TPQ”

Peneliti: “Apakah dalam belajar tentang pendidikan agama Islam mengalami kesulitan?”

Narasumber: “(hanya diam lalu mengangguk)”

Mengetahui,
Informan

Isti

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN KELUARGA NELAYAN
MENYANG TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ANAK NELAYAN
MENYANG (Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Desa Bajomulyo
Kecamatan Juwana Kabupaten Pati)

1. Identitas Narasumber

Nama Orangtua : Mugiyanto (52th)/ Lulus SD
Hari/Tanggal/Waktu : Kamis 02 Mei 2019, 15:30 WIB
Tempat : TPI
Jumlah Anak : 3 Anak
Pekerjaan Sambilan : Buruh kongsi di TPI

Transkrip Wawancara

Peneliti: “Assalamu’alaikum pak, maaf mengganggu waktunya ini saya Siti Ambarwati mahasiswa UIN Walisongo Semarang bermaksud mewawancarai bapak terkait dengan skripsi saya yang berjudul “ Pendidikan Agama Anak Nelayan Menyang di Desa Bajomulyo Kec. Juwana Kab. Pati”

Narasumber:“ Oh iya mbak”

Peneliti : “ Kalau boleh tahu sejak kapan bekerja sebagai nelayan menyang pak?

Narasumber: “Lulus SD mbak saya mulai ikut tapi dulu kapalnya belum seperti ini masih kecil dan pakai layar.”

Peneliti: “ Selain melaut, apakah ada pekerjaan sampingan pak atau nunggu berlayar lagi?

Narasumber: “Itu mbak di kongsi tempat pelelangan ikan di TPI”

Peneliti:“ Mengenai pendidikan agama apa yang bapak tau tentang pendidikan agama Islam?

Narasumber: “Ya sholat, mengaji, berperilaku yang baik ya pokoknya mengajarkan yang baik-baik mbak hehe.”

Peneliti:“ Kalau tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri bagaimana pak?

Narasumber: “Untuk mendapatkan bahagia dunia dan ahirat nanti.”

Peneliti: “Bagaimana bapak memberikan pendidikan agama pada anak, sedangkan biasanya bapak berlayar dan terhalang oleh sinyal?”

Narasumber: “Saya hanya menyuruh sholat mengingatkan, paling sering ya ibunya yang mengurus tentang pendidikan agama.”

Peneliti: “Apakah bapak menerapkan peraturan yang harus dipatuhi oleh anak/anggota keluarga yang lain?”

Narasumber: “Tidak ada peraturan mbak, nanti kesannya saya keras pada anak dan keluarga”

Peneliti: “Apakah perintah bapak harus dituruti oleh anak?”

Narasumber: “Tidak mbak, kalau itu perintah dalam hal baik ya harus contoh tak suruh ngaji ya harus ngaji”

Peneliti: “Misal anak melakukan kesalahan, apakah di hukum atau dibiarkan saja?”

Narasumber: “Ditegur saja mbak,”

Peneliti: “Apakah permintaan anak selalu dituruti?”

Narasumber: “Tidak, harus sabar dulu, kalau sudah ada uangnya nanti orangtua bakal ngerti sendiri”

Peneliti: “Apakah dalam pergaulan anak dibatasi?”

Narasumber: “Pergaulan harus dibatasi, dipantau bahaya kalau sampai terpengaruh dengan teman yang tidak baik.”

Peneliti: “Apakah anak sering diajak diskusi ketika terdapat suatu masalah dalam keluarga?”

Narasumber: “Oh jangan mbak wong bukan masalah menyangkut dia.”

Peneliti: “Nasehat apa yang sering disampaikan pada anak?”

Narasumber: “Jadilah anak yang baik yang manfaat, jangan seperti orangtuamu sekolah yang pintar sholat doakan orangtuamu ini.”

Peneliti:“ Permasalahan atau kendala yang dihadapi pak saat memberikan pendidikan agama pada anak?

Narasumber: “Wah mesti ada, tidak tau tentang pendidikan, kalau pas kerja tidak bisa memantau anak secara langsung apalagi memberikan pendidikan agama sukur-sukur bisa mengabari kalau pas bersandar di pulau, tidak ada sinyal ditengah laut.”

“Nelayan di sini semua Islam, jangan salah mengira. Walaupun kegiatan dari fajar sampai sore, ketika adzan berkumandang lekaslah mereka ke Masjid”

Mengetahui,
Informan

Mugiyanto

2. Identitas Anak

Nama : Yoga

Umur : 14 tahun

Kelas : 2 SMP

Transkrip Wawancara

Peneliti: “Dek Yoga ya, mbak minta waktunya sebentar boleh mau tanya-tanya sama adek?”

Narasumber: “iya mbak”

Peneliti:“ Kalau boleh tau cita-cita adik apa?”

Narasumber: “hehe apa ya mbak, tidak tahu mbak”

Peneliti:“ Kalau misal lulus nanti mau melanjutkan sekolah tidak?”

Narasumber: “Iya mbak”

Peneliti: “Apakah adik ingin menjadi nelayan seperti bapak?”

Narasumber: “wah belum tahu hehe”

Peneliti: “Kalau bapak berlayar adik merasa rindu tidak?”

Narasumber: “Iyalah mbak”

Peneliti: “Adik berharap bapak bekerja sebagai nelayan atau bekerja seperti apa?”

Narasumber: “Terserah bapak mbak, ya kalau saya ya yang sering pulang hehe.”

Peneliti: “Apakah bapak/ibu menerapkan peraturan yang harus di patuhi oleh keluarga termasuk adik?”

Narasumber: “Tidak ada mbak”

Peneliti: “Siapa yang sering memberikan nasehat bapak/ibu?”

Narasumber: “dua-duanya tapi yang dirumah terus ibu yang paling sering ibu”

Peneliti: “Adik paling takut sama siapa?”

Narasumber: “semuanya mbak”

Peneliti: “Ade pernah melakukan kesalahan? diberi hukuman atau dimarahi?”

Narasumber: “Pernah mbak, ya dinasehati mbak”

Peneliti: “Nasehat apa yang sering disampaikan oleh bapak/ibu pada adik?”

Narasumber: “Paling sering jangan nakal sekolah yang pintar”

Peneliti: “Apa yang sering dilakukan adik dirumah saat bapak/ibu bekerja?”

Narasumber: “main sama teman”

Peneliti: “Pendidikan agama Islam yang adik tau itu apa?”

Narasumber: “emm mengajarkan Islam, iman, akhlak”

Peneliti: “Bapak/ibu sering mengajarkan pendidikan agama? Misalnya seperti apa dek?”

Narasumber: “iya mbak, bapak menyuruh ngaji dimasjid, sama jamaah sholat”

Peneliti: “Apakah adik ikut ngaji atau TPQ?”

Narasumber: “ngaji mbak”

Peneliti: “Apakah dalam belajar tentang pendidikan agama Islam mengalami kesulitan?”

Narasumber: “ada mbak tapi kalau ada yang mengajari ya mudah.”

Mengetahui,
Informan

Yoga

Lampiran 3

Narasi Hasil Wawancara Keluarga Bpk. Sudiyanto

Pak Sudiyanto mulai bekerja sebagai nelayan sejak lulus SD, membantu orangtua mencukupi kebutuhan keluarga. Sambil menunggu pemberangkatan beliau membantu istri membuat kerupuk ikan dan menjualnya, ikan yang ia gunakan sebagai krupuk adalah hasil tangkapan sendiri setiap sore atau pagi hari.

Mengenai pendidikan agama yang beliau ketahui sebatas sholat dan mengaji, dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak beliau selalu mengingatkan dan menyuruh anak untuk sholat. Selain itu beliau menyerahkan di sekolah madrasah yang lebih ditekankan adalah pengajaran budi pekerti pada anak supaya anak dapat mempraktikkan dalam kesehariannya baik pada orang tua atau orang lain. Tidak hanya dalam PAI, pak Sudiyanto menerapkan peraturan yang harus ditaati oleh keluarganya. Jika melakukan kesalahan maka pak Sudiyanto dengan tegas menegur dan memberikan nasihat, tidak pernah membiasakan dengan hukuman kecuali kesalahan yang sangat fatal. Maka dari itu pak Sudiyanto juga membatasi pergaulan anaknya yaitu Alvin untuk selalu berhati-hati dan memilih teman mana yang baik dan mana yang kurang baik. Ditakutkan anak akan terpengaruhi apalagi teman sebaya yang hampir setiap hari bermain bersama, sehingga sangat mudah berpengaruh pada anak.

Dengan kesadaran atas pekerjaan yang ditekuni dan ilmu pengetahuan yang dimiliki sangat kurang, maka pak Sudiyanto mempercayakan pada guru ngaji dan guru PAI di sekolah dalam mempelajari pendidikan agama Islam.

Narasi Hasil Wawancara

Keluarga Bpk. Karsani

Sejak sekolah SD membantu orangtua mencari ikan di rawa-rawa menggunakan kapal dayung. Beliau berhenti sekolah demi membantu mencukupi kebutuhan kelurgadan adik-adiknya, ketika dirumah menunggu pemberangkatan miyang beliau bekerja di kongsi agar di rumah tetap mendapatkan penghasilan.

Pak Karsani hanya menekuni kegiatan keagamaan seperti sholat dan mengaji dan kegiatan tahlil rutinannya begitu juga ketika beliau mengajari anaknya tentang pendidikan agama Islam lebih fokus pada sholat dan ikut kegiatan rutinannya di masyarakat desa. Selain itu anak sudah dapat mengaji itu suatu kebanggaan bagi beliau. Tidak hanya tentang PAI, pak Karsani menerapkan peraturan dalam keluarga tetapi tidak mengharuskan untuk dilaksanakan. Ketika anak melakukan suatu kesalahan barulah beliau menegur dan menasehatinya. Terdapat satu peraturan yang ditekankan untuk dipatuhi oleh anaknya yaitu pergaulan, pak Karsani selalu mengawasi dan mengajari anaknya untuk salah dalam bergaul dan memilih teman.

Kendala yang dihadapi dalam memberikan pendidikan agama Islam adalah pekerjaannya yang tidak berada di rumah, terhalang sinyal sehingga tidak dapat memantau anak setiap saat. Putri anak beliaupun sama bahwa karena orangtua bekerja sehingga tidak dapat sepenuhnya mengajari PAI apalagi terbatas pengetahuannya lebih banyak tidak mengetahuinya, sehingga putrid sedikit terbantu dengan pengajaran agama Islam yang diajarkan oleh guru di sekolah.

Narasi Hasil Wawancara

Keluarga Bpk. Budi

Sekolah sambil mencari ikan itulah yang dilakukan pak Budi dari dulu, dan sampai sekarang masih berlayar untuk mencukupi kebutuhan keluarga terlebih memondokkan dan menyekolahkan anaknya. Melaut saja tidak cukup untuk itu pak Budi memilih mengambil pekerjaan di kongsi sambil menunggu pemberangkatan.

Mengenai pendidikan anak, pak budi lebih mengutamakan pendidikan agama Islamnya daripada pendidikan umum, jika pendidikan umum terkesampingkan itu tidak menjadi masalah karena yang akan menjadi kebiasaan dan bekal nanti adalah pendidikan agama Islam. Pak budi membiasakan untu sholat berjamaah dirumah dan mengaji setiap habis sholat jamaah maghrib dirumah bersamanya ibunya. Suatu saat tanpa diperintahkan akan menjadi kebiasaan, selain itu pak Budi memondokkan anak yang pertama agar dapar belajar agama Islam dengan baik serta membentuk sikap yang mandiri dan bertanggung jawab.

Menurut pak Budi hukuman bukan cara yang baik dalam mengatasi anak untuk belajar atau dalam pengajaran PAI. Jika anak melakukan kesalahan dengan mengajaknya bicara, menasehati maka anak akan lebih menerima dan memahminya sehingga ia mudah untuk memperbaiki dan meninggalkan kebiasaan buruknya. Karena tidak selalu berada dirumah maka pak budi membatasi pergaulan anaknya dengan meminta bantuan keluarga yang lain untuk memantau dan mengawasinya. Kendala yang dihadapi dalam memberikan pembelajaran agama Islam sedikit karena anak beliau sudah mampu dan sudah menjadi kebiasaan dengan bantuan dan dukungan orangtua maka anak dapat berkembang dengan baik, hanya saja waktu yang menjadi kendala karena tidak dapat memantau secara langsung

Narasi Hasil Wawancara

Keluarga Bpk. Sumarno

Masa kecil beliau yang seharusnya berada di bangku sekolah digunakan untuk membantu orang tua mencari ikan di pinggir laut. sudah menjadi hobi yang menyenangkan bagi beliau dari kecil. Dengan hasil melaut pak Sumarno bisa mencukupi kebutuhan keluarga hingga dapat menyekolahkan anaknya sampai lulus. itupun kadang tidak cukup sehingga beliau pulang dari miyang memilih mencari ikan di perahu kecil setiap hari untuk dijual.

Pendidikan agama Islam yang beliau ajarkan pada anak adalah sholat, mengaji di mushola dan membiasakan untuk berperilaku yang baik. Perintah untuk mengerjakan sholat pada anak sudah beliau laksanakan setiap hari tapi, jika anak tidak melaksanakan atau bahkan tidak mau beliau tidak memaksa bahkan dibiarkan saja dulu. Beliau tidak menerapkan peraturan pada anak karena menganggap anaknya sudah dewasa dan sudah mampu untuk berfiki terhadap apa yang akan dilakukan. Begitu juga dengan pergaulan pak sumarno membiarkan anak laki-lakinya bebas bergaul dengan siapa saja asal ada batasan jika terdapat suatu masalah yang ia alami dalam pergaulannya maka harus belajar bertanggung jawab. Dengan membiarkan anaknya bergaul dengan siapa saja itu dapat menjadikan anak berkembang dengan baik.

Keterbatasan beliau dalam PAI sangat menjadi kendala dalam mengajari anak. Begitu juga Ardi menyadari bahwa belajar agama hanya pada saat disekolah terkadang memahamkan terkadang tidak, yang menjadikan Ardi menjadiii malas terlebih orangtua yang tidak selalu berada di rumah.

Narasi Hasil Wawancara

Keluarga Bpk. Wagiman

Pak Wagiman merupakan nelayan miyang sejak ia lulus sekolah, sudah 10 tahun beliau bekerja sebagai nelayan miyang, dan mengandalkan hasil tangkapan ikan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Ketika dirumah menunggu pemberangkatan beliau bekerja di kongsi.

Dalam kesehariannya, pak wagiman menyuruh anak untuk mengerjakan sholat bukan engan cara memaksa dengan sabar beliau menelateni walaupun hanya bisa mengingatkana nak dlam kebaikan. Pendidikan agama Islam yang lain beliau menyerahkan kepada istrinya apalagi ketika beliau miyang, agar anak tetap seallu mengaami pembelajaran agama islam dalam hidupnya.

Suatu ketika anak melakukan kesalahan pak wagiman hanya menegur dan menasehati supaya tidak mengulangi kesalahan yang sama lagi. Begitupun dengan pergaulan beliau sangat berhati-hati untuk selalu mengawasi pergaulan anaknya. Dengan terbatasnya ilmu agama beliau mengalami kesulitan dalm mendidik anaknya terlebih jika anak malas dan tidak terdapat keberanian beliau untuk memaksa anaknya tersebut. Hal tersebut disadari oleh Farel bahwa kadang ia merasa malas dalam belajar agama karen atidak ada yang membantunya dan membimbingnya. Farel menyadari jika orangtuanya tidak dapat membantunya maka dari itu ia hanya mengandalkan pelajaran agama Islam yang diajarkan oleh gurunya disekolah.

Narasi Hasil Wawancara **Keluarga Bpk. Masluri**

Sudah 30 tahun pak Masluri menjadi nelayan miyang, sejak kecil membantu orangtuanya mencari ikan di rawa-rawa terdekat. Pak Masluri mempunyai pekerjaan sampingan sebagai nelayan harian sembari menunggu pemberangkatan miyang.

Walaupun hanya lulus SD dan terbatas akan pengetahuan tentang PAI, beliau sangat berharap agar anaknya dapat belajar PAI dengan baik. Keinginan beliau adalah dengan memondokkan anaknya, tetapi keinginan tersebut gagal karena anaknya tidak betah berada disana. Untuk itu menjadi pilihan dengan sekolah umum dengan pertimbangan anaknya tetap diawasi dan di bimbing dengan baik. Mulai saat itulah pak Masluri menerapkan peraturan yang harus di taati setiap anggota keluarga demi kebaikan anak-anaknya. Jika anak melakukan kesalahan maka sementara menegur terlebih dahulu, jika kesalahan tersebut di ulangi beliau memberikan hukuman. Beliau memberikan hukuman berharap anaknya tersebut paham dan mau memperbaiki kesalahan yang dilakukan tersebut. Pak Masluri selalu menyuruh anaknya untuk melaksanakan sholat, ngaji supaya menjadi kebiasaan nantinya. Hal-hal yang positif dan perilaku baik diterapkan dalam kepribadian anak.

Kendala yang dihadapi pak Masluri dalam memberikan pendidikan agama Islam adalah keterbatasan pengetahuan sehingga sebisanya beliau mengajarkan pada anak walaupun sekedar sholat, mengaji dan sopan santun. Seperti yang dikatakan Fitri anak beliau bahwa belajar adalah terus menerus dan tidak berhenti walau merasa kesulitan Fitri tetap belajar agar tidak tertinggal oleh teman-temannya, karena orangtua yang tidak selalu berada dirumah maka Fitri belajar untuk mandiri.

Narasi Hasil Wawancara

Keluarga Bpk. Darsono

Pak Darsono sejak kecil membantu orangtua mencari ikan dan beliau tidak sekolah. Sampai saat ini pak Darsono masih bekerja sebagai nelayan miyang, sambil menunggu pemberangkatan beliau bekerja di TPI agar mendapatkan penghasilan tambahan.

Berbicara tentang pendidikan agama Islam, beliau tidak banyak tahu, yang terpenting adalah selalu melaksanakan sholat, mengaji dan mempunyai sopan santun, hal tersebut yang juga diterapkan dan diajarkan pada anak-anaknya selebihnya tentang agama Islam yang lain diajarkan oleh gurunya di sekolah. Bagi beliau tidak masalah jika tidak pintar asalkan mempunyai perilaku yang jaman sekarang banyak orang pintar tapi tidak bisa menghargai orang lain.

Tidak terdapat peraturan yang diterapkan dalam keluarga, menurut beliau peauran adalah sebuah pengekangan pada keluarga yang bermacam dan berbeda –beda karakter. Tetapi dalam pergaulan anak beliau membatasinya terlebih jika melakukan kesalahan, pak Darsono selalu menegur dan menasehati bahkan memberikan hukuman supaya kesalahan tersebut di perbaiki. Pak Darsono memang tidak banyak tahu tentang pendidikan agama Islam tapi beliau selalu berusaha untuk selalu membimbing anak-anaknya supaya tidak tertinggal. Untuk itu selalu ditekankan pada perilaku yang baik.

Pengetahuan agama Islam yang dimiliki Rofiq anak dari bapak Darsono ini cukup bagus, selain diajarkan untuk sholat dan mengaji oleh orangtuanya, Rofiq sangat memperhatikan ketika diajarkan tentang PAI di sekolah. Bagi Rofiq kesulitan dalam belajar agama Islam adalah ketika tidak ada yang mengajari dan menjelaskannya, dari hal tersebut timbullah rasa malas pada diri Rofiq.

Narasi Hasil Wawancara

Keluarga Bpk. Untung

Sudah puluhan tahun pak Untung menggeluti pekerjaan sebagai nelayan miyang, selain itu pak Untung mempunyai pekerjaan sampingan sebagai buruh kongsi di TPI. Mengenai pendidikan agama yang pak Untung ketahui hanya perilaku yang baik niat karena Allah, sholat dan membaca Al-qur'an. Pak untung selalu mengingatkan anak untuk sholat, mengaji tetapi ketika anak tidak melaksanakannya pak untung membiarkan saja tanpa memaksa anak. Bagi pak Untung memaksa anak bukan hal yang baik karen akan berdampak pada anak.

Peraturan tidak beliau terapkan dalam keluarga karena berfikir bahwa anaknya sudah dewasa maka dapat menentukan mana yang baik mana yang tidak untuk dirinya sendiri. Begitupun dengan pergaulan jika anak melakukan kesalahan tidak dengan hukuman tetapi dengan membiarkan terlebih dahulu, jika masih diulangi kembali baru diberikan hukuman.

Keterbatasan ilmu pengetahuan menjadi kesulitan yang dihadapi pak Untung dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak, selain itu kendala pekerjaan miyang menjadikan beliau jarang dirumah sehingga tidak dapat menangani anak secara langsung beliau hanya memasrahkan pada guru di sekolah.

Sebagai anak Oki merasa kasihan pada ayahnya, dengan niat ketika lulus nanti Oki dapat bekerja seperti ayahnya untuk membantu kebutuhan keluarga. Merasa sudah dewasa Oki merasa data mengatur dirinya mengenai peraturan dan pergaulan yang seharusnya ia lakukan. Oki menyadari bahwa dirinya malas untuk belajar agama Islam sehingga apa yang dilakukannya merasa sudah benar, seperti sholat atau jarang mengaji.

Narasi Hasil Wawancara Keluarga Bpk. Ngadiman

Sebagai nelayan pak Ngadiman berpendapat bahwa anak nelayan yang dipentingkan adalah kebutuhan, kalau sekolah tidak terlalu penting. Selain sebagai nelayan miyang pak Ngadiman mempunyai pekerjaan sampingan sebagai buruh kongsi di TPI. Penghasilan dari tangkapan ikan dilaut tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari, sehingga beliau lebih memilih mencari pekerjaan selama dirumah dengan menunggu pemberangkatan miyang.

Pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga adalah sholat, mengaji dan mengajarkan anak untuk bertingkah laku yang baik baik terhadap orang tua ataupun masyarakat. Mengingatkan anak untuk sholat dan mengaji selalu beliau lakukan, jika anak tidak melaksanakan maka didiamkan terlebih dahulu. Jika anak tidak segera melaksanakan maka pak Ngadman memberikan nasihat berharap esok harinya anak melaksanakan sholat walaupun tidak tepat waktu.

Pergaulan anak dibatasi sehingga beliau sedikit lega agar anaknya tidak terpengaruhi oleh teman-teman sebaya. Permasalahan yang dihadapi saat memberikan pendidikan agama Islam pada anak adalah karena beliau tidak sekolah maka terbatas akan ilmu pengetahuan yang dimiliki.

Isti sebagai anak beliau berharap ayahnya bekerja dirumah yang setiap saat bisa berkumpul dengan keluarga bahkan dengan anak-anaknya . Seperti yang diucapkan pak Ngadiman bahwa apa yang di ajarkan pada Isti yaitu mengingatkan sholat, mengaji dan membiasakan bersikap baik pada siapapun.

Narasi Hasil Wawancara

Keluarga Bpk. Mugiyanto

Bapak Mugiyanto merupakan Ketua Kelompok Nelayan di Bajomulyo. Sejak lulus SD beliau menjadi nelayan miyang dengan membuat kapal sendiri, ketika tidak ada pemberangkatan maka pak mugiyanto mencari pekerjaan sambilan sebagai buruh kongsi di TPI.

Mengenai pendidikan agama Islam yang beliau ketahui sama seperti nelayan yang lain yaitu, sholat, mengaji, akhlak yang baik. Tiga hal tersebut yang ditekankan pada anak selain itu pak mugiyanto dibantu oleh istrinya dalam mendidik anak tentang pendidikan agama yang lainnya. Peraturan tidak diterapkan tetapi pergaulan anak dibatasi karena pak mugiyanto khawatir anaknya terpengaruh oleh teman-temannya yang mempunyai sifat yang dibilang kurang baik. Beliau selalu menganjurkan anaknya untuk berhati-hati dalam bergaul dan lepintar dalam memilah teman.

Ketika anak melakukan kesalahan beliau memilih untuk menegurnya dan memahamkan anak perihal kesaahan yang dilakukan supaya anak tidak mengulanginya dan mampu untuk memperbaiki. Kurangnya ilmu pengetahuan dan pekerjaan sebagai nelayan miyang itu menjadi kendala dalam memberikan pendidikan anak terlebih pendidikan agama Islam.

Sama seperti yang dikatakan Yoga putra beliau bahwa pak mugiyanto mengajarkan pendidikan agama mengenai sholat untuk berjamaah dan mengaji di masjid. Kesulitan yang dialami Yoga ketika belajar agama Islam karena orangtua tidak mengetahuinya, jadi yoga hanya belajar agama Islam di sekolah dengan guru mapel Pendidikan agama Islam.

Lampiran 4

INSTRUMEN OBSERVASI

Keluarga Nelayan *Menyang*

NO	Aktivitas/ Kegiatan	Hal yang diamati
1.	Mengamati aktivitas orangtua di dalam keluarga nelayan <i>menyang</i> sehari-hari.	<ol style="list-style-type: none">a. Pekerjaan orang tua sebagai nelayan <i>menyang</i>.b. Aktivitas yang dilakukan oleh orangtua pagi hari sebelum berangkat bekerja.c. Waktu orang tua pulang kerja.d. Aktifitas yang dilakukan orang tua setelah pulang kerja.
2.	Mengamati aktivitas anak keluarga nelayan <i>menyang</i> sehari-hari.	<ol style="list-style-type: none">a. Aktivitas yang dilakukan anak di pagi hari sebelum berangkat sekolah.b. Aktivitas yang dilakukan anak setelah pulang sekolah.c. Aktivitas kegiatan anak diluar rumah.
3.	Mengamati mengenai	<ol style="list-style-type: none">a. Cara orang tua memberikan

	Pendidikan Agama Islam di dalam keluarga nelayan <i>menyang</i> .	<p>teladan pada anaknya.</p> <p>b. Cara orang tua memberikan pembiasaan hal kebaikan pada anaknya.</p> <p>c. Cara orangtua memberikan hal kebaikan kepada anaknya.</p> <p>d. Cara orang tua memberikan sanksi/hukuman dalam mengatur anaknya.</p>
4.	Mengamati lebih dekat situasi dan kondisi keadaan keluarga nelayan <i>menyang</i>	<p>a. Keadaan lingkungan keluarga nelayan <i>menyang</i></p> <p>b. Pendidikan keluarga nelayan <i>menyang</i></p> <p>c. Kondisi sosial keluarga nelayan <i>menyang</i></p>

HASIL OBSERVASI

Keluarga Nelayan *Menyang*

Keluarga nelayan *menyang*, sudah pasti mempunyai pekerjaan tetap sebagai nelayan *menyang* berlayar dengan jangka waktu yang lama. Keluarga nelayan *menyang* mempunyai pekerjaan sambilan sebelum pemberangkatan melaut. Mayoritas pekerjaan sambilan nya yaitu sebagai buruh kongsi di TPI dan hanya sebagian kecil mempunyai sambilan sebagai nelayan harian dan pedagang. Aktivitas harian ayah ketika menunggu waktu melaut, fajar terbit sudah berada di TPI untuk mengatur kegiatan pembokaran sedangkan ibu bersiap-siap untuk bekerja, memasak terebih dahulu untuk anak yang akan berangkat sekolah. Pukul 16.00 para orang tua pulang bekerja, sesampai di rumah mereka membersihkan badan lalu beristirahat.

Aktivitas anak yang dilakukan di pagi hari seperti biasanya yaitu bersiap-siap untuk sekolah kemudian sarapan terebih dahulu. Rata-rata aktivitas anak setelah pulang sekolah adalah bermain di luar rumah bersama teman sebayanya,, dan sebagian kecil anak setelah pulang sekolah mereka belajar untuk mengikuti ngaji sore. Aktivitas mereka ketika berada diluar rumah bermain dengan teman sebayanya, ada yang bermain di Kali, melihat para ayah yang bekerja di TPI bahkan ada yang pergi naik motor bersama temannya dan tentunya asik bermain Hp. Ketika sore tiba mereka sudah berada di rumah ada yang siap-siap berangkat ke masjid/mushola untuk mengaji dan berjamaah, tetapi ada juga yang santai sampai ditegur orang tuanya.

Dalam memberikan pendidikan agama keluarga nelayan *menyang* kurang dalam memberikan teladan, orang tua hanya menyuruh anak untuk sholat, mengaji tetapi tanpa memberikan contoh padahal banyak orang tua yang memerintahkan anaknya untuk sholat tap beliau sendiri belum melaksanakannya. Sebagian kecil para orang tua yang sudah mengerjakan sholat dan mengaji, kemudian menyuruh anaknya untuk melakukan hal yang sama. Jarang sekali orang tua yang mengajak anaknya untuk melaksanakan sholat dan mengaji secara bersama-sama. Ketika anak melakukan kesalahan para orang tua menasehati dan menegur, melalui nasehat para orangtua mengajarkan kebaikan dan pembiasaan agar anaknya mempunyai akhlak yang baik, mayoritas mereka menasehati ketika anak melakukan kesalahan, sebagian kecil para orang menegur dengan memberi hukuman seperti menyita Hp dan tidak boleh keluar rumah. Ada beberapa orangtua yang membiarkan anak ketika melakukan kesalahan tanpa teguran dan nasihat.

Mayoritas tingkat pendidikan keluarga nelayan hanya lulus SD dan sebagian kecil tidak sekolah. Mereka mengandalkan laut sebagai ladang pekerjaannya dan ibu membantu bekerja supaya kebutuhan keluarga tercukupi. Rumah satu dengan yang lain saling berhimpit rapat, tetapi kekeluargaan mereka sangat kental antara rumah satu dengan yang lain. Sebelah timur terdapat pelabuhan, TPI, Pabrik-pabrik tempat mereka bekerja dan terbatas sungai menuju laut jawa.

Lampiran 5

HASIL DOKUMENTASI PENELITIAN



Dokumentasi wawancara dengan keluarga Bapak Sudyanto



Dokumentasi wawancara dengan Bapak Karsani



Dokumentasi wawancara dengan keluarga Bapak Budi



Dokumentasi wawancara dengan Bapak Masluri



Dokumentasi wawancara dengan Bapak Darsono



Dokumentasi wawancara dengan Bapak Untung



Dokumentasi wawancara dengan Bapak Ngadiman



Dokumentasi wawancara dengan Bapak Mugiyanto sebagai ketua kelompok nelayan



TPI (Tempat Pelelangan Ikan) atau tempat Kongsi



Lampiran 6

Tabel Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	12
2.	Nelayan Menyang	1.395
3.	Pedagang	90
4.	Buruh bangunan/ industri/ tambang	604
5.	Sopir angkutan	1
6.	PNS	56
7.	TNI	7
8.	Polri	9
9.	Swasta	345
10.	Wiraswasta	92
11.	Pensiunan	22
Jumlah		2.633

Tabel Komposisi Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan

No	Agama yang Dianut	Jumlah
1.	Islam	5.598
2.	Kristen	171
3.	Katholik	15
4.	Hindu	-
5.	Budha	9
6.	Lain-lain	-
Jumlah		5.793

Tabel Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Belum Sekolah	255
2.	Tidak Tamat SD	248
3.	Tamat SD/Sederajat	2.345
4.	Tamat SLTP/ Sederajat	675
5.	Tamat SLTA/Sederajat	468
6.	Diploma	15
7.	Sarjana (S1-S3)	19
8.	Buta Huruf	32
Jumlah		4.057

Sumber: Data olahan monografi Desa Bajomulyo, Kec. Juwana, Kab. Pati Tahun 2018

Tabel Subjek penelitian nelayan menyang

No.	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Usia Anak	
					<10th	>10th
1.	Sudiyanto	51thn	Lls SD	Nelayan,berdagang	-	3
2.	Karsani	53thn	Tdk Lls SD	Nelayan,buruh TPI	-	2
3.	Budi	35thn	Lls SMA	Nelayan,buruh TPI	1	1
4.	Sumarno	48thn	Tdk sekolah	Nelayan,nlyn harian	1	2
5.	Wagiman	45thn	Lls SD	Nelayan,buruh TPI	-	3
6.	Masluri	46thn	Lls SD	Nelayan,nlyn harian	-	3
7.	Darsono	37thn	Tdk sekolah	Nelayan,buruh TPI	-	2
8.	Untung	40thn	Tdk sekolah	Nelayan,buruh TPI	-	1
9.	Ngadiman	55thn	Tdk Lls SD	Nelayan,buruh TPI	-	3
10.	Mugianto	52thn	Lls SD	Nelayan,buruh TPI	-	3

Sumber: Data Subjek penelitian Desa Bajomulyo, kec. Juwana, kab.Pati. (dokumen pribadi 2019)

Tabel Data Anak Subjek Penelitian keluarga nelayan *miyang*

No.	Nama	Umur Anak	Pendidikan
1.	Muhammad Alvin	12 tahun	SMP kelas VII
2.	Putri	15 tahun	SMP kelas IX
3.	Naila	8 tahun	MI kelas II
4.	Ardi	19 tahun	SMA kelas XII
5.	M. Syafiul Farel	13 tahun	SMP kelas X
6.	Fitri	18 tahun	SMA kelas XI
7.	RofiqIbnu Nugroho	13 tahun	SMP kelas X
8.	Oki Oktavianto	20 tahun	SMA kelas XII
9.	Isti	9 tahun	MI kelas III
10.	Yoga	14 tahun	SMP kelas VII

Sumber: Data Subjek Penelitian (dokumen pribadi 2019)

Lampiran 7

Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan (024) 7601295 Semarang 50185

Semarang, 20 Desember 2018

Nomor : B.5875.Un.10.3/J.1/PP.00.9/12/2018
Lampiran : -
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth.

1. Dr. H. Abdul Kholiq, M. Ag.
2. Ubaidillah, M. Ag.

Di tempat

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa :

Nama : Siti Ambarwati

NIM : 1503016088

Judul : Pendidikan Agama Anak Nelayan *Menyang* (Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati)

Dan menunjuk:

1. Pembimbing I : Dr. H. Abdul Kholiq, M. Ag.
2. Pembimbing II : Ubaidillah, M. Ag.

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan dan atas kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.



A.n. Dekan,
Ketua Jurusan

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip

Lampiran 8

Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Prof. Hamka Km 2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: B-2714/Un.10.3/D.1/TL.00/03/2019 28 Maret 2019
Lamp : -
Hal : Mohon Izin Riset
a.n. : Siti Ambarwati
NIM : 1503016088

Yth.
Kepala Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati
di tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Siti Ambarwati

NIM : 1503016088

Alamat : Desa Tajungsari Rt 02 Rw 05 Kecamatan Tlogowungu Kabupaten pati

Judul skripsi : **Pendidikan Agama Anak Nelayan Menyang (Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati)**

Pembimbing :

1. Pembimbing I : Dr. H. Abdul Khaliq, M.Ag.

2. Pembimbing II : Ubaidillah, M.Ag.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 2 bulan, mulai tanggal 8 April 2019 sampai dengan tanggal 8 Juni 2019

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alikum Wr Wb.



Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

Lampiran 9

Surat Keterangan Riset



PEMERINTAH KABUPATEN PATI
KECAMATAN JUWANA
DESA BAJOMULYO
Jln. Hang Tuah No. 5 Juwana

No. Kode Desa : 33.18.08.20.27

SURAT KETERANGAN

Nomor : 045.2 / 389 / VI / 19

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Desa Bajomulyo Kec. Juwana Kab. Pati dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : SITI AMBARWATI
N I M : 1503016088
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Universitas : UIN Walisongo Semarang
Alamat : Ds. Tajungsari Rt.02 Rw.05 Kec. Tlogowungu Kab. Pati

Benar-benar telah melakukan Penelitian pada Tanggal 08 April 2019 sampai dengan Tanggal 08 Juni 2019 di Desa Bajomulyo Kec. Juwana Kab. Pati, guna penyusunan Skripsi dengan judul " PENDIDIKAN AGAMA ANAK NELAYAN MENYANG studi kasus masyarakat nelayan menyang di Desa Bajomulyo Kec. Juwana Kab. Pati

Demikian Surat Keterangan ini di buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Juwana, 09 Juni 2019
Kepala Desa Bajomulyo

SUGITO

Lampiran 10

Transkrip Nilai Ko-Kurikuler



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Ngalyan Semarang (Kampus II) 50185

TRANSKIP KO-KURIKULER

NAMA : Siti Ambarwati

NIM : 1503016088

No	Nama kegiatan	Jumlah Kegiatan	Nilai Kum	Presentase
1	Aspek Keagamaan dan Kebangsaan	7	22	17,6%
2	Aspek Penalaran dan Idealism	15	63	50,4%
3	Aspek Kepemimpinan dan Loyalitas terhadap Almamater	8	24	19,2%
4	Aspek Pemenuhan Bakat dan Minat Mahasiswa	2	6	4,8%
5	Aspek Pengabdian Kepada Masyarakat	3	10	8%
	Jumlah	35	125	100%

Predikat : (Istimewa/ Baik/ Cukup/ Kurang)

Semarang, 27 Mei 2019

Mengetahui,

Korektor,

Mustakimah

a.n. Dekan

Wakil Dekan

Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama



Surat Keterangan Ko-Kurikuler



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Ngaliyan Semarang (Kampus II) 50185

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-4474/Un.10.3/D.3/PP.00.9/05/2019

Assalamualaikum Wr.Wb

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo

Semarang menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

Nama	: Siti Ambarwati
Tempat/ Tanggal lahir	: Pati/09 Juni 1998
NIM	: 1503016088
Program/ Semester/ Tahun	: SI/ VIII/ 2019
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Tajungsari 02/05, Tlogowungu Pati

Adalah benar-benar melakukan kegiatan Ko-Kurikuler dan Nilai dari kegiatan masing-masing aspek sebagaimana terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat digunakan sebagaimana mestinya. Kepada pihak-pihak yang berkepentingan diharap maklum.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Semarang, 27 Mei 2019

Mengetahui,
Korektor,


Mustakimah

a.n. Dekan
Wakil Dekan
Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama



Lampiran 11

Sertifikat TOEFL

 **MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS**
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
J. Prof. Dr. Hamid Auli CC Kampus II Ngaliyah 80151, (24° 28' 44.83" Semarang 50155

Certificate

Nomor : B-2887/Un.10.0/PS/PP.00.9/07/2019
This is to certify that

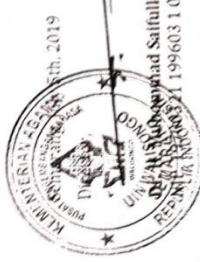
SITI AMBARWATI
Date of Birth: June 09, 1998
Student Reg. Number: 1503016088

the TOEFL Preparation Test

issued by
Language Development Center
Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang
on June 15th, 2019

achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 41
Reading Comprehension and Written Expression	: 37
Speaking Comprehension	: 42
TOTAL SCORE	: 400


KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM WALISONGO
REPUBLIC OF INDONESIA
Jember, 15th June 2019
Prof. Dr. H. Saifullah Saifullah
Rector of UIN Walisongo

Certificate Number: 120191740
* TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service
This program or test is not approved or endorsed by ETS

Lampiran 12

Sertifikat IMKA

**KEMENTERIAN AGAMA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
Jl. Prof. Dr. Hamka KM 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email: pgb@walisongo.ac.id

شهادة
B-3581/Urn.10.0/P3/PP/00.9/07/2018

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

SITI AMBAR WATI : الطالبة

Kab. Pati, 09 Juni 1998 : تاريخ و محل الميلاد

1503016088 : رقم القيد

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ١٢ مايو ٢٠١٨

بتقدير: مقبول (٣٠٤)


وحررت لها الشهادة بناء على طلبها.

سمارانج، ٥ يوليو ٢٠١٨
مدبر
الدكتور محمد سيف

رقم التوظيف : ١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣

ممتاز : ٤٥٠ - ٥٠٠
جيد جدا : ٤٠٠ - ٤٤٩
جيد : ٣٥٠ - ٣٩٩
مقبول : ٣٠٠ - ٣٤٩
راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 220181561



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Siti Ambarwati
2. Tempat/Tanggal Lahir : Pati, 09 Juni 1998
3. Alamat Rumah : Ds. Tajung Sari, Tlogowungu-Pati
HP : 082227549735
E-mail : ambarwati8440@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. TK Budi Luhur Gembong-Pati Lulus 2003
 - b. SDN 02 Siti Luhur Gembong-Pati Lulus 2009
 - c. MTs Khoiriyah Siti Luhur Gembong-Pati Lulus 2012
 - d. MA Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil-Pati Lulus 2015
2. Karya Ilmiah
Membangun Komunikasi Bijak Orang tua dan Anak (2015)

Semarang, 17 Desember 2019

Siti Ambarwati
NIM: 1503016088